

WISATA BAHARI

RAGAM BUDAYA DAN
PEMBANGUNAN
BERKELANJUTAN



Disusun Oleh:
Muhammad Yamin Sani
H. Muhadjir Suni



The screenshot shows a web browser window with the URL <https://isbn.perpusnas.go.id/Account/SearchBuku?searchTxt=H.+Munadjir+Suni&searchCat=Pengarang>. The page header includes the logo of PERPUSTAKAAN NASIONAL REPUBLIK INDONESIA and navigation links: Home, Panduan Layanan, BIP, Info, FAQ, Statistik, Berita, Surat, and a Login button. The search results section displays the search term "H. Munadjir Suni" and the selected category "Kepengarangan". Below this, a table lists the search results based on the category "Pengarang".

Judul	Seri	Kepengarangan	Penerbit	ISBN
Wisata bahari ragam budaya dan pembangunan berkelanjutan		Muhamad Yamin Sani, H. Munadjir Suni	Yayasan Gema Rakyat Semesta	978-623-90814-1-6

Wisata bahari ragam budaya dan pembangunan berkelanjutan, Muhamad Yamin Sani, H. Munadjir Suni
Yayasan Gema Rakyat Semesta 978-623-90814-1-6

Judul: Wisata bahari ragam budaya dan pembangunan berkelanjutan

Penerbit: Yayasan Gema Rakyat Semesta

Pengarang: Muhamad Yamin Sani, H. Munadjir Suni

Tahun: 2019

Received: -

Seri: -

ISBN: 978-623-90814-1-6

Link: <https://isbn.perpusnas.go.id/Account/SearchBuku?searchTxt=978-623-90814-1-6&searchCat=ISBN>

Website:

<https://isbn.perpusnas.go.id/Account/SearchBuku?searchTxt=H.+Munadjir+Suni&searchCat=Pengarang>

Email: etagus_2@yahoo.co.id

WISATA BAHARI

RAGAM BUDAYA DAN
PEMBANGUNAN
BERKELANJUTAN



Disusun Oleh:
Muhammad Yamin Sani
H. Muhadjir Suni



WISATA BAHARI
RAGAM BUDAYA DAN PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN

Muhammad Yamin Sani
H. Muhajir Suni

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
I. PRAWACANA	1
A. Latar Belakang	1
B. Masyarakat dan Budaya Bahari	8
C. Ekowisata Bahari dan Pembangunan Berkelanjutan.....	18
II. PARIWISATA BAHARI IKON WISATA DAERAH	27
A. Taman Nasional Taka Bonerate Ikon Wista Bahari Kepulauan Selayar	27
B. Pinisi : Ekspresi Budaya Lokal dan Kepariwisataaan Bulukumba ...	57
C. <i>Sandeq</i> : Identitas dan Kearifan Budaya Bahari Orang Mandar	83
D. Orang Bajo : Gipsi Laut Dalam Pusaran Pariwisata	110
E. Eko Minawisata Bahari Trend Pengembangan Wisata Daerah Pinrang	140
F. Wisata Danau : Tradisi Penangkapan Ikan dan Kepariwisataaan Daerah	161
III. PENUTUP	183

KATA PENGANTAR

Garis pantai sepanjang 81.000 km yang dimiliki Indonesia sebagai negara kepulauan, mengindikasikan beberapa hal, yakni : (1) besarnya potensi bentang alam laut (*sea scape*) dan potensi bentang darat pantai (*coastal land scape*), yang ada di Indonesia. Potensi bentang alam tersebut, tidak sedikit memiliki pesona dan daya tarik wisata, khususnya, wisata bahari; (2) Banyaknya desa-desa pantai, terutama yang berpenghuni, dapat menjadi potensi pariwisata, karena pernak-pernik budaya dan kehidupan penduduk lokal yang menarik; (3) Perlunya masyarakat desa pantai, yang pada umumnya adalah nelayan untuk dibina dan dikembangkan, sebagai bagian integral dari usaha pemerataan pembangunan, sehingga memungkinkan masyarakat pantai tersebut dapat meningkatkan kesejahteraannya.

Pariwisata bahari memiliki daya tarik tersendiri karena obyek jenis wisata ini dapat mengkombinasikan antara daya tarik permukaan laut, untuk melakukan berbagai kegiatan wisata, seperti : berenang (*swimming*), memancing (*fishing*), bersampan dengan dayung (*boating*), atau berlayar (*sailing*), selancar air (*wave surfing*) dan selancar angin (*wind surfing*), serta berperahu dengan parasit (*parasailing*). Namun demikian, wisata bahari sangat identik dengan keindahan bawah laut, menyebabkan para wisatawan, terutama wisatawan mancanegara mau saja membelanjakan uangnya untuk melakukan perburuan spot-spot penyelaman yang menarik, sekedar untuk menyelam (*diving*) dan (*snorkling*). Di beberapa destinasi ekowisata bahari, para wisatawan bahkan dapat menyaksikan atraksi ikan paus dan rombongan lumba-lumba di laut dalam, serta bayi-bayi hiu (*baby shark*) di laut dangkal.

Pada bentang darat pantai, wisatawan dapat melakukan kegiatan rekreasi berupa olahraga susur pantai, bola volly pantai, bersepeda pantai, panjat tebing pada dinding terjal pantai (*cliff*) maupun kegiatan menelusuri gua pantai. Selain itu, pada bentang darat pantai dapat

dilakukan kegiatan yang menarik, seperti bermain layang-layang, berkuda, naik dokar dan sebagainya.

Pada gugus pulau-pulau eksotik, bentang pasir putih dan hamparan laut biru memiliki pesona tersendiri. Demikian pula pernak-pernik budaya penduduk lokal serta kehidupan nelayan, juga menjadi daya tarik lainnya.

Masalahnya, pembangunan wisata bahari sampai saat ini belum dilakukan secara optimal, jika dibandingkan dengan potensi yang ada, terutama di Kawasan Timur Indonesia.

Dalam buku terdapat enam judul tulisan, (1). Taman Nasional Taka Bonerate : Ikon Wisata Bahari Kepulauan Selayar; (2) Pinisi : Ekspresi Budaya Lokal dan Kepariwisata Bulukumbal; (3) *Sandeq* : Identitas dan Kearifan Budaya Bahari Orang Mandar; (4) Orang Bajo : Gipsi Laut dalam Pusaran Pariwisata; (5) Eko Minawisata Bahari Trend Pengembangan Wisata Daerah Pinrang; (6) Wisata Danau : Tradisi Penangkapan Ikan dan Kepariwisata Daerah.

Tulisan pertama mengulas tentang pulau-pulau eksotik di TN. Taka Bonerate. Pasir putih dan hamparan laut biru menjadi atraksi wisata yang menarik. Namun demikian pesona bawah laut memiliki daya tarik tersendiri. Di kawasan ini terdapat paling tidak 14 *spot diving* yang dapat memberi kepuasan para penyelam. Tulisan kedua mengulas tentang mitologi keberadaan pinisi pada masa lalu, teknologi tradisional pembuatan kapal pinisi, kehebatan kapal pinisi membelah gelombang samudera luas. Pinisi sebagai kapal dagang sampai kemudian beralih fungsi sebagai kapal wisata.

Tulisan ketiga memaparkan perahu *Sandeq* sebagai perahu nelayan hasil dari kearifan budaya orang Mandar. Untuk merevitalisasi fungsi *Sandeq* sebagai penghargaan kepada leluhur melalui *Sandeq race*. Tulisan keempat memuat tentang orang Bajo sebagai gipsi laut. Orang Bajo memiliki kearifan lokal dalam mengarungi lautan berdasarkan sistem pengetahuan lokal tentang bintang-bintang di langit, alunan ombak di lautan dan arah serta hembusan angin. Orang Bajo di TN. Taka Bonerate

juga memiliki kemampuan menyelam melebihi rata-rata manusia non Bajo. Keunikan-keunikan ini dapat menjadi atraksi wisata yang menarik. Tulisan kelima, mengulas tentang potensi Eko Minawisata Bahari, yang memadukan antara atraksi wisata pantai dengan produksi ikan tambak di Kabupaten Pinrang. Tulisan keenam, menyorot potensi wisata danau yang sesungguhnya dapat menjadi ikon wisata daerah di Sulawesi Selatan.

Terima kasih penulis ucapkan kepada semua pihak yang telah membantu dan memberi dorongan atas terbitnya buku ini.

Makassar, April 2019

Penulis

I. PRAWACANA

A. Latar Belakang

Menurut *World Tourism Organization* (WTO), masa depan industri pariwisata sebagai industri perjalanan (*travel industry*), memiliki prospek yang amat cerah. Hal ini disebabkan, sektor pariwisata menjadi salah satu penggerak utama (*prime mover*) dalam pembangunan ekonomi. Optimisme yang sama dikemukakan oleh *World Travel Tourism Council* (WTTC) yang menyatakan, disadari atau tidak, kepariwisataan dunia telah menjelma sebagai sebuah “mega Industri”, dan diperkirakan akan menjadi salah satu penggerak utama perekonomian abad 21. WTTC bahkan telah memprediksi industri pariwisata akan menggerakkan mobilitas wisatawan di seluruh dunia pada dasawarsa mendatang.

Bagi Indonesia peran pariwisata semakin penting, dengan meningkatnya jumlah kunjungan wisatawan mancanegara yang menunjukkan trend yang meningkat dalam beberapa dasawarsa terakhir. Karena itu saat ini pemerintah fokus menggarap sektor kepariwisataan. Selama tahun 2010 jumlah wisatawan mancanegara ke Indonesia mencapai 7,002 juta orang atau naik 10,74% dibandingkan dengan jumlah wisatawan mancanegara pada tahun 2009. Data Kementerian Pariwisata menunjukkan tahun 2012, jumlah wisatawan mancanegara yang berkunjung ke Indonesia berjumlah 8 juta, tahun 2013 meningkat menjadi 8.802.129 orang. Ini menunjukkan pertumbuhan sekitar 9,42 persen, dan pada tahun 2014 jumlah wisatawan mancanegara mencapai 9.435.411 orang. Staff ahli Menteri Pariwisata Han Wintoro (Kompas, 14 November 2015), menyatakan tahun ini wisatawan mancanegara yang berkunjung ke Indonesia ditargetkan 10 juta orang. Diharapkan ke depan, wisatawan mancanegara yang berkunjung ke Indonesia tahun 2019 mencapai 20 juta orang.

WTO juga memprediksi, pertumbuhan pariwisata dunia mencapai rata-rata 4,2 persen per tahun selama 10 tahun ke depan (2000 - 2010)

Salah satu kawasan yang mengalami tingkat pertumbuhan terbesar adalah negara-negara di Asia, termasuk Indonesia.

Tentu saja, peningkatan jumlah wisatawan mancanegara yang berkunjung ke Indonesia memberi dampak positif terhadap devisa Negara. Dari tahun ke tahun, sumbangan devisa dari pariwisata meningkat dari 8,5 miliar dollar AS tahun 2012 menjadi 9,8 miliar dollar AS tahun 2014. Ini berarti devisa dari sektor pariwisata, menjadi penyumbang devisa neraca jasa-jasa yang sumbangannya meningkat menjadi 2,2 miliar dollar AS pada tahun 2014. Ini juga berarti, sektor pariwisata memberi sumbangan penting terhadap lapangan kerja, sebagai akibat destinasi dan investasi yang juga semakin meningkat. Meningkatnya destinasi dan investasi, pariwisata telah menjadi faktor kunci dalam pendapatan ekspor, penciptaan lapangan kerja, juga pengembangan usaha dan infrastruktur, yang menyebabkan pariwisata mengalami eksplanasi dan diversifikasi berkelanjutan. Saat ini, pariwisata menjadi salah satu sektor ekonomi terbesar dan ke empat pertumbuhannya di dunia. Meskipun krisis global terjadi beberapa kali, jumlah perjalanan wisatawan internasional konsisten tumbuh positif.

Terkait dengan itu, Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat, pengeluaran wisatawan mancanegara tahun 2010 mencapai 7,6 miliar dollar atau naik 20,63% dibandingkan dengan penerimaan devisa tahun 2009 sebesar 6,3 miliar dollar AS. Hal ini terjadi karena meningkatnya pengeluaran wisatawan mancanegara sebagai akibat semakin membaiknya perekonomian dan industri penerbangan murah yang semakin marak.

Indonesia yang berada pada konstelasi ekonomi Asia Timur dan Pasifik dengan pertumbuhan ekonomi yang tinggi, harus dapat memanfaatkan peluang pariwisata melalui upaya mempersiapkan masing-masing daerah menjadi Daerah Tujuan Wisata (DTW). Hal ini memungkinkan, karena otonomi daerah memberikan kewenangan bagi pemerintah daerah untuk melakukan perencanaan, pengembangan, dan

pengelolaan pariwisata, sehingga proses pengembangan pariwisata menjadi lebih sederhana dan cepat.

Terjadinya kecenderungan peningkatan arus wisata, terutama wisatawan mancanegara, seyogyanya disikapi secara dini dan sungguh-sungguh oleh pemerintah dan stakeholder pariwisata lainnya untuk menjadikan daerahnya sebagai salah satu Daerah Tujuan Wisata yang menarik. Daerah Tujuan Wisata yang dikembangkan secara optimal akan menarik arus wisatawan secara signifikan sehingga memungkinkan daerah tersebut memperoleh keuntungan ekonomi dan tentunya hal ini akan memacu akselerasi pembangunan daerah dan peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Apalagi, ketika sumber-sumber pendapatan daerah dari sektor-sektor kehutanan, pertanian, dan perkebunan relatif stagnan, maka industri pariwisata perlu dikembangkan sebagai salah satu alternatif upaya diversifikasi perekonomian daerah sekaligus dalam kerangka pembangunan wilayah terpadu untuk mendukung pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*). Seiring dengan itu, saat ini telah terjadi pergeseran pasar wisata dimana motif, minat, selera, tuntutan wisatawan terus berubah, sehingga hal ini memerlukan respon dengan cara melakukan pengembangan obyek wisata alam khususnya wisata bahari, wisata budaya, maupun agroekowisata. Melalui pembangunan pariwisata, diharapkan kepariwisataan akan menjadi proyek unggulan, sebagai sarana untuk meningkatkan devisa negara, maupun Pendapatan Asli Daerah (PAD).

Menurut WTO, saat ini, wisatawan Eropa-Amerika mulai meninggalkan destinasi lokalnya, yakni Eropa dan Amerika, kemudian beralih ke destinasi wisata di luar kawasan tersebut. Dengan demikian, kawasan Afrika, Asia Timur jauh serta Asia Selatan dan Tenggara menerima berkah wisata dengan beralihnya minat terhadap tujuan wisata mancanegara saat ini. WTO mencatat bahwa perjalanan wisata mancanegara menuju Asia Timur dan Pasific meningkat tajam dari hanya

1 persen pada tahun 1950 menjadi 16 persen pada tahun 2000. Dalam tahun 2020 kawasan-kawasan ini diharapkan menjadi tujuan favorit setelah Eropa untuk pemerataan pembangunan dan pertumbuhan ekonomi dunia.

Menurut Damanik dan Weber (2006), distribusi pendapatan yang lebih merata dan penghasilan yang meningkat, mendorong semakin banyaknya permintaan perjalanan wisata. Selain itu, teknologi transportasi menawarkan perjalanan yang semakin aman dan nyaman dengan biaya yang lebih murah. Melalui teknologi dirgantara yang semakin sering dilakukan masyarakat kelas menengah ke bawah pun mulai masuk ke dalam pasar transportasi udara akibat semakin banyaknya penerbangan biaya murah (*low cost carrier*). Jelasnya, saat ini pariwisata bukan lagi konsumsi eksklusif pengusaha, petinggi negara dan daerah, kalangan elite dan selebritis, tetapi juga orang-orang awam berkat distribusi pekerjaan dan pendapatan yang semakin baik.

Keingintahuan manusia, khususnya orang-orang berpendidikan tinggi terhadap suatu keunikan budaya, ikut mendorong tumbuhnya laju pariwisata. Keingintahuan sekedar untuk mengetahui, bahkan mempelajari sesuatu yang baru, meningkat signifikan. Karena itu apresiasi terhadap keunikan budaya, termasuk benda-benda dan situs sejarah semakin tinggi. Bahkan dalam hal-hal tertentu segmen wisata berpendidikan tinggi, sangat kritis menilai keunikan, budaya, atau apa saja yang mereka saksikan di daerah tujuan wisata.

Faktor ketersediaan waktu akibat pengurangan waktu kerja 5 hari per minggu dan kebijakan perusahaan memberi libur untuk *Rest and Recreation* bagi karyawan, membuat para karyawan memiliki waktu luang untuk berwisata. Apalagi munculnya kebijakan pemerintah yang menggabungkan hari libur ke akhir atau awal pekan untuk cuti bersama, memberi kesempatan kepada pegawai/karyawan untuk menikmati hari libur.

Industri pariwisata menjadi katalisator pembangunan ekonomi, sesungguhnya tidak terlepas dari akibat ganda yang ditimbulkan oleh aktifitas kepariwisataan itu sendiri (*multiplier effect*), khususnya bagi negara-negara “*tourist receiving countries*”. *Multiplier effect* tersebut berupa : (1) *tourist multiplier*, (2) *investment multiplier*, (3) *foreign trade multiplier*. (Yoeti, 1985).

Seiring dengan terjadinya perubahan pola kunjungan wisata dari bentuk pariwisata konvensional yang hedonistis ke bentuk pariwisata minat khusus, mendorong wisatawan mancanegara untuk melakukan perjalanan yang berkualitas dan bertanggung jawab. Menurut Yoeti (2006), memasuki abad ke-21, telah terjadi pergeseran kecenderungan pariwisata internasional, yang lebih banyak disebabkan oleh gaya hidup (*life style*) di negara asal wisatawan (*tourist generating countries*). Beberapa kecenderungan pasar diantaranya adalah adanya perubahan dari *Mass Tourism* ke *Niche Tourism*, yaitu kecenderungan melakukan perjalanan wisata secara massal menjadi perjalanan wisata secara individu dengan trend lebih ingin melihat dan menyaksikan obyek dan atraksi wisata minat khusus (*special interest*) dan pariwisata berwawasan lingkungan (*Ecotourism*). Dalam ekowisata terdapat keterpaduan antara daya tarik unsur sumberdaya alam dengan pernik budaya lokal.

Melihat perubahan trend kunjungan wisata, maka pengembangan destinasi ekowisata menjadi keniscayaan, termasuk dalam hal ini pengembangan dan pengelolaan destinasi wisata ekobahari yang menjadi bagian dari pengembangan dan pengelolaan kawasan pesisir dan laut yang berkelanjutan. Menurut Ambo Tuwo (2011), bahwa keuntungan atau manfaat yang diperoleh dari kegiatan pemanfaatan suatu wilayah pesisir beserta sumberdaya alam yang ada di dalamnya harus diprioritaskan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat di sekitar kegiatan tersebut, terutama bagi mereka yang

kemampuan ekonominya lemah, guna menjamin kelangsungan pertumbuhan ekonomi wilayah. Hal ini penting diperhatikan karena tidak sedikit kasus kerusakan lingkungan pesisir disebabkan oleh kemiskinan dan tingkat pengetahuan yang rendah, seperti penambangan batu karang, penebangan secara total vegetasi Mangrove, penambangan pasir pantai, dan penangkapan ikan dengan menggunakan bahan peledak.

Indonesia yang berada pada konstelasi ekonomi Asia Timur dan Pasifik dengan pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi, harus dapat memanfaatkan peluang pariwisata melalui upaya mempersiapkan masing-masing daerah menjadi Daerah Tujuan Wisata (DTW). Hal ini memungkinkan, karena Otonomi Daerah memberikan kewenangan bagi pemerintah daerah untuk melakukan perencanaan, pengembangan, dan pengelolaan pariwisata, secara lebih efektif. Pemerintah daerah tidak perlu lagi menunggu proses pengambilan keputusan yang lama di tingkat pusat. Sebaliknya pemerintah daerah dapat mengambil keputusan sendiri untuk memilih dan melaksanakan proyek-proyek kepariwisataan yang menjadi prioritas.

Kawasan Timur Indonesia kaya akan bentang alam berupa pantai dan pulau-pulau yang eksotik dengan pesona bawah laut, serta pernak-pernik tradisi budaya lokal, yang sesungguhnya memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi atraksi wisata bahari. Sudah barang tentu, ini dapat menunjang daerah tersebut sebagai daerah tujuan wisata terkemuka serta dikenal secara nasional maupun internasional.

Pada dasarnya sektor pariwisata dapat menunjang perkembangan suatu daerah, sekaligus merupakan upaya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat. Namun demikian harus diakui, ada beberapa kendala pengembangan pariwisata yang umum terdapat di berbagai daerah, antara lain : (1) belum adanya konsep yang sama tentang kepariwisataan dan menjadi prioritas untuk dikembangkan, (2) kebijakan yang mendukung pengembangan pariwisata masih tumpang

tindih, (3) terbatasnya akses yang diperlukan dalam pengelolaan pariwisata, (4) rendahnya minat investor dalam pengelolaan pariwisata sebagai akibat kurangnya informasi tentang kepariwisataan, dan (5) terbatasnya peran serta masyarakat dalam pengembangan pariwisata.

Demikian pula, pariwisata bahari di Indonesia belum berkembang secara optimal jika dilihat dari besarnya potensi yang ada. Dalam Indonesia Tourism and Creative Ekonomi Fair, (Kompas, 31 Agustus 2014) yang diikuti lebih dari 1000 usaha wisata dan penggiat industri kreatif di Jakarta, Sapta Nirwandar mengungkapkan dari sekitar 13.000 pulau, baru sedikit yang benar-benar dikelola baik secara terintegrasi untuk mendatangkan wisatawan mancanegara dan dalam negeri. Wisata bahari yang terintegrasi adalah pengelolaan secara menyeluruh terhadap suatu pulau, mulai dari penataan wilayah, perlindungan ekologis dan biologis, hingga ketersediaan moda transportasi yang memadai menuju pulau, pelabuhan, kapal pesiar, hotel, dan restoran. Selain itu, paket wisata yang menarik dan terjangkau.

Jenis olahraga yang dilakukan di laut, seperti selam (*diving*), selancar (*surfing*), dan *snorkeling*, menjadi daya tarik bagi wisata bahari. Menurut Sapta, jenis olahraga itu digemari oleh wisatawan mancanegara, selain berjemur di pantai. Ia mencatat, sekitar 70 persen wisatawan memilih wisata bahari dibandingkan wisata perkotaan. Juga Ketua Badan Promosi Pariwisata Indonesia Wiryanti Sukamdani mengatakan, tol laut seperti digagas oleh presiden terpilih Joko Widodo diharapkan betul-betul direalisasikan. Ide tol laut itu pastinya disertai pengembangan pelabuhan, fasilitas marina, tempat parkir kapal, perbaikan dermaga, dan penataan kawasan kepulauan. Harapan kami, tol laut itu mendukung wisata bahari.

Kawasan Indonesia Timur dinilai perlu lebih diperhatikan. Kita punya Pulau Komodo (Nusa Tenggara Timur), Raja Ampat (Papua Barat), dan Wakatobi (Sulawesi Tenggara). Itu baru beberapa saja. Dulu tidak ada yang tahu (pulau-pulau), tetapi kini dengan promosi gencar kawasan itu mulai dikenal dan menyedot wisawan.

Menurutnya, pariwisata akan menjadi penyumbang devisa terbesar di masa depan jika pemerintah serius mengembangkannya. Saat sumbangan dari minyak dan gas, batubara, dan minyak kelapa sawit mentah (CPO) melorot, Indonesia masih memiliki alam, terutama pulau yang jumlahnya ribuan. Di sisi lain, pariwisata secara umum belum menjadi sektor prioritas pemerintah meski sektor ini menjadi penyumbang devisa terbesar keempat setelah migas, batubara, dan CPO. Anggaran sektor ini juga minim. Tahun 2013, pariwisata menyumbang 10 miliar dollar AS atau lebih Rp. 116 triliun. “Selama belum jadi prioritas, pengembangannya kurang optimal. Padahal, ada lebih dari 30 juta orang di bidang ini, mulai kuliner, kerajinan, hingga hotel. Istimewanya, penggerak pariwisata adalah swasta,” kata Jon Masli, Ketua Persatuan Hotel dan Restoran Indonesia (PHRI) Bidang Luar Negeri.

PHRI dengan 9.000 anggota siap mendukung dengan sumber daya dan kapasitas jika sektor pariwisata menjadi prioritas pemerintah. Dalam hubungan itu pula, maka perhatian terhadap pengembangan dan pengelolaan destinasi wisata bahari perlu dilakukan. Baik itu dikelola oleh pemerintah swasta, maupun oleh masyarakat lokal atau dikelola bersama, akan lebih baik.

B. Masyarakat dan Budaya Bahari

Bumi maritim sampai saat ini masih tetap menyimpan banyak keunikan, sekaligus daya tarik tersendiri. Tebaran pulau-pulau yang teruntai indah, bagaikan zamrud berjajar rapi di atas permadani biru yang bersih. Hamparan samudra biru memiliki berbagai keunikan komunitas hayati tropis yang khas, seperti (1) terumbu karang (*coral reefs*), termasuk atoll dan pseudo atoll, (2) hutan bakau (*mangrove*) dan (3) lamun (*sea grass*). Komunitas hayati tropis ini ternyata demikian fungsional bagi perlindungan pantai untuk berpijah, tumbuh, mencari makan dan perlindungan bagi banyak jenis ikan yang nilai ekonominya demikian tinggi. Selain itu, sumberdaya laut memiliki kandungan-kandungan

mineral, minyak bumi dan gas alam cair. Sumberdaya kelautan karenanya menjadi sebuah tantangan untuk dieksplorasi, bahkan dieksploitasi bagi kesejahteraan dan kemakmuran bangsa, khususnya bagi komunitas maritim.

Ironisnya, orang-orang pulau dan orang-orang pesisir sebagai sumberdaya sosial yang tergolong dalam komunitas maritim kurang tersentuh pembangunan. Sebagai akibatnya, kelompok masyarakat nelayan termasuk kelompok masyarakat dengan penghasilan paling rendah. Ada kesan sementara kalangan, bahwa kebijaksanaan ekonomi dan pembangunan selama ini, masih diprioritaskan pada pembangunan sektor pertanian. Hal ini menyebabkan, orientasi pembangunan seperti ini lebih banyak menyentuh dan menguntungkan wilayah-wilayah pedalaman. Menurut Lampe (2000), pengabaian pembangunan sektor kelautan dan komunitas-komunitas maritim, antara lain karena kurangnya pengalaman pemerintah merumuskan suatu program pembangunan kelautan, termasuk memperbaiki kualitas hidup penduduk desa-desa pantai dan pulau-pulau. Boleh jadi juga karena birokrasi melihat potensi sumberdaya laut yang demikian tinggi, sehingga berupaya mengeksploitasi sumberdaya laut tersebut untuk kepentingan sendiri atau kepentingan kroninya dan kurang peduli terhadap pengembangan masyarakat maritim itu sendiri.

Suatu hal yang pasti, bahwa dari perspektif ilmu sosial, studi antropologi maritim, relatif baru berkembang. Hal ini ditandai, masih kurangnya ahli antropologi dan ahli ilmu sosial lainnya yang menaruh minat pada kajian masyarakat maritim. Fenomena ini bukan saja terjadi di Indonesia, tetapi juga di beberapa negara berkembang lainnya. Hal ini dikemukakan oleh Smith (1977), bahwa komunitas maritim masih terabaikan dalam literatur antropologi; deskripsi mengenai masyarakat maritim yang kehidupan subsistensinya sangat tergantung pada eksploitasi sumber daya laut, hanya diuraikan dalam bentuk catatan kaki. Para penulis biasanya lebih menekankan deskripsinya pada komunitas-

komunitas di darat. Tulisan ini menggambarkan komunitas maritim yang pada umumnya masih tergolong sebagai masyarakat tradisional. Namun demikian ketradisionalannya itu menjadi strategi adaptif untuk survive, bahkan dalam rangka menghadapi modernisasi.

Antropologi maritim dalam arti yang luas, adalah studi tentang semua fenomena budaya atau fakta-fakta tentang kegiatan manusia, baik secara langsung maupun tidak langsung dengan lautan. Antropologi maritim muncul pertama kali dengan istilah *ethnologie maritime* dalam sebuah kongres etnologi dan folklor tahun 1954 di Naples. Menurut Nishimura (1973), etnologi maritim dipandang sebagai suatu usaha untuk menyatukan berbagai lapangan penelitian mengenai arkeologi kelautan, dan teknologi konstruksi kelautan, etnografi navigasi, seni dan tradisi masyarakat pelaut (*maritim population*), hukum adat (*costumary law*) dan arkeologi perkapalan.

Perkembangan antropologi maritim kemudian ditandai dengan munculnya pembahasan-pembahasan mengenai, (1) evolusi dan transformasi teknik perkapalan yang berpengaruh terhadap sejarah kebudayaan, (2) konstruksi perahu-perahu kecil dengan teknologi tradisional, (3) kehidupan pelaut dalam perahu layar ditinjau dari sudut pandang etnologi (4) kehidupan pelaut dan perlunya meneliti bahasa, nyanyian, kebiasaan, berbagai upacara pelaut yang memegang peranan penting dalam masyarakat maritim.

Istilah antropologi maritim digunakan oleh Prins (dalam Nishimura, 1973) untuk mengkaji kehidupan pelaut dan pelayaran. Apa yang menjadi perbedaan antara antropologi maritim dan etnologi maritim ? Mengutip pendapat Nishimura, bahwa antara kedua kajian tersebut tidak mempunyai perbedaan yang berarti. Namun demikian, menurut Prins, Aubert dan Nolan, secara jelas menunjukkan fokus dan pendekatan-pendekatan khusus terhadap kebudayaan maritim, yakni (1) pendekatan yang melihat kebudayaan maritim dari sudut pandang ekologis dengan berbagai perspektif, (2) pendekatan yang memfokuskan perhatian pada

sikap, kepribadian dan orientasi cara berpikir dengan konsep kunci, “*maritime ethos disposition*”, (3) pendekatan yang melihat dan memahami kehidupan pelaut di atas kapal dan perahu sebagai “*total institution*”.

Olof Wasslof (dalam Nishimura, 1973) mengemukakan, bahwa ada perbedaan dalam pandangan dan cara ekspresi antara penduduk pedalaman dan penduduk pantai, sehingga terdapat perbedaan kebudayaan kedua komunitas tersebut yang dikategorikan sebagai “*agrofacts*” dan “*piscifact*”. Bila agroetnografinya mempunyai sebab-musabab, karena keadaan khusus pertanian yang bergantung pada berbagai faktor seperti teknologi, kondisi sosial ekonomi, keadaan tanaman, tanah, iklim dan lain-lain, maka *pisciethnology* atau *marine ethnology* juga mempunyai sebab-musabab (*raison d’etra*) yang berhubungan dengan kebudayaan nelayan atau *piscifacts*.

Terdapat kecenderungan di Eropa untuk menghubungkan antropologi maritim dengan penelitian neutika (*neutical research*). Karena itu, menurut Nishimura (1973), antropologi marine atau *etnologi marine* dipandang lebih cocok untuk bidang-bidang khusus dari antropologi yang membicarakan kebudayaan nelayan (*fisherman's cultures*). Kebudayaan nelayan terkait erat dengan orientasi ke laut, suatu orientasi yang mencakup sikap, seperti juga sistem pengetahuan lokal tentang ekologi laut dan alam sekitar serta cara-cara menangkap ikan.

Pada umumnya nelayan lokal memiliki banyak pengetahuan tentang berbagai gejala laut agar dapat membuat aktivitas produksi mereka lebih efektif. Brandt (1969), mengemukakan bahwa metode perikanan semula dilakukan dengan suatu pengetahuan tingkah laku yang maksimal dengan suatu alat penangkapan yang minimal. Pengetahuan lokal penduduk pesisir atau penduduk pulau, biasanya diperoleh secara *emic*. Dalam hubungannya dengan pengetahuan lokal, menurut Chambers (1987), pengetahuan rakyat desa, dapat ditopang dan ditingkatkan oleh kekayaan dan ketajaman pengamatan yang tidak ditemui dalam ilmu pengetahuan orang luar. Hal ini disebabkan,

kemampuannya menggunakan sejumlah pengalaman hidup dengan lebih banyak penginderaan dibandingkan dengan ilmuwan moderen. Barangkali menurut Howes (1979), aspek yang paling kurang disadari mengenai pengetahuan rakyat pedesaan adalah sifat kegiatan percobaannya. Diperkirakan, terdapat mentalitas yang bersifat universal yang disebut "Jiwa yang ingin mencoba-coba", setidaknya-tidaknya dalam hal yang mengandung resiko yang kecil. Pendapat ini didukung secara tidak langsung oleh Linton (1962) yang mengemukakan, bahwa salah satu kebutuhan dasar manusia (*basic needs*) adalah keinginan untuk selalu mencoba-coba.

Edel (1953) menceritakan, bagaimana nelayan-nelayan Kaja, yakni orang-orang Indian yang bermukim di pantai pasifik Amerika Utara menangkap ikan Salem. Mereka memiliki banyak cara dengan menggunakan bendungan-bendungan ikan, menjebak ikan-ikan tersebut di waktu malam dengan jaring dan obor, serta mengikat keranjang-keranjang di bawah air terjun untuk menangkap ikan-ikan salem yang tidak dapat melompat dengan selamat. Seluruh masyarakat dikerahkan untuk memancing di puncak musim ikan salem, dan mereka dapat menangkap dan mengasap ikan dalam beberapa hari untuk dimakan selama setahun.

Ketangguhan dan sistem pengetahuan orang pesisir yang bergelut di lautan, dikemukakan dalam sebuah kasus dibawah (Soemardjan, 1988):

Orang Lamalera adalah penduduk Lamalera yang terletak di pinggir laut di sebuah pulau kecil di wilayah Propinsi Nusa Tenggara Timur. Di satu sisi desa itu menghadap ke laut lepas yang kaya dengan kerang, ikan dan tumbuh-tumbuhan laut, sedang satu sisi lainnya merupakan sebuah daratan yang kering dan gersang sehingga tidak memberi harapan bagi kehidupan.

Dalam keadaan sulit orang-orang Lamalera harus berpaling ke Dewa yang menguasai samudra untuk memperoleh kehidupan. Doa mereka dikabulkan dengan syarat, bahwa mereka hanya boleh menangkap mahluk-mahluk besar saja dari samudra, seperti ikan paus, ikan hiu dan ikan lumba-lumba.

Demikianlah sistem kepercayaan orang Lamalera dan setiap warga menghormati fatwa Dewa selama hidupnya. Berdasarkan kepercayaan itu, sejak dahulu kala sampai sekarang orang Lamalera hidup dari ikan paus. Alat yang mereka pergunakan untuk menangkap ikan paus adalah perahu yang mereka sebut “*tena*”, dan tombak. Pembuat *tena* dan tombak menduduki tempat terhormat dalam masyarakat. Dia adalah orang yang mempunyai daya sakti yang merasuk ke dalam perahu (*tena*) sehingga *tena* memiliki daya tangkal terhadap kekuatan gaib dari segala marabahaya dan *tena* diperlukan sebagai barang yang mengandung kekuatan. Pada waktu orang-orang Lamalera akan berangkat ke laut untuk menangkap ikan paus, pagi-pagi sebelum matahari terbit sesudah berdoa bersama, mereka bersama masing-masing *tena* melaut ke samudra luas. Pada bagian depan berdirilah seorang ahli tombak, dengan mata yang tajam mengamati permukaan samudera. Apabila ada semburan air, awak perahu diperintahkan mendekatinya, Karena semburan air menandakan adanya ikan paus. Dengan tombak yang digenggam dalam kedua tangannya, ia terjun dari *tena* dan menancapkan tombaknya ke tubuh ikan paus.

Keesokan harinya, ikan paus dipotong-potong dan dibagikan kepada semua keluarga di desa. Kepala desa, kepala adat, ahli pembuat *tena* dan tombak serta beberapa sesepuh desa lainnya mendapat bagian yang istimewa. Potongan-potongan ikan-ikan paus itu dikeringkan dibawah terik matahari untuk diawetkan, sedangkan minyaknya ditampung untuk kepentingan rumah tangga. Potongan-potongan ikan tersebut akan ditukarkan dengan hasil bumi yang akan diselenggarakan secara adat untuk keperluan orang Lamalera. Pada hari yang sudah ditetapkan oleh kedua belah pihak, orang Lamalera pagi-pagi sekali membawa potongan-potongan ikan kering itu ke satu lapangan yang teduh dimana para petani sudah siap menggelar berbagai macam hasil pertanian dan buah-buahan untuk dijual. Jual beli baru dilakukan setelah terdengar bunyi pluit dari kepala “pasar”.

Dalam kegiatan jual beli ini para petani menjadi penjual dan masing-masing tetap berada di tempatnya dengan barang-barangnya. Para nelayan dari Lamalera bertindak sebagai pembeli dan bergerak dari satu tempat ke tempat lain, sedang yang dipakai sebagai alat pembeli

adalah potongan-potongan ikan paus yang sudah dikeringkan. Sebelum matahari mencapai puncaknya jual-beli selesai dan masing-masing pihak pulang ke desanya. Mengenai kasus penangkapan ikan paus di atas, pemerintah sudah pernah menawarkan alat-alat modern untuk menangkap ikan paus, agar dapat ditangkap lebih banyak. Akan tetapi nelayan Lamalera menolaknya, karena bukan maksud mereka menghabiskan ikan paus dari samudera. Dewa samudera bisa marah, apabila mereka menangkap ikan paus secara berlebihan. Apabila sudah cukup tangkapannya untuk dimakan oleh seluruh masyarakat sedesa, mereka sudah merasa bahagia.

Menurut Koentjaraningrat (1972), kebudayaan nelayan terbentuk dari akumulasi pengalaman serta tingkat pengetahuan masyarakat pendukungnya, dan terwujud dalam pola tingkahlaku nelayan dalam memenuhi kebutuhannya. Sadar atau tidak, masyarakat nelayan telah membentuk pola-pola tingkah laku dalam bentuk norma, sopan santun serta ide, gagasan dan nilai-nilai yang menjadi pedoman bagi tingkah laku para individu dalam kelompok tersebut. Dalam hal ini kebudayaan nelayan menjadi sebuah "*blue print*", desain, atau pedoman menyeluruh bagi para pendukungnya. Karena itu, kebudayaan sebagai pengetahuan, secara selektif digunakan oleh manusia untuk menginterpretasi dan memahami lingkungan yang dihadapi, dan digunakan sebagai referensi untuk melakukan aktivitas.

Demikian halnya dengan nelayan, dalam menghadapi dan mengatasi masalah-masalah yang ditimbulkan oleh lingkungannya, mereka menggunakan berbagai respon yang berfungsi sebagai strategi adaptif. McCay (dalam Lampe, 1982) membatasi strategi adaptif sebagai pola-pola yang terbentuk dengan berbagai macam penyesuaian yang orang gunakan untuk memperoleh dan memanfaatkan sumber-sumber yang tersedia dalam memecahkan masalah-masalah yang langsung dihadapinya. Ada delapan bentuk-bentuk strategi adaptif nelayan, yakni (1) kerjasama dan pengerahan tenaga kerja, (2) penekanan pada sifat

egalitarian, (3) penerapan aturan bagi hasil, (4) pengaturan hak-hak pemilikan atas daerah-daerah perikanan laut (5) penggunaan berbagai macam alat dan teknik penangkap ikan, (6) strategi-strategi yang digunakan secara perorangan, (7) penggunaan agama, magis dan ritual, (8) menjalin hubungan kuat dan lama dengan pihak lain.

Pada banyak komunitas nelayan, tradisi masih tetap dipertahankan bukan saja sebagai pegangan dan pedoman dalam mengelola pencahariaannya sebagai nelayan, tetapi juga sebagai pendorong bahkan memberikan spirit bagi nelayan dalam menghadapi hidup keseharian.

Sebenarnya, spirit kebaharian orang Bugis, juga tidak dapat dipisahkan dari ketangkasan mereka berlayar (*Sompe*). Namun demikian, menurut Abu Hamid (2001) tidak semua pelayar dapat dikategorikan sebagai *Pasompe*. Hanya orang yang bermata pencaharian di lautan dengan menggunakan layar sebagai tenaga pendorong manakala mereka berlayar sebagai pelaut-pedagang yang berlayar dari satu negeri ke negeri lainnya. Sementara sebagian ahli mengatakan bahwa *Pasompe* bermakna pengembara atau perantau, yakni kegiatan meninggalkan daerah asal ke suatu daerah tujuan di negeri orang, yang sebelumnya menggunakan perahu atau kapal.

Mengapa orang Bugis gemar dan tangkas berlayar, sesungguhnya dapat ditelusuri dalam epos *La Galigo*, yaitu episode pengembaraan dan pelayaran Sawerigading ke Cina. Walaupun sesungguhnya, lokasi Kerajaan Cina tersebut masih diperdebatkan. Masih banyak orang di Sulawesi Selatan yang berpendapat bahwa kedatuan Cina atau *Tana Ugik* yang disebut di dalam *I Lagaligo* sebagai tempat Sawerigading memperistrikan I We Codaik Daeng ri Sompapunna Bolae ri Latanete adalah Tiongkok. H.D. Mengemba (1990) pada Loka Karya Folktale Sawerigading di Palu pada tahun 1997, berpendapat bahwa perjalanan Sawerigading ke Cina memerlukan waktu berbulan-bulan, sedangkan Cina (Pammana) yang terletak di Sulawesi Selatan jaraknya dari Luwuk tidak terlampau jauh. Alasan kedua ialah cerita tentang Sawerigading

terdapat di Semenanjung Malaka (Malaysia Barat) yang menandakan bahwa pelayaran Sawerigading ke negeri Cina itu melalui Laut Cina Selatan. Ditinjau dari segi pengaruh kebudayaan, maka terdapat dua kebudayaan yang saling berebut pengaruh di Asia Tenggara ialah kebudayaan Hindu dan kebudayaan Cina. Kebudayaan Hindu sangat berpengaruh terutama di pulau Sumatera, Jawa dan Bali, sedangkan kebudayaan Cina sangat berpengaruh di Sulawesi, khususnya di Sulawesi Selatan. Jadi negeri Cina yang dituju Sawerigading ialah negeri Cina Daratan (Tiongkok).

Berbeda dengan pendapat H.D. Mangemba yang membantah keras kalau Cina atau *Tana Ugik* itu Tiongkok, serta juga membantah keras mereka yang berpendapat, bahwa I We Codaik Daeng ri Sompna, Opunna Cina yang diperistrikan oleh Sawerigading adalah Puteri Tiongkok. Mereka menyatakan bahwa sampai sekarang masih ada desa We Codaik di Pammana, dan bekas tempat istana I We Codaik Daeng ri Sompna Punna Bolae ri Latanete terdapat di Pammana. Juga sebagian orang-orang Bone berpendapat demikian, dan mereka menyatakan bahwa kebetulan saja nama yang diberikan orang luar terhadap Tiongkok itu Cina sama dengan kerajaan Cina dahulu, serta ada juga kecamatan di daerah Bone yang memakai nama kecamatan Cina sampai sekarang. Sementara itu, almarhum Andi 'Tenriampa' bekas datu Pammana pernah menyatakan keberatan sekali kalau negerinya disamakan dengan Tiongkok. Pendapat-pendapat tersebut adalah sesuai dengan Bestuursmemorie pamongpraja Belanda, misalnya Gouveneur Couvreur (t.t. Nota Over Zuid-Celebes, Assistant Resident Van Bone, de Greave, de bestuursmemorie over de afdeeling Bone, 1905),

Beberapa penulis terdahulu menyinggung tentang migrasi orang Bugis, bahkan Tobing (1961) lebih khusus membukukan Hukum Pelayaran dan Perdagangan Amanna Gappa yang bersumber dari Lontara (No. 107 YKSS). Dalam tulisannya itu, Tobing memaparkan tentang kehebatan pelayaran dan perdagangan orang Bugis masa lalu.

Sementara Veneran (dalam Abu Hamid, 2001) menggambarkan jalur dan musim pelayaran orang Bugis dari Mandar di pantai Barat Sulawesi yang langsung menuju Singapura dan setelah mereka kembali ke Sulawesi, dilanjutkannya ke Maluku. Jika angin baik, maka pelayaran ke Singapura memakan waktu 14 hari, dilakukan dalam bulan Oktober, saat muslin timur akan berakhir. Dalam bulan Desember, musim barat (penghujan) sudah mulai keras dan bulan Januari mereka berlayar lagi ke arah timur untuk memasarkan barang-barang yang dibawanya dari Singapura. Jalur ke timur itu melalui pulau Spermonde ke Sinjai (Teluk Bone) langsung ke pulau Ambon dan kepulauan Maluku lainnya sedang jalur yang lain menuju utara ke Konawe (Kendari) dan ke Bungku (Selat Tomini) yang biasanya bertemu di Ternate. Menjelang musim barat berakhir, mereka berlayar pulang ke Sulawesi Selatan dengan memanfaatkan angin tenggara. Awal musim kemarau, mereka berlayar ke arah barat, yaitu ke Gina (Bima), Sumbawa, Jawa, Sumatera dan langsung ke Singapura juga Malaysia. Jalur yang lain menuju Banjarmasin, Pontianak, Mempawa, kemudian menyeberang ke Malaysia dan ada kalanya langsung ke Indocina. Pelayaran ini berkisar enam bulan dan pulang ke Sulawesi setelah musim barat mulai berlangsung.

Sejumlah nilai yang demikian berpengaruh bagi orang Bugis sejak dahulu, seperti; *reso* (usaha), *awaraning* (keberanian), *agettengeng* (keteguhan) dan *mappaseno ri dewata seuwae* (berserah diri kepada Tuhan Yang Maha Esa) adalah nilai-nilai yang menjadi daya dorong terjadinya migrasi keluar orang Bugis. Bagi orang Bugis, rezeki itu berada di luar rumah, sehingga harus dicari dan untuk mendapatkannya perlu suatu upaya (*reso*) yang didasari kesabaran (*asabbarakeng*). Budaya *reso*, lebih banyak dibebankan kepada laki-laki, dan ini menyebabkan posisi laki-laki Bugis harus berada di luar rumah, sementara perempuan harus lebih banyak berdiam di rumah. Dengan kata lain, laki-laki harus memanfaatkan waktu-waktunya untuk bekerja di luar rumah (*public*

sphere) sementara perempuan berkewajiban mengurus pekerjaan-pekerjaan rumah tangga (*domestic sphere*).

Prinsip geneologis dalam sistem kekerabatan, tampaknya ikut mempermudah terjadinya migrasi ke luar, bahkan faktor ini menyebabkan ikatan kekeluargaan demikian kuat di perantauan. Seseorang akan selalu merasa tertolong dengan keluarga atau dengan orang sekampung (*sempugi*) atau (*sempanua*) manakala mereka belum memperoleh pekerjaan. Karena prinsip itu pula, orang-orang Bugis di perantauan selalu membangun pemukimannya secara bahu-membahu sehingga menampakkan ciri dan suasana daerah asal. Menurut Mattulada (1975), dimanapun keluarga Bugis berada, di situ terbina *tana ugi*.

C. Ekowisata Bahari dan Pembangunan Berkelanjutan

Paradigma pembangunan yang lebih menitikberatkan pada pertumbuhan ekonomi pada masa Ode Baru, ternyata menimbulkan dampak luar biasa, terutama dalam pengelolaan sumberdaya alam, baik di sektor kehutanan maupun di sektor pertambangan. Hal ini disebabkan, eksploitasi sumberdaya alam secara berlebihan telah menimbulkan degradasi lingkungan yang teramat parah. Semakin disadari, bahwa itu semua terjadi sebagai akibat perilaku manusia yang semakin serakah dalam upaya memenuhi ambisi-ambisinya menaklukkan planet bumi yang begitu membahayakan bagi kelangsungan hidup manusia itu sendiri.

Tjokrowinoto (dalam Wibawa, 1991), mengemukakan, keberhasilan paradigma pertumbuhan mencapai pertumbuhan ekonomi yang tinggi, telah membawa berbagai akibat yang negatif. Momentum pembangunan dicapai dengan pengorbanan (*at the expense of*) deteriorasi ekologis, penyusutan sumberdaya alam, timbulnya kesenjangan sosial, dan dependensi.

Menurut Widianarko (Kompas, 31 Maret 2010), manusia cenderung selalu bersikap ambigu terhadap alam. Alam dipandang sebagai “sang pemberi”, sekaligus “musuh”. Manusia bukannya tidak mengerti, bahwa

perusakan ekosfir secara terus-menerus akan mengakibatkan planet bumi tidak layak huni, tetapi mereka memilih merusak atau setidaknya membiarkan perusakan terus terjadi, demi memacu kemajuan ekonomi.

Eksplorasi lingkungan secara berlebihan, sebenarnya didasari oleh cara pandang modernisme yang begitu mementingkan simbol status materialisme modern dalam bentuk gaya hidup yang hedonistis, tanpa mempertimbangkan daya dukung lingkungan. Akibatnya, alarm bencana ekologis telah berdering keras di berbagai daerah. Dipaparkan oleh Andalas (Kompas, 9 Januari 2006), bahwa bencana ekologi, seperti banjir dan tanah longsor, menyingkap persoalan kerusakan ekologi yang mencapai taraf kritis. Pembabatan hutan dalam skala massif dan berbagai eksploitasi ekologi lainnya telah melahirkan monster ekologi pemangsa kehidupan. Akibatnya, kehidupan ekologi pada masa sekarang dan masa depan berada dalam ancaman serius kematian prematur. Karena itu, *holocaust* ekologi tampaknya akan menjadi salah satu isu utama dunia abad ini. Ancaman *holocaust* itu telah menjadi realitas di berbagai belahan dunia dalam waktu yang sailing berdekatan.

Aditjondro (2003), bahkan mengemukakan, penebangan hutan sejak beberapa dasa warsa lalu yang terjadi di Kalimantan, menyebabkan kerusakan hutan yang sudah semakin parah dengan kebakaran hutan yang membuat Indonesia menjadi pengeksport asap terbesar di dunia. Bahkan Kalimantan Tengah, yang lapisan pucuk tanahnya begitu tipis, dapat menjadi "sahara mini". Demikian halnya dengan dampak lingkungan perusahaan pertambangan. Menurut Soetrisno dkk (1997), keberadaan perusahaan ekstraktif dalam satu wilayah, tergantung pada jumlah kandungan barang tambang di wilayah itu. Selama perusahaan tambang masih beroperasi, masyarakat setempat akan memperoleh tetesan dari keberadaan perusahaan tersebut. Namun demikian, ketika cadangan bahan tambang telah habis, maka perusahaan tambang pun akan meninggalkan wilayah itu dengan tingkat kerusakan lingkungan yang parah.

Perusahaan pertambangan yang eksploitatif, menurut Sallatang (1999) cenderung menimbulkan kerusakan terhadap sosio-ekosistem di kawasan, karena kesalahan pengelolaan, dapat menyebabkan terjadinya bangkai wilayah. Secara riil, dan potensial perusahaan dapat terjadi pada empat jenis atau tingkatan, yaitu (1) pengurasan dan pemindahan sumberdaya tambang (mineral) dari wilayah ekosistem lokal ke luar, merupakan pemiskinan lokal kesatu, (2) pembabatan lapisan hayati, menghilangkan plasma nutfah, sehingga mencerminkan vitalitas dan keragaman hayati wilayah ekosistem lokal sebagai pemiskinan lokal tahap kedua, (3) timbulnya benih-benih konflik sosial, serta ancaman bagi integritas pranata-pranata sosial, dan (4) terlampauinya daya dukung lingkungan hidup lokal.

Harus diakui, pengurasan sumberdaya alam, baik dalam bentuk eksploitasi perusahaan kehutanan (HPH), maupun dalam bentuk eksploitasi pertambangan, maupun karena kegiatan industri, penggunaan tenaga listrik serta kendaraan bermotor yang berlebihan, menyebabkan pemanasan yang berdampak serius pada lingkungan bio-geofisik yang menimbulkan pemanasan global. Sebagai akibat kekhawatiran akan degradasi lingkungan itulah menyebabkan sejumlah cendekiawan yang tergabung di Massachusetts Institute of Technology (MIT) dan Club of Rome melakukan kritik tajam pada paradigma pembangunan yang semata-mata menekankan pada pertumbuhan ekonomi. Menurut mereka, jika laju pembangunan dunia dan pertumbuhan penduduk dunia tetap seperti ini, pada suatu ketika akan menimbulkan batas ambang (*threshold*) pertumbuhan, yang menyebabkan terjadinya kehancuran planet bumi ini sebagai suatu sistem.

Menurut teori tersebut, sebagaimana dikemukakan oleh Sofyan Effendi (dalam Wibawa, 1991), malapetaka hanya dapat dihindarkan kalau tingkat pertumbuhan lebih terkerkendali agar dapat menciptakan kondisi ekologi, sosial dan ekonomi yang stabil serta berkelanjutan.

Pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*) menurut Effendi selanjutnya (dikutip dari World Commission on Environment and Development, 1987) adalah suatu proses pembangunan yang pemanfaatan sumberdayanya, arah investasinya, orientasi pengembangan teknologinya, dan perubahan kelembagaannya dilakukan secara harmonis dan dengan amat memperhatikan potensi pada saat ini dan di masa depan dalam pemenuhan kebutuhan dan aspirasi masyarakat.

Bergulirnya wacana tentang pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*) yang menekankan pentingnya memenuhi kebutuhan generasi sekarang tanpa mengurangi hak generasi yang akan datang dalam memenuhi kebutuhannya, diadopsi dalam kepariwisataan dengan pengertian *sustainable tourism development*. Dalam hal ini, pariwisata tidak hanya dipandang semata-mata dari aspek ekonomi, yang memaksimalkan upaya untuk menciptakan lapangan kerja, mendapatkan devisa dalam mendukung pembangunan. Walaupun ini memang penting, tetapi harus disadari kecenderungan pariwisata konvensional, terutama dalam bentuk, baik *individual mass tourist* maupun *organized-mass tourist* menimbulkan dampak sosial budaya yang mengkhawatirkan.

Pitarta dan Gayatri (2005), mengemukakan, bahwa budaya pariwisata adalah budaya mondial dengan didominasi budaya Barat yang memiliki kekuatan *centripetal* untuk melakukan penetrasi ke kebudayaan masyarakat lainnya, terutama di negara-negara sedang berkembang. Penetrasi budaya ini pada akhirnya akan menyebabkan terjadinya homogenisasi. Penetrasi dan hubungan yang tidak seimbang (*imbalanced relationship*), menyebabkan proses-homogenisasi terus berlangsung cepat. *Demonstration effect* begitu cepat terjadi, pada mode pakaian, pola makan dan jenis makanan serta berbagai bentuk gaya hidup lainnya, terutama di kalangan anak-anak muda. Celaknya, gaya hidup tersebut merasuk pada perilaku seks yang menjadi pemicu rusaknya moral anak-anak bangsa.

Martin (1998) mengemukakan, bahwa perubahan sosial budaya akibat derasnya kedatangan wisatawan di suatu daerah, terjadi karena (1) budaya wisatawan yang superordinat menimbulkan dampak sosial budaya terhadap budaya masyarakat penerima; (2) perubahan sosial budaya yang ditimbulkan, umumnya destruktif bagi masyarakat lokal, dan (3) perubahan sosial menimbulkan fenomena homogenisasi budaya yang mengaburkan identitas masyarakat lokal.

Kekhawatiran terhadap dampak negatif pariwisata, memunculkan pendekatan *Cautionary* (Spillane, 1994) yang mempertanyakan, bahkan menolak sama sekali pandangan-pandangan yang berorientasi pada keuntungan ekonomi pariwisata (pendekatan *advocacy*). Mereka yang berada pada sisi pendekatan *Cautionary* berpendapat bahwa pariwisata dapat mengakibatkan banyak kerugian (*disbenefits*) dalam hubungan aspek sosio-ekonomi, seperti menimbulkan lapangan kerja musiman dan kasar, mengakibatkan kebocoran devisa asing, menyebabkan komersialisasi budaya, serta mengakibatkan berbagai bencana konflik.

Pertentangan kedua kubu di atas, memunculkan pendekatan *adaptancy*, yang melihat pariwisata memiliki daya kontrol dengan mencari bentuk lain dalam kepariwisataan, seperti yang dikenal selama ini, melalui cara-cara penyesuaian serta minat wisatawan dengan daerah tujuan wisata. Dalam pandangan mereka, alam dan budaya dapat digabungkan dalam satu konteks melalui strategi pengembangan pariwisata berskala kecil, terkendali, bertanggungjawab dan berkelanjutan. Bentuk pariwisata alternatif seperti ini dikenal antara lain sebagai ekowisata (*ecotourism*).

Ekowisata didefinisikan oleh *Green Tourism Association* sebagai suatu pembangunan yang memiliki empat pilar, yaitu; (1) *environmental responsibility* yang dipahami sebagai proteksi, konsenasi, atau perluasan sumber daya alam dan lingkungan fisik untuk menjamin kehidupan jangka panjang dan keberlangsungan ekosistem; (2) *Local economy vitality* yang dimaksudkan untuk mendorong tumbuh dan berkembangnya ekonomi

lokal, bisnis dan komunitas untuk menjamin kekuatan ekonomi dan berkelanjutan (*sustainability*); (3) *cultural sensitivity*, yang mendorong timbulnya penghormatan dan penghargaan terhadap adat istiadat dan keragaman budaya untuk menjamin kelangsungan budaya lokal yang baik; (4) *experimental richness*, melalui penciptaan atraksi yang dapat memperkaya dan meningkatkan pengalaman yang lebih memuaskan, melalui partisipasi aktif dalam memahami personal dan keterlibatan dengan alam, manusia, tempat maupun budaya (lihat Yoeti 2006).

Menurut Ceballos-Lascurain (1996), ekowisata adalah perjalanan yang bertanggung jawab terhadap lingkungan serta kunjungan menuju daerah alami (*Natural area*) yang relatif belum mengalami gangguan. Tujuannya, agar dapat menikmati fanorama alam dan kekayaan hayati yang dikandungnya serta menghargai peninggalan budaya, baik masa lalu maupun sekarang yang mendukung konservasi, serta memberi manfaat sosial ekonomi bagi penduduk lokal yang terlibat. Pendapat ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Heher (dalam Damanik dan Weber, 2006) yang mengemukakan, bahwa ekowisata merupakan bentuk wisata yang mengadopsi prinsip-prinsip pariwisata berkelanjutan yang membedakannya dengan jenis wisata lain. Dalam praktiknya, hal itu terlihat dalam bentuk kegiatan wisata yang : (a) secara aktif menyumbang kegiatan konservasi alam dan budaya; (b) melibatkan masyarakat lokal dalam perencanaan, pengembangan dan pengelolaan wisata serta memberikan sumbangan positif terhadap kesejahteraan mereka; (c) dilakukan dalam bentuk wisata independen atau diorganisasi dalam bentuk kelompok kecil.

Arus global kepariwisataan yang berubah seiring makin signifikannya pertumbuhan ekonomi di negara-negara asal wisatawan, terutama Eropa- Amerika, mendorong munculnya segmen wisata baru yang meminati ekowisata. Segmen pasar wisata pun semakin besar dengan eksploitasi yang lebih besar pula untuk melakukan perjalanan wisata, terutama perjalanan wisata yang lebih berkualitas. Kondisi ini

menyebabkan makin tingginya permintaan perjalanan wisata dalam bentuk wisata minat khusus (*special interest tourism*), termasuk dalam hal ini ekowisata bahari.

Jika dicermati tren perkembangan ekowisata, baik di Asia, Afrika maupun negara-negara di dunia, terjadi sebagai respons terhadap meningkatnya isu-isu lingkungan, baik pada ekosistem perairan maupun ekosistem hutan yang begitu memprihatinkan. Respons tersebut memunculkan kesadaran untuk melakukan perjalanan wisata dengan tujuan menikmati, bahkan mempelajari ekosistem yang relatif masih utuh, selain melakukan konservasi untuk mendukung pembangunan berkelanjutan.

Ward (dalam Damanik dan Weber, 2006), menyebut, empat penyebab penting menguatnya tren perkembangan wisata, yaitu (1) produk-produk yang ditawarkan oleh pengusaha pariwisata semakin tidak memuaskan karena masih berupa produksi massal yang hampir seragam; (2) meningkatnya kesadaran lingkungan dan kepekaan budaya di kalangan masyarakat, khususnya masyarakat di negara-negara industri. Hal ini menyebabkan, kesadaran tersebut telah menjadi bagian dari perilaku dan kebutuhan esensial mereka; (3) menguatnya kesadaran bahwa pemanfaatan sumber daya manusia dan alam secara berlebihan akan mengganggu keseimbangan lingkungan dan sosial budaya di daerah tujuan wisata; (4) perubahan sikap pelaku pariwisata dan para tour operator itu sendiri. *Stakeholder* pariwisata semakin sadar bahwa apabila pariwisata ingin terus memberikan sumbangan positif bagi kesejahteraan masyarakat dan memberikan keuntungan pada pelaku industri itu sendiri, maka tidak ada jalan lain kecuali mulai mencari alternatif pengelolaan yang berkelanjutan.

Dewasa ini pengembangan ekowisata bahari mendapat perhatian secara luas dari pemerintah maupun kalangan swasta, termasuk lembaga swadaya masyarakat yang didorong oleh munculnya kesadaran akibat terjadinya kerusakan ekosistem laut dan pesisir. Ekowisata bahari

didefinisikan sebagai pariwisata berbasis alam yang ditafsirkan sebagai satwa liar laut, lingkungan dan daerah laut/budaya dan warisan pesisir, yang memberikan pengalaman yang berkualitas bagi wisatawan dan meminimalkan dampak pariwisata pada lingkungan laut (Wilson et al, 2001). Selanjutnya Orams (1999) mendefinisikan ekowisata bahari sebagai aktifitas wisata yang termasuk didalamnya perjalanan seseorang dari tempat tinggalnya dan memfokuskan diri untuk menikmati keindahan laut. Aktifitas ekowisata bahari dapat mencakup mengamati paus, lumba-lumba, ikan dan mamalia laut lainnya, mengamati burung, scuba diving, berjalan di pantai, snorkeling, berjalan di bagian pesisir dan perjalanan wisata dengan kapal maupun kapal selam. (Garrod dan Wilson, 2003; Rahman, 2017).

Pengembangan ekowisata kawasan pesisir dan laut pada dasarnya adalah bentuk riel dari ekowisata bahari yang menurut Ambo Tuwo (2011) harus mempertimbangkan dua aspek yaitu aspek tujuan dan aspek pasar. Meskipun pengembangan ekowisata menganut konsep pengarusutamaan produk atau pasar, namun pengembangan produk wisata tetap menjamin kelestarian sumberdaya alam dan budaya masyarakat pesisir dan laut. Pengembangan ekowisata pesisir dan laut lebih dekat kepada aspek pelestarian, karena di dalamnya sudah terkandung aspek keberlanjutan. Pelestarian sumberdaya alam dan budaya masyarakat akan menjamin terwujudnya keberlanjutan pembangunan. Dalam pelaksanaannya, ekowisata pesisir dan laut hampir tidak dilakukan eksploitasi sumberdaya alam, tetapi hanya menggunakan jasa alam dan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan pengetahuan, fisik, dan psikologis wisatawan.

Ambo Tuwo (2011) selanjutnya mengemukakan, pengembangan ekowisata dapat menjamin keutuhan dan kelestarian ekosistem pesisir dan laut. Hal ini didukung oleh keinginan para pencipta ekowisata yang memang menghendaki syarat kualitas dan keutuhan ekosistem. Oleh karenanya, ada beberapa prinsip pengembangan ekowisata yang harus dipenuhi, yaitu: pertama, mencegah dan menanggulangi dampak dari

aktivitas wisatawan terhadap bentang alam dan budaya masyarakat lokal. Pencegahan dan penanggulangan dampak harus dapat disesuaikan dengan sifat dan karakter bentang alam dan budaya masyarakat lokal.

Dua, mendidik atau menyadarkan wisatawan dan masyarakat lokal akan pentingnya konservasi. *Tiga*, mengatur agar kawasan yang digunakan untuk ekowisata dan manajemen pengelola kawasan pelestarian dapat menerima langsung penghasilan atau pendapatan. Retribusi dan pajak konservasi dapat digunakan secara langsung untuk membina, melestarikan, dan meningkatkan kualitas kawasan pelestarian. *Empat*, masyarakat dilibatkan secara aktif dalam perencanaan dan pengembangan ekowisata. *Lima*, keuntungan ekonomi yang diperoleh secara nyata dari kegiatan ekowisata harus dapat mendorong masyarakat untuk menjaga kelestarian kawasan pesisir dan laut. *Enam*, semua upaya pengembangan, termasuk pengembangan fasilitas dan *utilitas*, harus tetap menjaga keharmonisan dengan alam. Bila terdapat ketidakharmonisan dengan alam, hal itu akan merusak produk ekowisata yang ada. *Tujuh*, pembatasan pemenuhan permintaan, karena umumnya daya dukung ekosistem alamiah lebih rendah daripada daya dukung ekosistem buatan. *Delapan*, apabila suatu kawasan pelestarian dikembangkan untuk ekowisata, maka devisa dan belanja wisatawan dialokasikan secara proporsional dan adil untuk pemerintah pusat dan daerah.

II. PARIWISATA BAHARI IKON WISATA DEARAH

A. Taman Nasional Taka Bonerate Ikon Wisata Bahari Kepulauan Selayar

Pengantar

Terdapat 4 zona di Taman Nasional (TN), Taka Bonerate Kabupaten Kepulauan Selayar, yaitu zona cadangan, zona inti, zona pemanfaatan intensif dan zona pemanfaatan tradisional. Sudah barang tentu, dengan pemanfaatan keempat zona ini, akan membantu merehabilitasi dan melindungi jenis-jenis biota yang ada dalam kawasan ini dari kepunahan.

Zona cadangan menjadi daerah penyelamatan potensi alam TN Taka Bonerate, termasuk zona inti, zona pemanfaatan intensif dan zona pemanfaatan tradisional. Nilai utama pada zona ini adalah karang atol terbesar ketiga di dunia atau terbesar di kawasan Asia Tenggara dengan luas 220.000 ha. Zona inti merupakan zona mutlak dilindungi untuk pelestarian biota khas endemik yang terancam kepunahan.

Zona pemanfaatan intensif merupakan zona yang diperuntukan bagi jasa lingkungan, seperti pariwisata, khususnya wisata ekobahari, penelitian, pendidikan atau konservasi dan pengembangan ilmu dan teknologi yang menunjang budidaya.

Seiring dengan semakin meningkatnya angka kunjungan wisata, terutama wisata bahari di Indonesia, maka diharapkan agar TN. Taka Bonerate dapat menjadi sebuah destinasi wisata unggulan yang mampu bersandingan beberapa destinasi wisata bahari lainnya di Kawasan Timur Indonesia.

Profil Taman Nasional (TN) Taka Bonerate

Taka Bonerate adalah kawasan terumbu karang atol seluas 220.000 Ha, sehingga menjadi kawasan atol terluas di Asia Tenggara, dan ketiga terluas di dunia setelah atol Kwajifein di Kepulauan Marshall dan atol Suvadiva di Maldives. Kawasan ini terletak di sisi Selatan Pulau Sulawesi pada hamparan Laut Flores yang secara geografis terletak pada

posisi 120°55' - 121°25' Bujur Timur dan 6°20' - 7°10' Lintang Selatan. Secara administratif, kawasan ini merupakan bagian wilayah Kecamatan Taka Bonerate, Kabupaten Kepulauan Selayar, dengan batas-batas sebagai berikut : pada Sebelah Utara, berbatasan dengan jazirah Selatan Pulau Sulawesi, Sebelah Selatan berbatasan dengan Laut Flores, Sebelah Barat berbatasan dengan Laut Jawa dan sebelah Timur berbatasan dengan Laut Banda.

Sebagai kawasan terumbu karang atol terluas di Indonesia dengan tingkat biodiversitas yang sangat tinggi, dan menjadi habitat berbagai biota laut yang langka dan dilindungi, menyebabkan Taka Bonerate yang semula ditetapkan sebagai cagar alam laut pada tahun 1989, kemudian berdasarkan SK. Menteri Kehutanan No, 100/Kpts-II/1989 ditetapkan sebagai Taman Nasional Laut pada tahun 1992 melalui SK Menteri Kehutanan No. 280/Kpts-II/1992 tanggal 26 Februari 1992. Kemudian berdasarkan SK Menteri Kehutanan No. 92/Kpts-II/2001, tanggal 15 Maret 2001, ditetapkan sebagai Taman Nasional dengan luas 530.765 ha. (Ningsih, Talkah, 2015)

Kawasan ini terdiri dari pulau-pulau dan laguna-laguna, umumnya terbentuk dari endapan pasir dan bioerosi (pecahan terumbu karang dan kerang-kerangan), yang sudah mengalami pembulatan, pelapukan sehingga terbentuk tanah-tanah muda. Kawasan ini selain terdiri atas kandungan Fospat berkisar 0,08028 - 0,33450 ppm, dan derajat keasaman (kadar pH) berada pada kisaran yang cukup tinggi.

Pada kawasan ini ditemui 3 (tiga) kategori terumbu karang, yaitu terumbu karang penghalang (*barrier reef*), terumbu karang tepi (*fringing reef*) dan atoll. Keanekaragaman jenis biota penyusun ketiga kategori terumbukarang tersebut cukup tinggi. Serta terdapat beberapa lokasi profil terumbu yang sedang terjal (*drop-off*). Demikian pula ekosistem padanglamun tropis keberadaannya bersifat ekstensif di semua bagian kawasan Taman Nasional Taka Bonerate, terutama pada daerah-daerah pantai dengan substrat pasir berlumpur. Pada kawasan ini juga ditemukan 68 genera dan 242 spesies karang, 526 spesies ikan karang (155 genera),

112 spesies makro algae (46 genera), 11 spesies lamun (7 genera), 70 spesies tumbuhan darat, 34 spesies burung (meliputi burung darat, burung pantai dan burung laut) serta beberapa biota laut dan darat lainnya, seperti penyu, lumba-lumba, paus, tikus, dan sebagainya (PSTK UNHAS, 2000; TNYBR, 2005, 2012). Sedang luasan habitat adalah : karang hidup 10.029 ha, karang mati 8.559 ha, lamun & algae 19.748 ha, pasir 20.381 ha, pulau/daratan 437 ha dan bungin/sand dunes 76 ha.

Taka Bonerate merupakan gunung yang tenggelam dengan terumbu karang tumbuh di sekeliling hingga membentuk suatu lingkaran yang terdiri dari 21 pulau. Pulau yang terletak dipinggir berbatasan dengan laut yang sangat dalam sedangkan yang berada di tengah muncul dari kedalaman sekitar 20 - 40 meter. Sebagian besar terumbu karang merupakan *patch reef* (gosong) yang muncul ke permukaan pada waktu air surut, kepulauan Taka Bonerate terdiri dari 21 pulau namun hanya ada 7 pulau yang berpenghuni secara tetap yaitu P. Rajuni Besar, P. Rajuni Kecil, P. Tarupa Kecil, P. Latondu, P. Jinatu, P. Pasitalu Tengah, dan P. Pasitalu Timur. Penduduk yang tinggal di pulau-pulau adalah kelompok etnik Bajo, Bugis dan beberapa etnik lainnya seperti, Buton, Selayar dan Flores.

Aspek Demografi

TN. Nasional Taka Bonerate yang masuk dalam wilayah Kecamatan Taka Bonerate adalah gugusan pulau-pulau kecil, baik yang berpenghuni, maupun yang tidak berpenghuni. Pulau-pulau kecil yang berpenghuni pada umumnya adalah nelayan-nelayan tradisional suku Bajo, suku Bugis dan beberapa suku lainnya. Adapun jumlah penduduk dalam kawasan TN. Taka Bonerate, dikemukakan pada tabel berikut :

Tabel 1. Jumlah Penduduk Dalam Kawasan TN. Taka Bonerate Tahun 2011-2015

No.	Desa / Tahun	2011	2012	2013	2014	2015
		Jiwa				
1.	Latondu	910	798	816	843	863
2.	Rajuni	1657	1855	1888	1941	1977
3.	Jinato	998	1169	1193	1230	1257
4.	Tarupa	1171	1192	1216	1254	1281
5.	Tambuna	1800	1695	1069	1094	1109
6.	Khusus Pasitallu			589	606	619

Sumber : BPS Kabupaten Kepulauan Selayar Tahun 2011 s/d 2015

Tabel di atas menunjukkan, desa Rahuni menjadi desa yang berpenduduk paling banyak dan cenderung bertambah dalam kurun waktu 4 tahun. Demikian pula penduduk desa Tarupa dan desa Jinato. Berbeda halnya dengan penduduk desa Tambuna dan desa Latondu yang justru mengalami pengurangan jumlah penduduk dalam kurun waktu 4 tahun terakhir.

Adapun jumlah kepadatan penduduk dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 2. Jumlah Kepadatan Penduduk Tahun 2011-2015 pada Kawasan TN. Taka Bonerate

No.	Desa / Tahun	Luas Desa (Km ²)	2011	2012	2013	2014	2015
			Kepadatan Penduduk per KMP				
1.	Latondu	5,19	160	141	144	162	166
2.	Rajuni	2,52	119	134	136	770	784
3.	Jinato	3,62	118	138	141	340	347
4.	Tarupa	3,10	180	183	187	404	413
5.	Tambuna	8,00	164	152	98	137	137
6.	Khusus Pasitallu	*)	-	-	-	-	-

Sumber : BPS Kabupaten Kepulauan Selayar Tahun 2011 s/d 2015

Pada tabel di atas menunjukkan, desa Rajuni merupakan desa terpadat, menyusul kemudian desa Tarupa dan desa Jinato. adapun desa Tambuna dan desa Latondu, memiliki kepadatan penduduk terkecil di TN. Taka Bonerate.

Jumlah Kepala Keluarga (KK) di TN. Taka Bonerate, dikemukakan pada tabel berikut :

Tabel 3. Jumlah Kepala Keluarga Tahun 2011-2015 pada Kawasan TN. Taka Bonerate

No.	Desa / Tahun	2011	2012	2013	2014	2015
		KK				
1.	Latondu	191	189	186	193	199
2.	Rajuni	377	366	370	387	404
3.	Jinato	210	212	214	223	233
4.	Tarupa	265	282	267	275	284
5.	Tambuna	378	381	256	271	285
6.	Khusus Pasitallu			131	136	141

Sumber : BPS Kabupaten Kepulauan Selayar Tahun 2011 s/d 2015

Tabel di atas menginformasikan, jumlah KK terbanyak berada di desa Rajuni, menyusul kemudian di desa Tambuna, desa Tarupa dan desa Jinato. Sementara jumlah KK di desa Tambuna mengalami penyusutan dalam kurun waktu 2011 – 2015.

Pulau-Pulau Eksotik Dalam Kawasan Taman Nasional Taka Bonerate

Kecenderungan wisatawan, baik wisatawan domestik, maupun wisatawan mancanegara untuk melakukan wisata bahari di pulau-pulau tampaknya semakin tinggi. Boleh jadi hal ini disebabkan, gugusan pulau di tengah hamparan laut biru yang luas, memadukan berbagai pesona; seperti hamparan pantai sebuah pulau yang putih bersih, kekayaan flora dan fauna pulau dan yang lebih penting lagi ialah fanorama alam yang indah dipadu dengan suasana pulau yang damai, memungkinkan wisatawan dapat sejenak melarikan diri dari hiruk-pikuk kebisingan kehidupan keseharian di kota.

Gugusan pulau-pulau di Taman Nasional Taka Bonerate memiliki daya tarik yang didambakan oleh wisatawan. Empat pulau di Taman Nasional Taka Bonerate dikemukakan sebagai berikut : (Saleh Rahman, 2017)

1. Daya Tarik Wisata Pulau Rajuni

Rajuni adalah desa yang terdiri atas dua pulau, yaitu pulau Rajuni Kecil sebagai pusat pemerintahan desa dan pulau Rajuni Besar yang dihuni oleh suku Bajo dan suku Bugis dengan mata pencaharian sebagai nelayan.

Pulau Rajuni dengan luas 503.765 hektar berada pada ketinggian 2 - 4 meter dpl dengan bentuk pulau yang memanjang dari utara ke selatan. Baik pulau Rajuni kecil maupun pulau Rajuni besar, tersusun dari struktur geofisik yang berasal dari pendangkalan laut, karena itu pulau Rajuni terbentuk dari dasar karang yang dilapisi dengan tekstur tanah pasir berlempung. Hal ini juga menyebabkan penduduk kedua pulau ini mengalami masalah air untuk konsumsi.

Selain ketersediaan air bersih, sarana wisata yang terbatas adalah akomodasi, rumah makan, sarana wisata tirta (*snorkeling/diving*) serta sarana angkutan umum. Sementara prasarana jalan setapak lingkar pulau sudah tersedia, demikian pula jaringan listrik tenaga surya, jaringan telepon seluler, juga sudah tersedia di pulau ini.

Dalam hubungannya dengan wisata bahari, pulau Rajuni cukup memadai sebagai destinasi wisata. Keindahan alam pulau Rajuni diakui oleh para wisatawan. Pantai pasir putih terhampar luas, demikian pula hamparan laut biru yang jernih menjadi daya pikat yang luar biasa. Keutuhan koral pada *spot dive* apartemen ikan dan *spot snorkel acrofora* Rajuni sangat baik. Terdapat keragaman biota laut. Menurut Saleh Rahman (2016), terdapat keanekaragaman jenis sebanyak 4 - 5 kategori, diantaranya, variasi ikan hias melebihi 15 jenis, variasi coral laut lunak dan keras melebihi 40 jenis, terdapat padang lamun hampir di semua garis pantai, mamalia laut seperti dugong, reptilia laut seperti penyu hijau dan penyu sisik berada di sisi terumbu terluar, jenis moluska yang beraneka ragam, beberapa diantaranya dilindungi, seperti kima sisik (*tridacna derata*) dan kima raksasa (*tridacna gigas*).

2. Daya Tarik Wisata Pulau Latondu

Pulau Latondu, baik pulau Latondu Besar, maupun pulau Latondu Kecil berada pada bagian utara kawasan Taman Nasional Taka Bonerate. Pulau Latondu Besar termasuk dalam zona khusus, sementara pulau Latondu Kecil masuk dalam zona inti. Pulau yang berstatus desa merupakan satu wilayah administratif yang berdiri sendiri sebagai bagian wilayah kecamatan Taka Bonerate.

Penduduk pulau Latondu, pada umumnya adalah orang Bajo dan orang Bugis yang bermata pencaharian sebagai nelayan. Pulau Latondu sebagai bagian dari Taman Nasional Taka Bonerate sudah sejak lama dikembangkan sebagai tujuan wisata dengan memanfaatkan jasa lingkungan.

Keindahan alam pulau Latondu sudah dikenal oleh para wisatawan, terutama wisatawan bahari yang datang untuk mengagumi keindahan bawah laut. Terdapat dua spot dive di perairan Latondu, yaitu *Wall Reef 1* dan *Wall Reef 2*. *Spot dive* di perairan Latondu masih didukung oleh keutuhan korals, di samping spot snorkel kampung nemo yang terjaga dengan baik. Daerah kampung nemo bagi masyarakat lokal dikenal sebagai nambo-nambo, yakni cerukan/tempat yang lebih dalam pada rata-rata terumbu. Kelebihan *spot dive* di wilayah Latondu adalah tingkat *visibility* yang tinggi, dengan jenis fauna umumnya berukuran besar, seperti hiu, pari manta dan penyu.

Prasarana dan sarana wisata di pulau Latondu tergolong masih terbatas, tetapi sudah terdapat sarana angkutan umum, rumah makan dan sarana wisata bahari. Ketersediaan jalan setapak, jaringan telepon dan dermaga yang membuat wisatawan dapat mempermudah mobilitasnya.

Atraksi wisata di pulau Latondu, tidak sekedar spot dive, hamparan pasir putih dan laut biru yang jernih, tetapi juga terdapat konservasi penyu. Tukik-tukik ditempatkan di kolam dan dirawat hingga siap dilepas di laut bebas.

3. Daya Tarik Wisata Pulau Tinabo

Pulau Tinabo adalah gugus pulau kecil berukuran lebar 500 meter dengan panjang 2 km, merupakan sebuah pulau eksotik. Bahkan Pulau Tinabo dijuluki sebagai surga tersembunyi di Ujung Selatan Pulau Sulawesi. Pulau ini hanya dihuni oleh 8 orang petugas Taman Nasional Taka Bonerate, memungkinkan pulau ini terbebas dari pencemaran lingkungan. Dengan demikian pulau Tinabo yang memang dikembangkan sebagai destinasi wisata bahari memiliki keindahan alam yang luar biasa. Pulau yang ditutupi oleh hamparan pasir putih, laut biru yang jernih disertai desir angin laut, pada pagi dan sore hari cukup menyejukkan badan.

Pada bagian darat Pulau Tinabo ditumbuhi cemara laut (*asuarina equisetifolia*) yang rindang, dapat menjadi arena beristirahat sambil menghindari dari sengatan matahari. Sebagai pusat pengembangan wisata, pulau Tinabo memiliki atraksi wisata unik, yakni kelompok anak hiu jenis *Black Tip* yang berenang santai di pinggir pantai, depan *guest house*. Anak-anak hiu tersebut begitu bebas mengejar ikan-ikan kecil di sekitarnya. Anehnya anak-anak hiu tersebut ketika besar akan bermigrasi ke laut dalam, sehingga tidak pernah ada hiu besar di pantai Tinabo.

Pulau Tinabo sebagai destinasi wisata favorit di Taman Nasional Taka Bonerate, menyebabkan di pulau ini telah tersedia akomodasi, rumah makan, sarana wisata bahari, kios cendramata. Selain itu, juga terdapat jalan setapak, gazebo, ruang ganti, MCK umum, jaringan listrik, sistem pembuangan limbah, dermaga dan helipad.

4. Daya Tarik Wisata Pulau Tarupa

Pulau Tarupa sebagai destinasi wisata, cukup menarik, karena faktor keutuhan koral pada *spot dive/snorkel* tebing Gantarang, kolam Gantarang, lembaran daun, tata utara, *finky fish* dan beberapa *spot*

dive lainnya. Pulau Tarupa dikenal memiliki spot *dive* paling banyak di antara pulau-pulau lainnya yang ada di Taman Nasional Taka Bonerate.

Pulau Tarupa juga dikenal dengan hamparan pasir putih, lautnya yang jernih dan bersih dengan keanekaragaman flora dan fauna yang tinggi. Hal ini menyebabkan wisatawan jauh-jauh datang ke Pulau Tarupa hanya untuk menikmati pesona bawah laut, hampar pasir putih serta laut biru yang senantiasa menggoda.

Hanya saja sarana wisata yang tersedia di Pulau Tarupa relatif terbatas, seperti akomodasi, warung makan. Padahal prasarana pendukung seperti jaringan jalan, jaringan listrik dan dermaga, sudah tersedia. Demikian pula dengan ketersediaan air bersih relatif terbatas. Air bersih di pulau ini hanya berupa air tanah yang ada pada musim hujan. Ketersediaan air itu pun hanya pada musim hujan yang berlangsung sekitar 2 s/d 5 hari setelah hujan dengan intensitas sedang sampai dengan tinggi. Biasanya untuk menampung air penduduk melakukannya dengan cara menampung air hujan dari atap rumah yang ditampung dalam tangki.

Pulau Tarupa adalah wilayah administratif sebagai desa tersendiri dengan jumlah penduduk lebih dari 5000 jiwa. Tingkat pendidikan warga sangat rendah, menyebabkan penggunaan bahasa Indonesia masih terbatas. Ini disebabkan karena, pulau Tarupa merupakan pulau terjauh jika ditempuh dari pelabuhan Pattumbukan Selayar.

Potensi Sumber Daya Alam dan Spot Diving

Keragaman sumberdaya alam dalam kawasan Taman Nasional Taka Bonerate dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4. Data Potensi Sumberdaya alam Taman Nasional Taka Bonerate

No	Kategori	Jumlah (Spesies)	Keterangan/Jenis Dominan
1.	Karang	242	Terdiri dari 63 genera karang Scleractinia dan 5 Genera karang non Scleractinia. Spesies karang yang dominan adalah famili Acroporidae, Faviidae, dan Fungiida
2.	ikan	564	<i>Chaetodontidae, Labridae, Scaridae, Chaetodontidae, Acanthuridae, Serranidae.</i>
3.	Molusca	299	4 klas, 62 famili, Klas gastropoda, Pelecypoda, chepalopoda dan Scapopoda. Dominan Gastropoda keong-keong) dan Pelecypoda (kerang-kerangan)
4.	Reptilia	6	6 Jenis Penyu Hijau (<i>Cheloniemydas</i>), Penyu Sisik (<i>Eretmochelys</i>), Penyulekang (<i>Lepidochelys olivaceae</i>), dan Penyu Tempayan (<i>Caretta caretta</i>), Penyu Belimbing (<i>Demochelys scoriacea</i>), penyupipih (<i>Cheloniadepressus</i>)
5.	Cruscatea	15	Kepiting dan Udang
6.	Mamalia	5	Duyung, Lumba-lumba dan Ikan Paus
7.	Echidonermata	64	22 jenis bintang laut, 13 jenis bulu babi, 16 jenis teripang, 13 jenis crinoidea
8.	Alga	112	Clorophyta/ alga hijau 55 spesies, Rhodophyta/ alga merah 33 spesies, Phaeophyta/ alga coklat 24 spesies Yang umum ditemukan jenis <i>Thalassodendron ciliate</i> ,
9.	Lamun	11	Halophila ovalis dan Cymdosea rotunda, S. serrulaat, <i>Thalassiahemprichii</i>
10.	Burungt	34	12 spesies Burung darat, 9 Burung laut dan 13 burung pantai
11.	Flora darat	70	Didominasi cocosnucifera

Sumber: TNTBR (2012), TNTBR (2013).

Tabel 5. Data Jenis Burung Dalam Kawasan Taman Nasional Taka Bonerate

No.	Nama latin	Nama Inggris	Nama lokal	famili
1.	Nectarinasp		Burung madu	Nectarinidae
2.	Passer montanus	Eurasian Tree sparrow	Burung gereja	Ploceidae
3.	Lonchuta Malacca	Black Haaddedmunia	Bondol rawa	Ploceidae
4.	Artamusleucorhynchus	White Breasted Wood Swallow	Kekep babi	Pachycephali dae
5.	Halycon sancta	Sacred Kingfisher		Alcedinidae
6.	Halyconcoromanda	Ruddy king Fisher	Raja udang. Cekakap	Alcedinidae
7.	Meropssp		Kirik-kirik	Meroporidae
8.	Falco moluccensis	Spotted kestrel	Alap-alap	Falconidae
9.	Orioluschinesis	Black-naped Oriole	Kepundangkuduk hitam	Oriole
10.	Streptopeliachinesis	Sported-dove	Tekukur biasa	Columbidae
11.	Zopteropschlorisa	Lemon bellied White eye	Kacamata laut	Zositeropidae
12.	Porzanafusca	Rudy breasted Crake		rallidae
Burung Pantai				
13.	Numenisnumutus	Little Curlew	Gajahan kecil	Scolopacidae
14.	Ardeanovaehollandiae	White Ficed heron	Cangankaustralia	Ardeidae
15.	Tringaglareola	Wood sandipiper	Trinilsemak	Scolopacidae
16.	Tringa tetanus	Common Redshank	Trinil kaki merah	Scolopacidae
17.	Charadrius peronei	Malaysian Plover	Cerek Melayu	Charadriidae
18.	Ergretta sacra	Pacific Reef-egret	Kuntul Karang	Ardeidae
19.	Charadriusmongolus	Mongolian plover	CerekPasi Mongolia	Charadriidae
20.	Arenariaaipres	Ruddy turnstone	TrinilPembalik batu	Scolopacidae
21.	Esacusmagnirostris	Beach Stone-curllew	Wili-wili, Uar, Bebek laut	Burhinidae
22.	Ergrettagarzetta	Little Egret	Kuntul kecil	Ardeidae
23.	Ardeolaspeciosa	Jawan Pond-heron	Blekok sawah	Ardeidae
24.	Actitishypoleucos	Common sandpiper		Scolopacidae
25.	Tringanebularia	Common greenshank	Trinil kaki hijau	Scolopacidae
Burung Laut				
26.	Fregataariel	Lesser frigatebird	Cikalang kecil	Fregatidae
27.	Haliaeetus leucogastrer	White bellied fish eagle	Elang laut perut kecil	Accipitridae
28.	Sterna sumatrana	Black-napeed Tern	Dara laut tenguk hitam	Sternidae
29.	Sterna hirundo	Common Tern	Dara laut biasa	Sternidae
30.	Puffinuspassificus	Wedge-tailed shearwater	Pegguntingn laut Pasifik	procellariidae
31.	Oceanitesoceanicus	Wilson's Sorm-petrel	Petrel badai coklat	hydrobatydae
32.	Sterna albifrons	Little Tern	Dara Laut Kecil	Sternidae
33.	Anousstrolidud	Brown Noddy	CamarAngguk Coklat	Sternidae
34.	sula-sula		Gangsa batu kaki merah	Sulidae

Sumber : Buku Statistik Balai Taman Nasional Taka Bonerate, 201

Tabel 6. Jenis Crustacea dalam Taman Nasional Taka Bonerate

No.	Nama Latin	Nama Inggris	Nama Lokal
1.	<i>Dromidiopsisedwardsi</i>	Sponga Crab	Kanjara
2.	<i>Calappaphilargius</i>	Spoted box Crab	-
3.	<i>Coenabitaperlartus</i>	Land Hermit Crab	Kalomang
4.	<i>Dardanuspenduculatus</i>	Anemone Hermit Crab	Kalomang
5.	<i>Percnonplannissimum</i>	Shore Crab	Kanjara
6.	<i>Lepas testudinata</i>	Gooseneck Crab	-
7.	<i>Ocypodaecerathopthalma</i>	Ghost Crab	Kanjara
8.	<i>Panulirusversicolor</i>	Painted Rock Lobster	Kalora
9.	<i>Neopetrolisthasmaculatus</i>	Anemone Crab	Kanjara
10.	<i>Charibdis sp.</i>	Swimmer Crab	-
11.	<i>OdontodactylusScyllarus</i>	Mantis Shrimp	-
12.	<i>Trapezia rufopunctata</i>	Coral Crab	Bukkang
13.	<i>Carpiliusmuculatus</i>	Spotted Reef Crab	Bukkang
14.	<i>Etistussplendidus</i>	Splendid Reef Crab	-
15.	<i>Zosimusaenes</i>	Toxis Reef Crab	-

Sumber : Buku Statistik Balai Taman Nasional Taka Bonerate, 2017

Selain daya tarik yang bersumber dari potensi bentang darat (*coastal landscape*) dalam bentuk pantai pasir putih, juga karena pesona bawah laut. Pesona bawah laut berupa keanekaragaman biota laut, seperti terumbu karang, ikan dan biota langka lainnya, menjadikan Taman Nasional Taka Bonerate menjadi surga bagi para penyelam. Terdapat beberapa lokasi titik penyelaman yang masing-masing memiliki keunggulan dan keunikan tersendiri. Dalam buku Taman Nasional Taka Bonerate yang disusun oleh Marwa Ningsih dan Imam Talkah (2015), dalam kawasan Taman Nasional Taka Bonerate terdapat lokasi penyelaman, di antaranya :

1. *Wall Reef*

Lokasi penyelaman Wall Reef berada di perairan Latondu dengan kedalaman > 20 meter. Kondisi terumbu karang di area ini sangat bagus dengan tutupan karang berkisar 50 – 89 persen yang didominasi oleh soft coral dan hard coral.

Biota yang ada dalam kawasan ini adalah berbagai jenis ikan karang seperti *butterfly fish*, *cardinal fish*, *angelfish*, *grouper*, *surgeon fish*, *damsel fish*, *batfish*, *trevallies*, *snapper*, *fusiliers*, *sweetlips*, *wrasse*, *parrot fish*, *trigger fish*, *bumphead fish*, *scorpion fish*, *lobster*, *eagle rays*, *nudibranch*, *crocodile fish*.

2. *Aeropora Point*

Lokasi penyelaman berada di perairan Tinabo Besar dengan kedalaman \pm 25 meter. Kondisi terumbu cukup bagus dengan tutupan 35 – 65 persen yang didominasi oleh *hard coral* dan *soft coral*. Pada perairan ini terdapat gerombolan ikan *trevallies*, *snapper*, *fusiliers*, *sweetlips*, *butterfly fish*, *cardinal fish*, *angelfish*, *grouper*, *damsel fish*, *batfish*, *wrasse*, *parrot fish*, *surgeon fish*, *frog fish*, *trigger fish*, *bumphead fish*, *flat worm*, *scorpion fish*. *Lobster*, *eagle rays*, *nudibranch*, *crocodile fish*.

3. *Spot Pinky Fish*.

Spot Pinky Fish, titik penyelaman yang berada di perairan Pulau Tarupa Kecil memiliki kedalaman 5 – 8 meter. Kondisi lokasi ditumbuhi karang yang rapat dengan asosiasi *soft coral* dan *hard coral* yang berimbang, kombinasi ini memberikan degradasi warna yang menarik bagi terumbu karang di sekitarnya. Biota yang ada adalah ikan kecil yang berkelompok dan didominasi oleh ikan berwarna pink, ikan inilah yang menjadi maskot di lokasi *dive pinky fish*. Selain itu terdapat banyak ikan hias lain dengan warna-warni yang lebih menarik. Terdapat juga jenis echinodermata seperti, bintang laut *linckia laevigata*, lili laut warna kuning dan hitam, teripang, dan beberapa jenis bulu babi.

4. *Spot Ulka*

Spot penyelaman di kawasan ini berada di perairan Pulau Tarupa Kecil dengan kedalaman 5 – 10 meter. Kondisi terumbu didominasi karang tanduk (*Acropora palifera*) dengan ciri koloni seperti piringan berkerak dengan punggung tebal, berkolom dan

bercabang, umumnya berwarna krem dan coklat. Penanaman spot uka didasarkan pada buku cerita inspiratif pelestarian karang yang dikeluarkan oleh COREMAP, dengan aktor cerita utama iki yang berarti ikan karang dengan gambar ikan hias jenis *Pomacentridae* dan uka yang berarti terumbu karang dengan gambar karang tanduk jenis *Acropora palifera*, karang jenis inilah yang banyak ditemukan pada spot ini sehingga cocok disebut dengan spot uka. Selain karang jenis A. Palifera, jenis yang lain juga sangat beragam dan didominasi oleh karang keras.

5. *Spot Kaldera*

Lokasi spot Kaldera berada di Tarupa Kecil dengan kedalaman 5 – 20 meter. Kondisi topografi berupa paparan terumbu yang relatif datar dan membentuk kubangan karangan di tengahnya sehingga nampak seperti kaldera atau kawah gunung.

Spot ini sangat cocok untuk penyelam lanjutan, dan merupakan wisata selam dengan fokus edukasi, pengunjung akan diajak menyaksikan dampak dari penggunaan bahan peledak/bom, pengunjung juga bisa membandingkan karang sehat dengan karang hancur akibat bom, keadaan ini bisa langsung dilihat karena posisi karang hancur dan karang sehat berdampingan. Pada kedalaman 5 s/d 8 meter merupakan lokasi *safety stop*, dengan kerapatan karang yang rapat, pengunjung tidak akan bosan karena sambil menunggu *limit safety stop* habis. Pengunjung bisa berfoto ria ataupun menikmati pemandangan sekitarnya.

6. *Spot Haemulidae*

Berada di perairan Pulau Tarupa Kecil pada kedalaman 5 – 32 meter, terlihat karang yang masih cukup sehat dengan kerapatan sekitar 60 persen. Karang yang umum dijumpai adalah *hard coral* dari jenis *Acrofora* Sp. Di daerah tubir kemiringan lokasi 85 derajat, sampai dengan kedalaman 31 meter, kontur bawah laut agak landai dengan kemiringan 10 meter, di sepanjang patahan

terumbu tersebut ditumbuhi karang dari jenis *foliose*, *encrusting*, dan *acropora*. Biota yang ada berupa *nudibranch* jenis *Phylidiella pustulosa*. Jika anda beruntung melihat penyu sisik yang sedang beristirahat di daerah tersebut. *Haemulidae* menjadi maskot di lokasi ini karena banyak sekali dijumpai ikan family *Haemulidae* spesies *Plectrohinchus* ssp dengan ekor dan sirip berwarna kuning, sedangkan di bagian badannya terdapat beberapa garis horizontal dengan kombinasi beberapa warna. Kemungkinan di lokasi ini adalah lokasi SPAG's (Spawning Agregation Site) bagi ikan tersebut.

7. Spot Hantu Ceria

Spot penyelaman ini berada di perairan Pulau Tarupa Kecil dengan kedalaman 10 – 30 meter. Kondisi terumbu berupa : hamparan terumbu karang dengan kerapatan yang sangat tinggi, didominasi oleh *hard coral* jenis *Acropora* sp. Ditubir atau patahan terumbu karang dengan kedalaman sekitar 35 meter, kemiringan mencapai 90 derajat. Menyelami heningnya lautan dan memandang lebih dalam lagi, maka yang terlihat hanyalah birunya laut, seolah yang diselami tidak ada dasarnya, yang nampak hanya warna biru gelap yang menyimpan misteri dalamnya laut. Karang yang tumbuh umumnya menggantung pada dinding karang dan menjuntai ke bawah, karang tersebut akan bergerak dan melambai-lambai seiring arah gerak arus laut. Pada waktu-waktu tertentu, akan ditemukan celah batu dan cekungan yang menjorok kedalam, membentuk seperti gua bawah laut dan cukup memuat badan penyelam untuk berdiri di dalamnya. Biota yang ada adalah kima, bintang laut, lili laut, teripang dan ikan hias *family Chaetodontidae* akan sangat mudah dijumpai di lokasi ini. Pada dinding tebing banyak dijumpai ikan *family Balistidae* spesies *odonu* ssp, jika penyelam mendekatinya maka ikan tersebut akan masuk ke celah batu bersembunyi.

8. Spot Tabulate

Spot Tabulate berada di perairan Taka Gantarang dengan kedalaman 5 – 15 meter. Kondisi terumbu : didominasi karang meja. Spot ini sangat cocok untuk semua tingkatan penyelam, pemandangan yang indah di kedalaman 5 meter, keanekaragaman yang tinggi di kedalaman 15 meter dan keindahan topografi bawah laut yang terhampar di dinding terumbu pada kedalaman 25 meter. Pemandangan bawah laut yang eksotik dan sejuta ikan hias melengkapi keanekaragaman spot ini.

9. Spot Tebing Gantarang

Spot penyelaman ini berada di perairan Gantarang dengan kedalaman 10 – 30 meter. Kondisi terumbu karang : hamparan terumbu karang didominasi oleh karang *Acropora* dengan percabangan yang cenderung tumbuh kesamping dan membentuk seperti meja, di sela karang *Acropora* terlihat juga beberapa soft coral sehingga makin memberi warna terhadap spot ini. Jenis massive ini pun terlihat di beberapa tempat. Kondisi karang di sisi tebing atau kedalaman di atas 10 meter tak kalah menarik, tumbuh dan melambai mengikuti arah arus menunjukkan bahwa pertumbuhan karang di lokasi tersebut sangat optimal, topografi dinding tubir bertangga-tangga sehingga penyelamatan tidak terasa membosankan.

Biota lainnya berupa ikan yang beraneka ragam, teripang langka jenis *Thelenota rubranilata*, binatang laut/*Lickia laevigata*, molusca dan lain-lain.

10. Spot Lembaran Daun

Spot ini berada di perairan Taka Gantarang. Kondisi terumbu karang : pada kedalaman 5 s/d 8 meter terumbu karang di dominasi oleh karang *Acropora* dengan percabangan yang cenderung tumbuh kesamping dan membentuk seperti meja, ketika penyelam masuk ke kedalaman di atas 8 meter, akan terlihat hamparan *foliose* yang tumbuh subur dan mendominasi perbukitan pasir, jenis

foliose yang tumbuh adalah *foliose* yang sejenis dari *family Adariciidae*, *foliose* ini tumbuh dan membentuk gundukan masing-masing dengan spesies yang sangat beragam, tetapi untuk spesies tertentu ada yang mendominasi dan tumbuh berkoloni sepanjang sekitar 50 m. di lokasi ini juga ditemui karang *Acropora* dengan percabangan ke samping yang membentuk meja dengan ukuran sekitar 2x3 meter, karang tersebut tumbuh diatas *porites* sp.

Biota yang ada adalah ikan kerapu, sunu, katamba, simampara dan berbagai biota laut lainnya yang terbiasa menjadikan terumbu karang sebagai tempat memijah dan hidup bagi keberlangsungan spesies masing-masing.

11. Spot Bulu Ayam

Spot penyelaman ini berada di perairan Taka Gantarang dengan kedalaman 5 – 10 meter. Kondisi terumbu karang berupa asosiasi antara *hard coral* dan *soft coral* seimbang, masing-masing sekitar 50 persen dengan presentase hidup yang sangat tinggi, kerapatan karang di atas 90 persen, presentase yang berimbang antara karang keras dan karang lunak membuat spot ini kaya akan warna dan membuatnya tampak seperti taman yang teratur dan tertata dengan rapi. Karang keras didominasi dari jenis *Acropora* sp. Sedangkan karang lunak didominasi oleh bulu ayam (*Agalophenia cupressina*). Akibat dominasi yang tinggi di spot ini menyebabkan spot ini dinamakan spot bulu ayam.

12. Spot Jinato Wall Paradise

Spot Jinato Wall Paradise berada di perairan Jinato pada kedalaman 5 – 20 meter. Kondisi terumbu sangat bagus dengan tutupan karang berkisar 57 – 83 persen yang didominasi oleh *hard coral* dan *softcoral*.

Biota yang ada adalah berbagai jenis ikan karang seperti *butterfly fish*, *cardinal fish*, *angelfish*, *grouper*, *surgeon fish*, *damsel fish*, *battishtrevallies*, *snapper*, *fusiliers*, *sweetlips*, *wrasse*,

parrot fish, trigger fish, bumphead fish, scorpion fish, lobster, eagle rays, nudibrands, crocodile fish, moray, kima.

13. *Spot Mallori*

Spot Mallori berada di Taka Bajang Mallori dengan kedalaman 5 - 10 meter. Karakteristik spot ini adalah bongkahan bukit karang dengan dasar pasir yang didominasi oleh karang keras berupa karang meja dengan presentase tutupannya mencapai 55 persen dan 27,50 persen karang lunak. Susunan karang sudah dapat ditemukan mulai kedalaman lima meter. Pemberian nama pada lokasi penyelaman ini berdasarkan pada karakter dan pemberian nama lokal oleh masyarakat yaitu *Mallori Spot* yang artinya *taka* yang berbentuk garis dalam bahasa Bugis.

Biota yang ada adalah ikan-ikan karang, seperti family *Chaetodontidae, Scaridae, Serranidae, Lethrinidae, Mulidae, Balistidae, Ostracidae, Tentaodon* dan *Scorpionidae*.

14. *Spot Fujiama*

Spot penyelaman ini berada di Taka Bajang Pago dengan kedalaman 5 – 15 meter. Kondisi terumbu adalah substrat dasar perairan terdiri dari karang keras, karang lunak, alga, pasir dan didominasi oleh karang lunak. Presentase tutupan karang hidup mencapai 84,38 %. Pemberian nama pada lokasi penyelaman ini berdasarkan karakter dan ciri khas lokasi, *Fujiyama spot* karena terdapatnya sebuah gundukan karang lunak yang menyerupai gunung Fujiyama di Jepang.

Biota yang ada adalah berbagai jenis ikan dari family *Chaetodontidae, Pomacentridae, Pomacantidae, Lutjanidae, Serrinadae, Apogonidae, Balistidae, Ostracidae, Scorpionidae, Apogonidae* dan beberapa jenis ikan yang lain.

Strategi Pengembangan Wisata Bahari

Dalam upaya mengembangkan wisata bahari di TN. Taka Bonerate diperlukan sebuah studi kelayakan sebagai berikut :

1. Aksesibilitas

Terdapat 2 jalur menuju Taman Nasional Taka Bonerate dari Makassar, yaitu ditempuh melalui jalur darat dari kota Makassar lewat terminal bus Malengkeri ke Bulukumba sampai kemudian ke Pelabuhan Penyeberangan Bira yang ditempuh sekitar 5 jam.

Dari Pelabuhan Bira, perjalanan dilanjutkan dengan kapal penyeberangan ke Pelabuhan Pammatata Benteng Selayar yang ditempuh selama \pm 2 jam. Jalur lainnya dapat ditempuh dengan pesawat udara melalui Bandara Soekarno-Hatta Makassar ke Bandara Aruppala Benteng Selayar selama \pm 40 menit. Terdapat 3 perusahaan penerbangan yang melayani penumpang, yaitu (1) Garuda, (2) Wing dan (3) Trans Nusa. Melalui ketiga armada penerbangan ini, penumpang bebas pada setiap hari memilih keberangkatan ke kota Benteng Selayar, pagi atau pada siang hari.

Perjalanan ke kawasan Taman Nasional Taka Bonerate dapat dilakukan melalui 2 jalur lintasan obyek wisata, yaitu :

a. Jalur Lintasan Benteng - Tinabo

Perjalanan menuju Pulau Tinabo diawali dengan perjalanan darat dari Benteng ke Pelabuhan Pattumbukan menggunakan mobil sewaan dengan lama perjalanan 1,5 jam. Setelah itu, perjalanan laut menuju Pulau Tinabo dapat dilakukan menggunakan kapal kayu jolloro dengan waktu tempuh sekitar 4 - 5 jam atau menggunakan kapal cepat (speed boat) dengan waktu tempuh sekitar 1,5 - 2 jam. Pada jalur ini, para wisatawan dapat menikmati wisata bahari yang terdapat di Pulau Tinabo khususnya para penyelam disuguhkan spot-spot penyelaman di sekitar Pulau Tinabo, Latondu, dan Tarupa. Wisata budaya dapat disaksikan di Pulau Tarupa, Pulau Rajuni, dan Pulau Latondu.

b. Jalur Lintasan Benteng - Jinato

Perjalanan menuju Pulau Jinato diawali dengan perjalanan darat dari Benteng ke Pelabuhan Pattumbukan menggunakan mobil sewaan dengan lama perjalanan 1,5 jam. Setelah itu, perjalanan laut menuju Pulau Jinato dapat dilakukan menggunakan kapal kayu jolloro dengan waktu tempuh sekitar 6 - 7 jam atau menggunakan kapal cepat (speed boat) dengan waktu tempuh sekitar 2 - 2,5 jam. Pada jalur ini, para wisatawan dapat menikmati panorama alam yang terdapat di Pulau Jinato dan Pulau Lantigiang. Para penyelam akan disuguhkan spot-spot penyelaman di sekitar Pulau Jinato. Wisata budaya dapat disaksikan di Pulau Jinato, Pulau Pasitallu Timur, dan Pulau Pasitallu Tengah.

2. Situasi Lokasi Obyek Wisata

Taman Nasional Taka Bonerate terletak di tengah segitiga terumbu karang dunia yang memiliki keragaman spesies karang tertinggi di dunia. Kondisi ini yang membuat pentingnya peran Taman Nasional Taka Bonerate (TNTBR) dalam menjaga kelestarian spesies terumbu karang dunia yang mungkin hanya terdapat di kawasan ini. Oleh sebab itu kawasan ini haruslah terdapat kawasan yang betul-betul dilindungi dan biota di dalamnya dapat berkembang secara alami.

Kawasan Konservasi yang disebut sebagai zona inti dan zona perlindungan bahari merupakan kawasan dengan akses terbatas. Fungsi kawasan ini adalah untuk memberikan perlindungan bagi flora maupun fauna yang menjadi ciri khas wilayah TN. Taka Bonerate untuk dapat berkembang di habitat alaminya. Pada kawasan ini tidak dibenarkan adanya kegiatan yang bersifat ekstraktif misalnya penangkapan ikan. Kegiatan yang diperbolehkan hanya kegiatan yang tidak ekstraktif, misalnya fotografi dan penyelaman.

Dalam kawasan segitiga terumbu karang dunia tidak saja terumbu karang yang memiliki tingkat keragaman yang tinggi, melainkan biota lain yang berasosiasi dengan terumbu karang juga memiliki tingkat keragaman

yang tinggi. Di dalam zona inti TN. Taka Bonerate terdapat tempat peneluran penyu (Pulau Latondu Kecil, P. Tinabo Kecil, P. Tinanja dan P. Ampallasa). Diluar zona tersebut juga terdapat tempat peneluran penyu yaitu di P. Tarupa Kecil, P. Lantigiang, P. Pasitallu Barat, P. Tambuna Besar (Khirlan 2000). Menurut Pierre-Nathoniell (2006) dari 7 jenis penyu yang ada di dunia, 6 jenis ada di Indonesia, yaitu: penyu sisik (*Eretmochelys imbricata*), penyu hijau (*Chelonia mydas*), penyu belimbing (*Dermochelys coriacea*), penyu tempayan (*Caretta caretta*), penyu lekang/penyu abuabu (*Lepidochelys olivacea*), penyu pipih (*Natator depressa*). Sedangkan penyu yang ditemukan di TN. Taka Bonerate (COREMAP-PSTK UNHAS 2000; Kihrlan 2000) sebanyak 4 spesies penyu, yaitu penyu sisik dan penyu hijau, penyu tempayan dan penyu lekang/abu-abu.

Selain penyu, jenis biota yang kini terancam punah adalah kima raksasa (*Tridacna gigas*). Satu hal yang menjadi kendala dalam pelestarian kima raksasa adalah larvanya yang harus menemukan substrat yang kasar (batu karang) baru dapat bertahan hidup. Kalau dalam jangka waktu tertentu larvanya belum menemukan substrat untuk melekat, maka akan segera mati. Jadi kehidupannya sangat tergantung kepada keberadaan terumbu karang atau substrat padat. Zona inti TN. Taka Bonerate menjadi daerah perlindungan bagi hewan tersebut karena di tempat tersebut banyak terdapat terumbu karang. Biota lain yang juga terancam punah dan harus dilindungi adalah *Tridacna squamosa*, *Tridacna derasa*, *Hyppopus hyppopus*, Lola (*Trochus niloticus*), kepala kambing (*Strombus gigas*).

Batimetri perairan kawasan TN. Taka Bonerate sangat khas. Di sebelah Timur Kabupaten Kepulauan Selayar tidak terdapat dataran benua (*continental slope*), sehingga terjadi pertemuan langsung pesisir dasar laut dengan lereng benua. Hal ini menyebabkan kondisi batimetri di sekitar paparan TN Taka Bonerate sangat terjal, dimana karang atoll dibatasi oleh paparan yang berkedalaman 200 meter, dan pada tepi,

paparan kedalaman perairan mengalami penurunan drastis (*drop*) hingga kedalaman 1.500 - 2.000 meter.

Topografi daratan utama sangat unik dan menarik, dengan atol yang terdiri dari gugusan pulau-pulau gosong karang dan ratahan terumbu yang luas, membentuk gugusan pulau yang cukup banyak. Selat-selat yang sempit, dalam dan terjal mengantarai pulau-pulau dan gosong karang.

Pada bagian permukaan, ratahan terumbu karang banyak terdapat gobah yang dalam dan dikelilingi oleh terumbu karang. Pada saat air surut terendah akan tampak seperti daratan kering yang diantarai oleh genangan air membentuk kolam-kolam kecil (*tide pool*). Kedalaman perairan sangat bervariasi mulai dari 2-3 m (pada ratahan terumbu) sampai pada kedalaman 200 m di dalam kawasan.

Pulau-pulau yang terdapat di Zona Pemanfaatan dan Zona Khusus berada pada ketinggian sekitar 2-4 m dari permukaan laut. Sebagian besar pulau-pulau ini memanjang dari utara ke selatan dengan panjang antara 200 - 2.000 m, dan lebar antara 50 - 1.000 m. Bentuk wilayah datar dengan tekstur tanah pasir berlempung dan tanpa topografi yang berarti (RPTN, 2013).

Kawasan ini dipengaruhi oleh musim angin barat, angin timur dan peralihan (*pancaroba*). Musim angin barat terjadi sekitar bulan Januari - Maret biasanya diikuti musim penghujan dengan angin kencang sehingga dapat menimbulkan gelombang laut yang besar. Musim angin Timur terjadi pada bulan Juli - September, biasanya diikuti musim kemarau dan kurangnya kecepatan angin menimbulkan gelombang laut yang agak tenang. Musim *pancaroba* (peralihan) terjadi antara bulan April - Juni dan bulan Oktober - Desember. Keadaan laut pada musim ini tidak dapat diduga sewaktu-waktu gelombang laut tenang dan kadang-kadang menjadi besar. Kondisi iklim kawasan TN Taka Bonerate sebagaimana halnya iklim di Kabupaten Kepulauan Selayar adalah tropis dengan curah hujan tertinggi 300 mm/bln. Suhu udara sepanjang tahun tidak banyak

bervariasi yaitu berkisar antara 28 - 32°C. Curah hujan dipengaruhi oleh angin pasat barat dan timur yang keduanya membawa hujan walaupun dengan intensitas yang berbeda (RPTN 2013).

Pola arus global di kawasan TN Taka Bonerate umumnya sangat dipengaruhi oleh kondisi musim. Saat musim Barat, arus permukaan di kawasan ini mengalir ke arah Timur dengan kecepatan 33 - 50 cm/det. Pada awal musim Timur (April), arus permukaan mengalir ke arah Barat dengan kecepatan lemah, 12 - 38 cm/det. Saat musim Timur arus permukaan semakin meningkat dan kecepatan maksimum pada bulan Juni, sekitar 75 cm/det yang mengalir ke arah Barat. Akhir musim Timur (Oktober). Pada Musim Timur, angin berkecepatan rendah, sehingga tinggi ombak tidak lebih dari 1 m, sebaliknya pada musim barat, angin berkecepatan tinggi dengan jarak tanpa rintangan (*fetch lenght*) besar, menyebabkan ombak yang tinggi dan dapat mencapai 3 m. Kondisi gelombang laut di TN Taka Bonerate dapat mencapai 3 m pada puncak musim angin barat karena wilayah perairan ini terbuka dan hanya terdapat beberapa pulau, yaitu Pulau Kayuadi, P. Polassi dan P. Tambolongang di sebelah barat yang dapat mereduksi ketinggian gelombang taut. Tipe pasang surut di kawasan ini adalah semi diurnal dengan kisaran 100 - 150 cm (RPTN, 2013).

Terdapat beberapa obyek wisata di TN. Taka Bonerate. Hampir semua pulau di kawasan tersebut memiliki hamparan pantai pasir putih dengan laut birunya yang jernih. Tercatat ada 17 *spot dive* di TN. Taka Bonerate dengan pesona bawah lautnya yang mempesona. Di pulau Tinabo terdapat atraksi wisata berupa *baby shark* jenis *Black Tip* yang berenang santai sepanjang pantai barat laut pulau ini. Di kawasan TN. Taka Bonerate juga terdapat penangkaran penyu hijau (*chelonias mydas*) dan penyu sisik (*Eretmochilis inubricata*). Sementara pada bentang darat didominasi oleh jenis flora *Cicas nucifera*. Buah kelapa muda amat sesuai sebagai pelepas dahaga.

3. Prasarana dan Sarana Pariwisata

Prasarana pariwisata begitu penting di suatu destinasi wisata, karena keberadaannya dapat mendukung dan memperlancar ekonomi pariwisata. Prasarana di sini, berfungsi melengkapi sarana kepariwisataan sehingga dapat memberikan dan memudahkan pelayanan sebagaimana seharusnya. Sudah barang tentu, prasarana pariwisata berfungsi memenuhi kebutuhan wisatawan sehingga membuat wisatawan merasa puas dan terkesan.

Yoeti menggolongkan prasarana kepariwisataan, ke dalam dua golongan yaitu : (1) Prasarana umum, yaitu : sistem persediaan air bersih, pembangkit tenaga listrik, jaringan jalan raya dan jembatan, Airport, pelabuhan laut, terminal, stasion, kapal tambang (*ferry*), telekomunikasil (2) Kebutuhan masyarakat banyak, yaitu prasarana yang menyangkut, seperti rumah sakit, apotik, bank, kantor pos, pompa bensin, dan kantor pemerintahan.

Adapun sarana kepariwisataan digolongkan pada : (1) Sarana pokok kepariwisataan. Dalam hal ini adalah perusahaan yang termasuk "*receptive tourist plant*" dan perusahaan yang bergerak di bidang "*residential tourist plant*"; (2) Sarana pelengkap kepariwisataan, yaitu perusahaan yang memberi fasilitas untuk melengkapi sarana pokok sedemikian rupa sehingga membuat para wisatawan dapat lebih betah dan terpuaskan dalam berwisata; (3) Sarana penunjang kepariwisataan, berupa fasilitas yang diperlukan wisatawan untuk mencari hiburan dan membeli souvenir.

Prasarana kepariwisataan di TN. Taka Bonerate relatif masih sangat terbatas. Ini menyebabkan aliran listrik hanya berlangsung sampai jam 12 malam pada destinasi wisata di pulau-pulau tertentu. Demikian pula ketersediaan air bersih masih sangat terbatas. Untuk menginap, biasanya memanfaatkan rumah-rumah penduduk sebagai *homestay*. Kecuali destinasi wisata pulau Tinabo. Di pulau seluas 4,7 ha, sudah tersedia *guest house*, itupun dengan jumlah kamar terbatas.

4. Identifikasi Profil Wisatawan

Pasar wisata terbagi (*segmented*) ke dalam tiga kategori, dilihat dari sisi permintaan, yaitu (1) kategori psikografis yang memilah wisatawan menurut preferensi minat dan interes. Bagi wisatawan tertentu jauh-jauh datang ke sebuah destinasi wisata, hanya untuk menikmati pesona wisata budaya, atau jenis wisata lainnya, termasuk wisata bahari. Namun demikian, boleh jadi juga berminat menyaksikan berbagai keragaman wisata di suatu daerah.

Segmentasi wisatawan berdasarkan geografis biasanya berasal dari daerah yang memiliki karakteristik geografis. Hal ini mempengaruhi preferensi destinasi wisata berdasarkan daya tarik musim, atau pada destinasi wisata bahari. Segmentasi pasar berdasarkan karakteristik demografis. Dalam hal ini wisatawan terdistribusi berdasarkan usia, muda, tua. Berdasarkan kriteria tersebut, wisatawan yang tergolong usia muda lebih tertarik pada destinasi ekowisata bahari maupun ekowisata dataran tinggi, dibanding wisatawan lansia.

TN. Taka Bonerate yang relatif jauh dari kota Benteng, kota kabupaten Kepulauan Selayar tergolong sebagai destinasi wisata yang membutuhkan keberanian, jiwa petualangan dan energi yang prima. Karena itu, wisatawan yang berkunjung ke Taman Nasional Taka Bonerate pada umumnya adalah wisatawan yang masih berusia muda dan memiliki jiwa petualang. Sebagian wisatawan ke kawasan ini adalah wisatawan nusantara dan masih sebagian kecil wisatawan mancanegara.

5. Daya Dukung Lingkungan

TN. Taka Bonerate yang terletak jauh dari hiruk-pikuk kegiatan penduduk kota, demikian pula terbatasnya jumlah penduduk pulau, agaknya mendukung terjaganya keasrian perairan laut dan pesisir di kawasan tersebut. Lagipula, jumlah wisatawan yang berkunjung ke kawasan TN. Nasional Taka Bonerate relatif masih terbatas, menyebabkan lingkungan kawasan pulau masih sangat baik. Karena itu, dua unsur penting dalam penilaian atas daya dukung, yaitu : (1) mutu fisik

dan non fisik atraksi; (2) tingkat kepuasan wisatawan yang menikmati atraksi wisatawan, relatif masih baik. Kawasan TN. Taka Bonerate masih mampu menampung berbagai aktivitas wisata bahari. Demikian pula daya dukung lingkungan sosial dan budaya setempat untuk menerima beban atas kunjungan wisata, masih baik.

Analisis SWOT

1. Kekuatan

- a. Pulau-pulau dalam kawasan TN. Taka Bonerate adalah pulau-pulau eksotik berpasir putih bersih dengan hamparan laut biru yang jernih.
- b. Pada bentang alam pesisir tumbuh rimbun pohon-pohon kelapa (*cocos nucifera*) dengan pohon-pohon perdu yang rimbun, menciptakan paduan bentang alam darat (*coastal landscape*) dengan bentang alam laut (*seascape*) yang indah.
- c. Terdapat 14 *spot dive* (area penyelaman) dengan kedalaman bervariasi. Masing-masing *spot dive* di dukung oleh Keragaman biota laut dan terumbu karang yang begitu indah dan menarik.
- d. Tingkat diversifikasi atraksi wisata bahari berupa :
 - (1) Karang *scleractinia*, karang *non scleractinia*. Didominasi spesies karang dari family *acroporidae*, *favlidae*, dan *fungiida*.
 - (2) Ikan yang didominasi *pomacentridae*, *chaetodon tidae*, *chaetodontidae*, *labridae*, *scaridae*, *chaetodontidae*, *acanthuridae*, *serranidae*.
 - (3) *Reptilia*, berupa penyu hijau (*chclonia mydas*), penyu sisik (*eretmochelys*), penyu lekang (*Lepidocchelys acivaceae*), penyu tempagan (*coretta caretta*), penyu belimbing (*demochelys coriaccae*), penyu pipih (*chelonian depressus*)
 - (4) *Crustaceae* ; kepiting dan udang
 - (5) *Mamalia* : Duyung, lumba-lumba dan ikan paus.
 - (6) Burung : 12 jenis burung darat, 9 jenis burung laut dan 13 burung pantai.

- e. Mata pencaharian masyarakat lokal sebagai nelayan, memungkinkan dikembangkannya wisata kuliner berbasis hasil laut.
- f. Ekowisata bahari mendapat dukungan penuh Balai Taman Nasional Taka Bonerate Kabupaten Kepulauan Selayar.

2. Kelemahan

- a. Tingkat pendidikan masyarakat dalam kawasan TN. Taka Bonerate, relatif rendah. Hal ini menyebabkan, kesadaran masyarakat dalam mendukung pengembangan wisata bahari juga relatif masih rendah.
- b. Pulau-pulau atau obyek wisata bahari dalam kawasan TN. Taka Bonerate, relatif jauh dari ibu kota kabupaten Kepulauan Selayar. Diperlukan waktu tempuh 5 – 6 jam dengan kapal motor milik masyarakat. Faktor ini dapat menimbulkan perasaan jenuh sebelum tiba di daerah tujuan wisata.
- c. Sarana wisata dalam kawasan TN. Taka Bonerate, terutama penginapan dan warung-warung yang memenuhi syarat, belum tersedia, kecuali *guest house* di pulau Tinabo, walaupun jumlah kamar dan fasilitas yang tersedia masih terbatas.
- d. Prasarana umum seperti pembangkit tenaga listrik, penyulingan air minum, termasuk bank, rumah sakit, kantor pos, tidak tersedia dengan memadai. Demikian pula penggunaan telepon genggam tidak memadai akibat terbatasnya signal seluler.
- e. Kelembagaan lokal yang dapat mendukung pengembangan wisata bahari belum terbangun.

3. Peluang

- a. Trend pertumbuhan jumlah wisatawan ekowisata bahari, baik wisatawan nusantara, maupun wisatawan mancanegara semakin signifikan.
- b. Komitmen dan dukungan pemerintah, baik pemerintah provinsi Sulawesi Selatan, maupun pemerintah Kabupaten Kepulauan Selayar, cukup besar dalam pengembangan ekowisata bahari.

- c. Peningkatan alokasi anggaran Unit Pelaksana Teknis (UPT) pada Balai Taman Nasional Taka Bonerate berdampak pada kegiatan ekowisata bahari.
- d. Keterlibatan pihak swasta pengelola travel, hotel, maupun perorangan dalam pengembangan ekowisata bahari di TN. Taka Bonerate semakin meningkat.
- e. Kemungkinan pengembangan ekonomi kreatif, terutama industri perikanan sangat terbuka. Ini juga berarti dapat menciptakan kesempatan kerja bagi masyarakat setempat.

4. Ancaman

- a. Masih adanya *illegal fishing* (penggunaan bom dan bius) sehingga dapat merusak ekosistem laut TN. Taka Bonerate.
- b. Pertumbuhan penduduk dalam kawasan TN. Taka Bonerate yang semakin meningkat, sudah barang tentu dapat berpengaruh terhadap daya dukung lingkungan sosial.
- c. Keberadaan *spot dive* dalam wilayah Kabupaten Kepulauan Selayar, tidak hanya terdapat di kawasan TN. Taka Bonerate, tetapi juga terdapat di pantai Timur Pulau Selayar. Bahkan destinasi wisata di sini telah dikelola secara profesional oleh pihak swasta. PT. Eco Resort dan PT. Shulteis Dive Resort, sehingga menjadi destinasi yang juga sangat menarik, terutama bagi wisatawan mancanegara.

Kesimpulan dan Saran

Pulau-pulau dalam Kawasan Taman Nasional Taka Bonerate adalah pulau-pulau yang eksotik, karena memiliki hamparan pantai pasir putih dengan lautnya yang biru, jernih dan tidak terdampak dengan pencemaran lingkungan. Demikian pula, hampir semua pulau-pulau di kawasan Taman Nasional Taka Bonerate memiliki *spot diving* yang penuh pesona. Keragaman ikan-ikan hias dan biota laut tampak begitu banyak membuat para penyelam merasa betah berlama-lama menyelam.

Pengembangan Taman Nasional Taka Bonerate sebagai destinasi wisata bahari perlu dilakukan dalam upaya menjadikan Kabupaten Kepulauan Selayar dapat menjadi bagian integral dari parawisata nasional, atau bahkan pariwisata internasional. Sudah barang tentu, sebuah destinasi wisata yang memiliki daya tarik, akan menjadi perhatian wisatawan, baik wisatawan nusantara maupun wisatawan mancanegara.

Destinasi wisata bahari Taman Nasional Taka Bonerate belum dikelola secara optimal. Saat ini pengelolaannya terbatas pada pihak Balai Taman Nasional Taka Bonerate dan pihak swasta. Keterbatasan penduduk lokal dalam kepariwisataan bahari Taman Nasional Taka Bonerate, relatif masih sangat terbatas.

Saran

1. Saran strategis : mengaplikasikan konsep pengembangan wisata bahari yang berkelanjutan dengan dukungan para *stakeholder*, yaitu Balai Taman Nasional Taka Bonerate, Pemerintah Kabupaten Selayar, swasta, Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) dan masyarakat lokal.
2. Membentuk dewan wisata dari seluruh komponen *stakeholder*, untuk mengimplementasikan program-program pengembangan wisata bahari melalui mekanisme konsultasi publik sehingga memungkinkan program tersebut berdampak pada peningkatan sumberdaya manusia, kelestarian lingkungan dan peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat setempat.
3. Mengembangkan sebuah desain atau model untuk menjamin bahwa proyek-proyek pembangunan wisata tidak mengganggu budaya lokal dari lingkungan alamiahnya. Karena itu, perlu mengembangkan standar dan regulasi pembangunan wisata yang mendukung kelestarian lingkungan dan budaya secara terpadu untuk mendukung pembangunan pariwisata berkelanjutan.
4. Komitmen untuk membangun prasarana dan sarana wisata, baik prasarana umum, seperti listrik dan air bersih. Juga mempermudah

aksesibilitas dari Selayar ke Taka Bonerate dengan alat transportasi cepat, aman dan dengan pelayanan yang menyenangkan.

5. Komitmen untuk mengikutsertakan masyarakat dalam setiap perencanaan pembangunan pariwisata bahari dalam merencanakan, melaksanakan serta memonitoring proyek tersebut. Tujuannya agar masyarakat merasa memilikinya dan karena itu, mereka ikut serta memeliharanya.

PINISI : EKSPRESI BUDAYA LOKAL DAN KEPARIWISATAAN BULUKUMBA

Pengantar

Trend pertumbuhan pariwisata yang semakin memikat secara fenomenal, termasuk di Indonesia, ternyata berdampak terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini disebabkan industri pariwisata sebagai industri perjalanan (*travel industry*) telah menjadi salah satu penggerak dalam penerimaan devisa. Bahkan di beberapa kabupaten di daerah tujuan wisata, seperti di Bali memiliki Pendapatan Asli Daerah (PAD) yang demikian besar dari sektor pariwisata.

Atas dasar pengalaman di daerah tujuan wisata itulah, pemerintah Kabupaten Bulukumba membenahi daerahnya untuk menjadi salah satu destinasi wisata unggulan di Sulawesi Selatan. Apalagi daerah ini sejak lama dikenal mendunia sebagai *panrita lopi* dengan kehadiran kapal pinisi yang melengenda sejak abad 14 lalu. Pinisi pun menjadi ikon pariwisata Bulukumba. Namun demikian, disadari bahwa Bulukumba bukan hanya pinisi tapi daerah ini kaya dengan pernik budaya lokal, terutama yang juga banyak dikenal dunia, yakni kehidupan masyarakat adat *Ammatoa*.

Bertolak dari keragaman atraksi budaya bahari inilah kemudian diadakan Festival Pinisi di Kabupaten Bulukumba sebagai event pariwisata daerah yang gaungnya mulai mendunia.

Perahu Pinisi sebagai Warisan Budaya

Diceritakan dalam epos I Lagaligo, bahwa perahu pinisi adalah jenis perahu yang digunakan oleh Sawerigading yang melakukan pelayaran dari Luwu ke Cina dengan maksud untuk melamar putri raja bernama We Cudai. Sawerigading melamar putri Cina tersebut karena disuruh oleh ayahnya berhubung Sawerigading di negeri asalnya ternyata tertarik pada adiknya sendiri dan mau mempersuntingnya. Untuk menghindari *incest* atau perkawinan yang sesungguhnya tidak diperbolehkan oleh adat.

Muhammad Salim (1987) yang mentranskrip naskah Galigo, mengungkapkan, Sawerigading menanyakan kepada orang tuanya tentang saudara kembarnya, bahkan beliau sendiri mencari dan menemukannya duduk diapit oleh dayang-dayang dan pelayan istana. Orang tuanya telah menasehatinya agar maksud mengawini saudaranya itu jangan dituruti, sebab merupakan pantangan tanah dan sumber malapetaka kerajaan. Sembilan hari sembilan malam Sawerigading membungkus diri, kaki sampai kepala tertutup rapat sambil terus menerus menngucurkan air mata memikirkan nasibnya.

We Tenriabeng sendiri datang membujuk saudaranya dengan perkataan yang lemah lembut. Sawerigading pun meminta kepada We Tenriabeng agar mengabulkan permintaannya (kehendaknya), tidak usah memperdulikan apakah hal itu merupakan pantangan. Biarlah pantangan itu dilalui, biarlah orang ware dan Luwu tidak menyetujuinya, Sawerigading berjanji akan membuatkan istana seratus petak, atau membawanya ke Wadeng Tompo Tikka, Gima, Pujananti atau sekaligus ke Boting Langi'.

Dijawab oleh We Tenriabeng bahwa jangan diulang perkataan yang demikian, pemali tanah pantangan negeri, Sang Hiyang Sri tak akan menjadi, tak ada yang dapat melalui kerongkongan, bahkan semua penghuni kolong-kolong langit dan makhluk bumi tidak menghendaki perkawinan antara dua orang bersaudara.

Juga diberitahukan bahwa jika hanya bentuk tubuhnya yang selalu dikenang, wajahnya yang diingini, di Cina ada seorang bangsawan tinggi yang bernama I We Codai, panggilannya Daeng Ri Sompas, mewarisi payung kebesaran. Bentuk tubuhnya persis sama, berdiri sama tinggi, duduk sama rendah. Lebih baik itulah yang dilamar, andaikata diragukan dapat dibawa serta sebuah gelang, sebetuk cincin. Kalau tidak cocok dengan segera kembali ke Luwu. Pantangan tana, pemali Luwu adat istiadat istana tidak usah dihiraukan lagi.

Diceritakan, Sawerigading pun berlayar ke negeri Cina. Ia pun sebelum berangkat bersumpah hancur dengan keturunannya, padam bak pelita pecah berantakan bagai tungku tanah, kalau kembali lagi. Pengiring yang mendengar sumpahnya itu menangis, begitupun kedua orang tuanya. Dalam pelayarannya kembali ke Luwu, tanah tumpah darahnya, perahu Sawerigading dihantam gelombang besar di perairan Selat Selayar. Adapula yang menyatakan di perairan Tanjung Bira. Sebagai akibat melanggar sumpah, perahu Sawerigading pun pecah yang konon terdampar di tiga wilayah, yaitu Ara, Tana Lemo dan Bira. Disinilah awal mula cerita perahu pinisi.

Keahlian orang Bira sebagai pembuat perahu pinisi diakui oleh orang Bugis-Makassar. Keahlian mereka memonopoli secara turun-temurun. Banyak legenda dan cerita rakyat yang mengungkapkan tentang asal-usul keahlian ini. Umumnya orang Ara percaya bahwa keahlian mereka dalam membuat perahu berasal dari menduplikat perahu Sawerigading, raja Bugis pertama yang berasal dari langit, (*La Toge Langi*) yang bergelar Batara Guru (Abidin 1973:5). Menurut legenda tersebut perahu ini terdampar di pantai Ara. Orang Ara kemudian mengumpulkan kepingan-kepingan perahu ini dan menjadikannya sebagai model pertama perahu pinisi. Dinyatakan, bahwa sebelumnya orang Ara hanya mampu membuat perahu-perahu kecil dari sebatang kayu yang dikerok, seperti perahu-perahu geronggong dan lesung yang digunakan oleh nelayan-nelayan penangkap ikan di Sulawesi Selatan. Demikianlah legenda, yang kemudian dikenal sebagai legenda Sawerigading itu, telah dijadikan sarana untuk mempertahankan hak historis untuk memonopoli keahlian membuat perahu pinisi berketurunan. Hanya orang kampung Ara yang "dibenarkan" mewarisi keahlian membuat perahu pinisi (Pelly 1975).

Begitupun menurut Tosibo (2009), bahwa, kemahiran orang Ara di Bulukumba membuat kapal tradisional, bersumber dari bahtera Sawerigading yang telah porak poranda diterjang badai ketika hendak menyeberang ke pulau Selayar. Kepingan-kepingan bahtera itu terdampar

di pantai Ara Bulukumba. Di tempat inilah Sawerigading yang dibantu oleh orang Ara merakit kembali bahteranya sampai utuh kembali. Kemahiran itulah yang diwarisi oleh orang Ara.

Sebenarnya, sebelum tragedi terdamparnya kepingan perahu Sawerigading, masyarakat pantai di daerah Ara, Tana Lemo dan Bira sudah biasa membuat perahu kecil-kecil sebagai sarana untuk berlayar dan menangkap ikan. Dengan demikian, pembuatan kapal pinisi, bukanlah pekerjaan yang benar-benar baru.

Pada mulanya, kapal tersebut hanya dibuat dengan menggunakan layar satu atau layar panjang yang dinamakan Palari dengan ukuran 10m-15m memuat muatan hingga 30 ton, kemudian dibuat yang lebih kuat lagi menjadi layar tiga (Lamba/Lambo) yang dapat memuat 60 ton dan akhirnya hingga sekarang, pinisi yang berlayar tujuh yang dapat memuat 150 ton muatan. Namun demikian, menurut Ambari (2017) mengutip Abd. Rahman Hamid, bahwa kapal pinisi sejak muncul sudah menggunakan dua tiang dan tujuh layar. Itu bermakna, bahwa kapal tersebut berlandaskan pada dua kalimat syahadat (dalam agama Islam) dan tujuh ayat surat Al-Fatihah dalam kitab suci Al-Quran. Adapun, dua tiang layar utama dan tujuh buah layar itu, kata Rahman, letaknya tiga, ada di ujung depan kapal, dua di depan, dan dua lagi di belakang kapal. Sementara, layar yang digunakan adalah jenis sekunar. Selain mengambil filosofi dan Al-Quran, penggunaan dua tiang dengan tujuh layar, menurut Rahman, juga mengartikan bahwa suku Bugis di masa lalu mampu mengarungi samudera luas yang jumlahnya ada tujuh di dunia.

Sebelum menggunakan kapal pinisi, Rahman menjelaskan, suku bugis dan Makassar biasa menggunakan kapal *padewakang* sebagai kapal untuk mencari teripang ke perairan yang jauh. Dengan kapal tersebut, di masa lalu, para pelaut Bugis dan Makassar sanggup menjelajah jauh hingga ke perairan di Australia Utara.

Dari berbagai literatur yang ada, kata *padewakang* sendiri, bisa diartikan sebagai perahu kecil atau perahu bercadik. Ada yang

berpendapat, kapal tersebut tidak lain adalah perahu berukuran kecil yang berlayar menggunakan layar persegi dan melintang. Sementara, pendapat lain, mengemukakan bahwa padewakang tidak lain adalah perahu berukuran besar yang digunakan pada abad 19 dengan fondasi dua hingga tiga tiang layar, berlayar persegi, dan berhaluan tinggi.

Diperlukan dua macam keahlian dalam membuat kapal pinisi. Keahlian yang dimaksud adalah keahlian teknis, adalah keahlian dalam merancang dan memilih kayu yang akan dipergunakan untuk membuat perahu. Tentunya jenis kayu yang kuat dan benar-benar tahan di air, terutama kayu yang akan menjadi badan perahu (*kalibiseang*) merupakan kayu utama yang dipasang di haluan dan digunakan untuk menyatukan lembaran-lembaran papan yang akan membentuk lambung kapal.

Jika pekerjaan ini selesai, barulah kemudian membuat dinding atau badan atau lambung kapal. Saat ini, pengerjaan lambung kapal biasanya dengan menggunakan bor listrik. Tujuannya untuk melubangi kayu sehingga dapat dipasangi baut agar lembaran-lembaran kayu tidak terlepas dan lambung menjadi lebih kuat.

Pengerjaan rangka kapal dilakukan kemudian, setelah lambung kapal diperkirakan sudah kuat. Begitu rangka kapal selesai, baru dikerjakan papan *katabang* (dek) kapal dengan terlebih dahulu dibuat penahan (*palleppe*) agar proses pembuatan papan kapal bisa lebih kuat. Setelah ini, barulah dikerjakan pembuatan ambeng geladak kamar-kamar kapal. Setelah itu dilakukan pemasangan tiang layar, anjong, guling kemudi memasang jangkar, mendempul dan mencet.

Menurut Amiwati *et.al* (2016), dalam pembuatan kapal pinisi telah terjadi banyak perubahan, dimulai dari layar tunggal, kemudian menjadi layar tiga dan hingga sekarang menjadi kapal berlayar tujuh dengan dua tiang utama. Dua tiang utama pada layar berarti kalimat syahadat dan tujuh layar kapal berarti Surah Al-Fatihah yaitu ada 7 ayat dalam Surah Al-Fatihah. Dalam artian lain yaitu tujuh layar menandakan bahwa nenek moyang telah mengarungi tujuh samudera luas.

Perubahan juga terjadi pada bagian belakang bodi kapal yaitu dulunya bagian belakang sama dengan bagian depan kapal yang bentuknya runcing. Saat ini, bentuk belakang sudah berubah menjadi tumpul atau bentuknya melebar. Perubahan tersebut terjadi karena dipengaruhi juga oleh perubahan kapal yang dulunya tidak menggunakan mesin atau generator penggerak. Tetapi sekarang, pinisi sudah dilengkapi dengan generator agar kapal lebih laju karena sudah memiliki bantuan penggerak dan mesin atau generator.

Dari perubahan yang sangat mencolok yang dijelaskan tadi, sangat menguntungkan pembuat perahu sendiri karena tidak terlalu rumit. Dalam pembuatan bodi atau lambung kapal khususnya bodi bagian belakang yang menggunakan model runcing membutuhkan tafsiran yang cermat dan memakan waktu yang lama, terutama dalam proses pembengkokan atau pembelokan pemotongan kayu yang akan digunakan pada bagian belakang. Sisa-sisa kayu juga sedikit berkurang karena kayu pada bodi bagian belakang pemotongannya sudah tidak dibengkokkan, jadi tidak terlalu banyak sisa-sisa bahan baku potongan kayu yang terbuang. Terdapat banyak keuntungan yang diperoleh dari perubahan-perubahan tersebut, khususnya perubahan bodi bagian belakang kapal sehingga pembuatan bodi kapal pinisi lebih cepat selesai dibandingkan dengan model bodi sebelumnya.

Dengan perubahan-perubahan yang terjadi pada pembuatan pinisi, menyebabkan kapal pinisi sekarang lebih tangguh dibandingkan sebelumnya. Letak ketangguhannya yaitu (1) dengan layar yang digunakan oleh pinisi sekarang menyebabkan kapal berlayar lebih tangguh dalam melawan ombak, juga lebih kuat dikarenakan selain memiliki banyak layar juga karena bentuk dan penyusunan layar dibuat sedemikian rupa untuk melawan angin yang kencang agar pada saat diterjang ombak dan angin, kapal tidak oleng dan tetap mempertahankan keseimbangannya; (2) Kini pinisi sudah dilengkapi dengan mesin penggerak yaitu generator, sehingga laju atau kecepatan pinisi makin bertambah dibandingkan sebelumnya yang hanya memiliki layar saja.

Keahlian magis dalam pembuatan pinisi juga diperlukan. Menurut Pelly (1975). Keahlian magis meliputi berbagai mantera, doa, yang menciptakan “keserasian segitiga” antara pemilik (*sombalu*), perahu, dan *punggawa* (kepala tukang), pantangan/pemali, dalam proses pembuatan perahu dan peluncurannya ke laut. Kedua keahlian ini saling menopang dan mendukung. Keterpaduan kedua keahlian inilah menentukan kesempurnaan kualitas dan tingkat kepercayaan pemilik perahu. *Punggawa* merupakan pribadi yang dianggap memiliki kedua keahlian ini. Dalam diri seorang *punggawa* terpatri kedua otoritas keahlian tersebut. Oleh karena itu, *punggawa* merupakan tokoh sentral yang sangat berpengaruh dalam proses pembuatan perahu. Pengaruh Islam tampak dalam mengisi dan mewarnai kapasitas keahlian kedua (magis). Keahlian ini memegang peranan dalam menentukan tingkat kepercayaan terhadap kesempurnaan perahu yang dikerjakan oleh tim *punggawa* secara keseluruhan.

Sebagai tokoh utama dalam pembuatan perahu, *punggawa* merupakan pemimpin dari satu unit pertukangan perahu. Tukang yang lain disebut *sawi*, mereka diperbantukan dalam unit pertukangan yang sekaligus merupakan unit pendidikan keterampilan profesional (*apprenticeship*). Kedudukan *sawi* didasarkan pada tingkat senioritas dan keterampilan/keahlian mereka yang sekaligus menunjukkan presentase penghasilan mereka dalam unit pertukangan tersebut. Tukang yang termuda disebut *sikasusu*, yang berarti seperempat (karena upah yang mereka terima besarnya seperempat dari tukang biasa), kemudian berturut-turut *sipolong* ‘setengah’, *tellung kasusu* ‘tiga perempat’, dan *sawi sembarang* ‘tukang ahli yang dapat mengerjakan sembarang pekerjaan’. Sebuah unit pertukangan perahu biasanya berjumlah 9-11 orang yang terdiri dari seorang *punggawa*, 5-7 *sawi* sembarang, 3-5 orang *sipolong* dan *tellung kasusu*, dan 1-2 orang *sikasusu*. Unit kerja pertukangan ini biasanya juga menggambarkan unit kerabat keluarga besar orang Ara. Unit kerja ini terdiri dari kakek, ayah, anak/kemanakan, ipar, atau

menantu, dan cucu; orang yang paling jauh adalah teman sekampung. Kedudukan *punggawa* dapat dijabat oleh seorang yang berstatus kakek, ayah atau anak tertua yang telah menjadi *punggawa*. Kalau sang anak berfungsi sebagai *punggawa* dalam satu unit kerja, maka ayah, kakek atau paman yang turut dalam unit kerja itu berstatus sebagai *sawi sembarana*.

Orang kedua yang mempunyai kedudukan penting dalam unit pertukangan perahu ini ialah *sombalu* 'pemilik perahu'. Selama proses pembuatan perahu *sombalu* atau wakilnya memerlukan untuk hadir setiap harinya. Dia mengawasi seluruh proses pembuatan perahu, terutama mencek dan mendiskusikan masalah yang bertalian dengan gaya (*style*) perahu dan bahan perkayuan yang dibutuhkan. *Sombalu* juga bertanggung jawab atas keperluan konsumsi (makanan sehari-hari) dan uang yang diperlukan *punggawa* dan *sawi*. Namun, secara hierarkis *sombalu* tidak membawahi *punggawa* dan tidak berhak memberikan instruksi langsung kepada *sawi* atau pekerja lainnya dalam unit pertukangan tersebut tanpa diketahui atau disetujui oleh *punggawa*.

Menurut Pelly selanjutnya, antara *punggawa* dan *sombalu* terjalin hubungan magis yang erat. Keduanya yakin bahwa sebuah perahu yang kuat dan tangguh di tengah lautan tidak hanya ditentukan oleh faktor teknis, yang menyangkut masalah kualitas perkayuan, konstruksi, gaya dan manajemen perahu, tetapi juga ditentukan oleh faktor magis, yaitu kekuatan "dalam" (*supernatural*) yang melekat pada perahu itu. Di tengah lautan kedua faktor inilah yang menentukan ketangguhan dan keselamatan perahu. *Punggawa* adalah orang yang memiliki keahlian teknis dan magis yang diperlukan dalam pembuatan perahu. *Sombalu* sebagai pemilik harus menjalin "keserasian magis" dengan sang *punggawa* agar perahu yang dimilikinya nanti membawa tuah dan keberuntungan.

Mendorong perahu ke lautan (*anyorong lopi*) merupakan tahapan terakhir dalam aktivitas pembuatan pinisi sampai pelepasan ke laut dalam. Kegiatan ini biasanya dilakukan pada pagi hari di *bantilang*. Acara mendorong perahu dipimpin oleh seorang Iman, dibantu oleh para sawi serta masyarakat setempat. Ritual pelepasan pinisi yang baru dibuat, sebenarnya sudah dimulai pada malam hari sebelum digelar ritual menolak bala yang oleh masyarakat disebut *Appasilli* dan *Ammosi*. Jika para sawi dan masyarakat sudah berkumpul, acara mendorong pinisi pun segera dimulai dengan komando penghulu *syarak* (Imam) yang menjadi pemimpin acara berteriak *laailambaaateeee!!!* Aba-aba, bahwa acara mendorong perahu pun dimulai. Sementara itu gong terus dibunyikan dengan suara bertalu-talu.. Teriakan penghulu yang kedua merupakan aba-aba yang terakhir untuk bersiap. Teriakan ini mendapat sahutan yang gemuruh, *taratajooo!!!* (maksudnya “kami sudah siap”). Kemudian penghulu *syarak* membaca doa secara Islam, sesudah itu langsung memberi komando pertama: *laarilambaaateeee!!!* ‘ke kanan perahu!’ Hadirin menyahut *taratajoooo!!!!* ‘kami siap!’. Komando terakhir menggema dengan suara tinggi: *oooooorilailahaaaaa!!!* Hadirin segera menyahut: *heeembaaaa!!!!* “hayo!” Kemudian serentak mereka mendorong atau menarik sambil berteriak bersama-sama: *hela, helaa, helaaaa!* dan seterusnya sampai perahu berciu-ciut meninggalkan *gallasara* (sejenis kayu gelondongan bulat yang disusun melintang tepi laut seperti roda yang dapat menggelinding apabila dilalui lunas perahu yang didorong).

Kapal pinisi saat ini telah mendunia dan menjadi ikon dalam pameran di luar negeri oleh Wonderful Indonesia yang memperkenalkan keunikan, keberagaman termasuk sejarah bahari Indonesia. Bahkan pengakuan UNESCO terhadap pinisi sebagai warisan dunia menjelaskan kehebatan kapal pinisi. Menurut Mulyono (2017), Pengakuan atas pinisi sebagai warisan dunia ditetapkan melalui persidangan Badan PBB untuk Bidang Pendidikan, Keilmuan dan Kebudayaan (UNESCO) dalam sidang ke-12 Komite Warisan Budaya tak Benda (*Intangible Cultural*

Heritage/ICH) di Pulau Jeju, Korea Selatan. Kini pinisi, seni pembuatan perahu di Sulawesi Selatan (*Art of boatbuilding in South Sulawesi*), telah resmi sebagai Warisan Budaya tak Benda dunia.

Banyak peserta sidang dari berbagai negara yang merasa kagum dengan pembuatan kapal pinisi dan menyampaikan selamat kepada delegasi Indonesia. Sidang itu dihadiri oleh Duta Besar/Deputi Wakil Tetap RI untuk Unesco T. A. Fauzi Soelaiman, Dubes RI untuk Prancis, Monaco dan Andora/Wakil Tetap RI di Unesco, Hotmangaradja Pandjaitan; Kasi Pengusulan Warisan Budaya tak Benda Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, Hartanti Maya Krishna; Wakil Bupati Bulukumba Tomy Satria Yulianto beserta delegasi Indonesia lainnya.

Menegangkan, saat mengambil keputusan menetapkan pinisi sebagai warisan dunia, Komite Warisan Budaya tak Benda Unesco mengadakan sidang yang berlangsung pada 4-9 Desember 2017. Ketegangan mewarnai utusan Indonesia dalam sidang itu. Mereka tegang karena trauma dan takut gagal lagi. Bagi Fauzi Soelaiman, pengajuan usul dan proses untuk pinisi ini sangat menegangkan. Maklumlah pada 2013 dan 2014. Indonesia pernah mengajukan tenun Sumba dan TMII tetapi ditolak. Karena itu delegasi berusaha semaksimal mungkin hal ini tidak terjadi pada pinisi.

Saat sidang nominasi pinisi ini dibicarakan, delegasi Indonesia sudah menyiapkan jawaban dari Badan Penilai (*Evaluation Body*) ICH atas pertanyaan-pertanyaan yang diajukan sebelumnya. Jawaban ini sebelumnya disampaikan ke para delegasi negara-negara anggota Komite ICH di Paris sekitar 2 minggu sebelum sidang. Dengan demikian, mereka paham atas jawaban Indonesia tersebut dan berkenan untuk memberikan bantuan agar nominasi pinisi ini dapat diterima saat sidang.

Delegasi juga melakukan pendekatan kepada anggota komite saat sidang ICH berlangsung di Jeju (populer sebagai Bali-nya Korsel). Saat nominasi pinisi dibahas, delegasi RI memperlihatkan buku-buku Warisan Budaya tak Benda yang dicetak Kemdikbud setiap tahun sejak 2013.

Dengan demikian terlihat keseriusan Indonesia dalam menangani Warisan Budaya tak Benda Indonesia.

Sebuah miniatur kapal pinisi diletakkan di meja dan video pembuatan pinisi berdurasi dua menit juga ditayangkan saat sidang berlangsung. Dalam sidang tersebut, 24 negara anggota komite membahas enam nominasi untuk kategori "*List of Intangible Cultural Heritage in Need of Urgent Safeguarding*" serta 35 nominasi untuk kategori "*Representative List of the Intangible Cultural Heritage of Humanity*" dari 175 negara yang sudah meratifikasi Konvensi 2003 UNESCO.

Kesiapan Indonesia dalam menghadapi sidang penetapan pinisi sebagai warisan dunia tampaknya sangat serius. Wakil Bupati Bulukumba Tomy Satria Yulianto hadir memakai pakaian adat. Saat sesi pagi selesai, Tomy mempersembahkan miniatur pinisi kepada pimpinan sidang, Sekretaris ICH, Chairperson Evaluation Body, Direktur Kreativitas Unesco dan pimpinan lainnya. Pin berbentuk pinisi juga diberikan kepada para anggota Komite ICH sebagai tanda terima kasih atas bantuan mereka sehingga pinisi dapat tercatat di ICH sebagai warisan dunia yang diakui PBB.

Setelah ditetapkan, para delegasi negara-negara sahabat memberi selamat yang kepada Indonesia. Mereka merasa senang melihat kapal pinisi tercatat di ICH setelah melihat dokumen dan video yang ditayangkan. Ada juga yang terharu karena pada waktu kecil orang tersebut berada di Sulawesi Selatan dan melihat langsung kapal-kapal pinisi dibuat. Kebanyakan mereka memberi selamat atas kesiapan delegasi Indonesia. Bahkan delegasi Indonesia agak kewalahan menerima ucapan selamat dari negara-negara sahabat yang mengerubungi meja Indonesia setelah keputusan tercatatnya pinisi dibacakan. Kelegaan tampak jelas di wajah-wajah delegasi Indonesia dalam persidangan yang menegangkan itu.

Lantas apa kunci sukses Indonesia berhasil meloloskan pinisi sebagai warisan dunia? Hotmangaradja mengemukakan, komunitas dan

masyarakat menjadi bagian penting dalam pengusulan pinisi ke dalam daftar warisan dunia. Tentunya momentum ini dapat dimanfaatkan pemerintah pusat dan daerah untuk memberikan perhatian lebih terhadap pengelolaan warisan budaya tak benda yang berada di daerah masing-masing.

Penetapan pinisi sebagai warisan dunia merupakan bentuk pengakuan dunia internasional terhadap arti penting pengetahuan tentang teknik perkapalan tradisional yang dimiliki oleh nenek moyang bangsa Indonesia yang diturunkan dari generasi ke generasi dan masih berkembang hingga saat ini. Sewajarnya jika keputusan PBB menetapkan pinisi sebagai warisan dunia diapresiasi oleh bangsa Indonesia. Hal ini disebabkan, karena keberhasilan tersebut merupakan prestasi yang harus diperjuangkan melalui proses yang tak mudah dalam persaingan dengan negara-negara lainnya.

Bersama dengan pinisi yang masuk kategori "Representative List of the Intangible Cultural Heritage of Humanity", diinskripsi juga antara lain "Organ Craftsmanship and music" dari Jerman, Kumbh Mela (festival keagamaan terbesar dari India yang dilaksanakan 12 tahun sekali), "Art of Neapolitan Pizzaiuolo" dari Italia dan "Traditional System of Corongo's Water Judges" dari Peru.

Kapal pinisi menjadi lambang dari teknik perkapalan tradisional negara kepulauan sekaligus bagian dari adat-istiadat masyarakat Sulawesi Selatan. Adapun pengetahuan tentang teknologi pembuatan perahu telah dikenal setidaknya sejak 1.500 tahun lalu. Pola pembuatan didasarkan pada teknologi yang berkembang sejak 3.000 tahun, berdasarkan teknologi membangun perahu lesung menjadi perahu bercadik. Proses pembuatan perahu mengandung nilai-nilai yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari, seperti kerja tim, kerja keras, ketelitian, presisi, keindahan dan penghargaan terhadap alam dan lingkungan. Atas nilai-nilai itulah, seni pembuatan pinisi dianggap layak dikukuhkan sebagai Warisan Budaya tak Benda UNESCO.

Pinisi mengacu pada sistem tali temali dan layar sekuner Sulawesi. Pinisi tidak hanya dikenal sebagai perahu tradisional masyarakat yang tangguh untuk wilayah kepulauan seperti Indonesia, tetapi juga tangguh pada pelayaran internasional. Pinisi menjadi lambang dari teknik perkapalan tradisional negara kepulauan sekaligus bagian dari sejarah dan adat-istiadat masyarakat Sulawesi Selatan.

Saat ini pusat pembuatan perahu berada di wilayah Tana Beru di Kabupaten Bulukumba. Penetapan pinisi ke dalam Warisan Budaya tak Benda UNESCO merupakan bentuk pengakuan dunia internasional. Artinya, pengetahuan penting mengenai teknik perkapalan tradisional yang dimiliki nenek moyang Bangsa Indonesia yang diturunkan dari generasi ke generasi, masih berkembang sampai sekarang. Kini perlunya Indonesia membuat program untuk menjaga ketersediaan bahan baku bagi keberlanjutan teknologi tradisional ini yang diwujudkan dalam bentuk perahu yang berbahan baku utama kayu. Sesuai kesimpulan sidang UNESCO, maka diperlukan adanya program melalui pendidikan formal, informal maupun nonformal terkait dengan transisi nilai tentang teknik dan seni pembuatan perahu tradisional ini kepada generasi muda. Hal itu tampaknya penting dan aktual mengingat Indonesia sudah menegaskan diri sebagai poros maritim dunia. Di masa lalu, dengan kapal-kapal pinisi, nenek moyang negeri ini sudah mampu menaklukkan dunia,, maka saat ini dan saat yang akan datang jangan tinggalkan pinisi jika ingin kembali menguasai maritim dunia.

Sebenarnya kapal pinisi telah tercatat dalam sejarah ketika kapal ini mampu menyeberangi Samudra Pasifik ketika berlayar menuju Vancouver Canada dalam rangka berpartisipasi pada Expo '86 yang diselenggarakan di Vancouver, Kanada. Keseluruhan proyek pelayaran ini diprakarsai dan dikelola oleh Yayasan Pinisi Indonesia Raya (YPIR) yang ketua Laksamana TNI (Purn) Soedomo. Kapal yang memiliki panjang 37 meter dan berbobot 120 ton ini memulai pelayaran bersejarahnya pada tanggal 9 Juli 1986. Bertolak dari dermaga perikanan Muara baru, Jakarta Utara

dengan tujuan Vancouver. Rute pelayaran yang dilalui sungguh berat dengan ombak yang dikabarkan hingga setinggi 7 meter. Jauh lebih tinggi dibanding tiang listrik. Apalagi menurut Capt. Gita, mereka harus berlayar melawan angin. Setelah menempuh pelayaran sejauh 10.600 mill yang memakan waktu selama 68 hari akhirnya mereka dengan sukses mencapai tujuan, Vancouver. Di pelabuhan Marine Plaza, kapal beserta awaknya banyak mendapat sambutan dari masyarakat Vancouver.

Kabarnya setiap harinya kapal ini dikunjungi tidak kurang dari 3.000 orang pengunjung. Terlebih pada tanggal 21 September 1986, Pinisi Nusantara didatangi 25.000 pengunjung. Kota Vancouver memang memiliki sejarah bahari yang cukup panjang. Bagi mereka, kedatangan Pinisi Nusantara, sebuah kapal kayu dengan reputasi internasional yang berhasil menyeberangi Samudera Pasifik ini benar-benar mendapat perhatian penuh antusias. Dikabarkan, kedatangan Pinisi Nusantara di arena Expo '86 itu dengan serta-merta langsung membuat stand Indonesia yang semula jarang didatangi orang mendadak dipenuhi pengunjung. Bahkan stand Indonesia mendapat sebuah penghargaan berupa paku rel kereta api yang merupakan simbol peringatan 100 tahun Trans Canada yang menjadi lambang transportasi masa lalu. Penghargaan ini hanya diberikan kepada 3 negara peserta Expo '86 yang dinilai paling spektakuler. Pinisi Nusantara waktu itu benar-benar melambungkan nama Indonesia di mata Internasional.

Kapal pinisi sebagai kebanggaan bangsa Indonesia sudah sewajarnya harus dipertahankan dalam jagad kemaritiman dengan senantiasa membuat kapal pinisi ini tetap fungsional. Untuk itu pinisi tidak sekedar alat transportasi dan sebagai kapal dagang, tetapi sudah harus memikirkan, bagaimana menjadikannya sebagai bagian dari industri pariwisata. Agar kapal pinisi bisa menjadi kapal wisata, ada sejumlah syarat yang harus dipenuhi oleh Pemerintah Indonesia maupun pihak terkait lainnya. Syarat tersebut adalah:

1. Pinisi adalah kapal penumpang khusus wisata, berdasarkan *Non convention vessel standard* (NCVS). Namun, harus ada standarisasi berkaitan dengan asuransi, dan lain-lain.
2. Perlu kejelasan tentang pengklasifikasian kapal penumpang khusus wisata pinisi ini.
3. Pengawakannya harus memiliki: *certificate of competency* (COC), dan juga *certification of proficiency* (COF) dari STCW amandement Manila 2010
4. Definisi *live on board* masih belum dituangkan dalam peraturan yang ada (yang mencakup wisata *cruise - dive - eat - sleep*).
5. Perlu, lebih banyak paket wisata dengan pinisi.
6. Promosikan via website dan hotline, pinisi pasar bagus untuk pariwisata.
7. Diperlukan pedoman tentang ketenagakerjaan yang bekerja di atas kapal.

Pernyataan dari Indroyono di atas mendapat dukungan dari Ketua Asosiasi Jaringan Kapal Rekreasi Indonesia (Jangkar) Suryani Mile. Menurut dia, sebelum Pemerintah Indonesia mengembangkan kapal pinisi sebagai kapal wisata, pihak swasta sudah sejak lama melakukannya di kawasan wisata bahari yang ada di Indonesia Timur, seperti Nusa Tenggara dan Papua Barat. "Model pinisi disukai dalam wisata *live on board*, karena diyakini sebagai budaya asli Indonesia. Sekarang ini sudah banyak kapal untuk wisata tersebut menggunakan pinisi. Dari 35 anggota, 31 sudah menggunakan pinisi dengan bobot 200 hingga 500 GT (gross ton)".

Ketua Tim Percepatan Pengembangan Wisata Bahari Kementerian Pariwisata Indroyono Soesilo, mengemukakan bahwa kapal pinisi selama ini hanya dikenal sebagai kapal dagang saja. Padahal, dengan kekuatannya, kapal legendaris tersebut bisa digunakan untuk pariwisata. "Kalau kita percaya pada pinisi, kapal itu selain bisa berlayar di lautan lepas, juga bisa digunakan sebagai kapal wisata untuk wisata minat

khusus seperti menyelam, memancing. Karenanya, kapal tersebut bisa juga menjadi tempat makan dan tidur, jelas dia. Dengan desain khas yang melambangkan budaya Nusantara, terutama Bugis dan Makassar, Indroyono yakin, akan banyak wisatawan dunia tertarik untuk berlayar bersamanya. Dan itu, kata dia, pada akhirnya akan mampu menarik banyak wisatawan dunia dan menggenjot target wisatawan dunia pada 2019 sebanyak 4 juta orang.

Untuk mendorong percepatan penggunaan pinisi sebagai kapal wisata umum, mantan Menteri Koordinator Kemaritiman itu mengatakan akan dilakukan pembangunan pelabuhan khusus untuk kapal pesiar di Pelabuhan Benoa, Bali. Diharapkan, pada 2018, pelabuhan tersebut sudah bisa beroperasi.

Festival Pinisi

Gaung pinisi yang telah mengarungi samudra luas, terutama setelah pinisi berhasil menaklukkan Samudra Pasifik, menyebabkan kapal tradisional ini semakin terkenal. Tidak banyak yang mengenal, jenis kapal ini diproduksi di "*Butta Panrita Lopi*", negeri kecil di jazirah selatan Pulau Sulawesi.

Tanpa disadari, pinisi adalah kreasi anak negeri yang boleh dikatakan sebagai *local genius* yang sudah barang tentu amat dibanggakan. *Local genius* di sini diartikan oleh Soebadio (1986) sebagai *Cultural Identity*, yakni identitas atau kepribadian budaya suatu bangsa, yang mengakibatkan, bahwa bangsa bersangkutan menjadi lebih mampu menyerap dan mengolah pengaruh kebudayaan yang mendatanginya dari luar wilayah sendiri, sesuai dengan watak dan kebutuhan pribadinya. Pada penekanan aspek lain, kemampuan itu bahkan dinamakan ketahanan. terutama ketahanan di bidang budaya, atau yang kini disebut ketahanan bangsa, ketahanan nasional, masing-masing bangsa. Karena, akibat memiliki ketahanan itu, suatu bangsa akan lebih mampu untuk "bertahan" menghadapi "ancaman" pengaruh kebudayaan yang melanda

dari luar kawasan sendiri, sehingga ia akan mampu menyerap apa yang cocok, dan menolak apa yang tidak cocok baginya.

Pinisi sebagai *local genius* tentunya memiliki nilai historis, sebagai akibat lika-liku sejarah pinisi yang keberadaannya diperkirakan sejak abad 14, sekaligus juga nilai ideologis. Pinisi sebagai hasil kebudayaan masa lalu menjadi kebanggaan nasional, terutama masyarakat Bugis-Makassar. Boleh jadi hal inilah yang memantik kesadaran timbulnya gagasan “Festival Pinisi”, yang memadukan antara wisata budaya dan wisata bahari. Disini, pinisi sesungguhnya adalah modal pariwisata yang bernilai ekonomi. Festival pinisi dalam hal ini diharapkan dapat menjadi sarana yang menjembatani pengembangan Kabupaten Bulukumba sebagai destinasi wisata unggulan di Sulawesi Selatan.

Pengembangan pariwisata di Indonesia dilaksanakan berdasarkan konsep pariwisata budaya (*cultural tourism*), sebagaimana ditetapkan dalam Undang-Undang No. 9 Tahun 1990. Hal ini tentunya mengacu pada prinsip dasar pariwisata yang mengedepankan unsur-unsur kualitas produk dari keunikan, otentitas, originalitas dari keragaman, bukan saja konfigurasi bentang alam, tetapi juga keragaman budaya. Dalam hal ini, tujuan program pengembangan pariwisata adalah mengembangkan dan memperluas diversifikasi produk dan kualitas pariwisata berbasis pada pemberdayaan masyarakat, dengan mempertahankan kelestarian budaya, terutama pada seni tradisi dan pelestarian lingkungan hidup, serta senantiasa berupaya mengembangkan produk dan pasar wisata secara lebih sungguh-sungguh.

Menurut Bandem (dalam Yoeti, 2006), pariwisata budaya sebagai suatu kebijaksanaan pengembangan kepariwisataan di Indonesia menekankan pada penampilan unsur-unsur budaya sebagai aset utama untuk menarik para wisatawan berkunjung ke Indonesia. Hal ini tidak berarti bahwa aspek-aspek lainnya akan ditinggalkan, seperti keindahan alam, pantai dan pemandangan, flora dan fauna termasuk kehidupan bawa laut, olahraga dan jenis-jenis hiburan lainnya. Selanjutnya

dikemukakan bahwa unsur-unsur budaya memiliki manfaat yang amat penting antara lain: (1) untuk mempromosikan kepariwisataan secara umum, baik dalam maupun luar negeri; (2) produk seni budaya akan menyiapkan lapangan kerja dan peningkatan penghasilan masyarakat; (3) penampilan seni dan budaya di samping menarik perhatian wisatawan, juga meningkatkan pemberdayaan seni dan budaya itu sendiri; (4) penampilan seni budaya dapat meningkatkan pemeliharaan dan manajemen museum, galeri dan monumen-monumen seni budaya lainnya; (5) dana yang dihasilkan dengan penjualan produk seni dan budaya bisa meningkatkan taraf hidup masyarakat; (6) sentuhan dengan seni budaya lain, meningkatkan harkat, kehormatan dan pemahaman tentang arti kemanusiaan.

Kalam (2017) yang menulis tentang Festival Pinisi sebagai Strategi Pengembangan Wisata Budaya di Kabupaten Bulukumba, memaparkan, dalam Pelaksanaan Festival Pinisi, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata kabupaten Bulukumba bekerja sama dengan beberapa pihak yaitu Kementerian Pariwisata, Dinas Pariwisata Provinsi Sulawesi selatan, DPRD Kabupaten Bulukumba, bank pemerintah maupun bank swasta, pihak swasta, tokoh-tokoh masyarakat, dan tokoh-tokoh adat serta beberapa media di Makassar. Sebagai wujud integrasi antar sesama organisasi pemerintah, Kementerian Pariwisata serta Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Sulawesi Selatan memberi dukungan dalam upaya pemerintah Kabupaten Bulukumba mengembangkan potensi wisatanya.

Pihak swasta, di antaranya Telkomsel, PT Suraco Indah (Yamaha), Teh Pucuk Harum, Honda, pengusaha kapal, pemilik hotel yang berada dalam kawasan Bira, dan CV Indonesia Movement. Pihak swasta dalam hal ini menjadi sponsor yang memberikan bantuan dana pada pelaksanaan Festival Pinisi. Berbeda halnya dengan CV. Indonesia Movement yang bertugas sebagai *event organizer* (EO). CV. Indonesia Movement merupakan mitra kerja Dinas Kebudayaan dan Pariwisata dalam menjalankan dan mengatur jalannya acara. Peranan pengusaha

kapal selain menjadi sponsor, pihak pengusaha kapal memiliki peranan penting karena berkat koordinasi dan komunikasi yang terjalin dengan pemerintah daerah maka proses ritual *appasili* dan *ammosi* atau proses penurunan kapal ke laut dapat dimasukkan ke dalam agenda Festival Pinisi yang menjadi agenda wisata budaya.

Selain pihak swasta, pihak BUMD dan BUMN juga terlibat dalam Festival Pinisi. Keterlibatan pihak Bank sama seperti halnya pihak swasta yang menjadi sponsor dalam pelaksanaan Festival Pinisi. Keterlibatan pihak-pihak swasta dan perbankan tidak terlepas dari upaya pemerintah yang terus berusaha melobi pihak-pihak tersebut.

Untuk mendokumentasikan dan mempromosikan hal-hal yang terkait dengan Festival Pinisi, pemerintah daerah bekerja sama dengan beberapa media partner, di antaranya Harian Fajar, Tribun Timur, Radar Selatan, Media warta, dan Harian Ujung Pandang Ekspres. Pada dasarnya media partner tersebut masih bagian dari pihak swasta yang diberi wewenang untuk memuat pemberitaan mengenai Festival Pinisi, agar citra dari event tersebut dapat tersebar luas.

Keterlibatan pihak swasta merupakan wujud kerja sama dengan pemerintah daerah dalam mengembangkan pariwisata Kabupaten Bulukumba. Sebagai timbal balik partisipasi pihak swasta, mereka dapat turut berpromosi selama event berlangsung dan hal-hal lain yang sifatnya menguntungkan baik bagi Pemerintah Daerah Kabupaten Bulukumba maupun mitra swasta tersebut. Ini berarti, *support* pihak swasta memberikan efek positif dalam upaya menyukseskan event Festival ini.

Pada penyelenggaraan Festival Pinisi, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata melibatkan tokoh-tokoh masyarakat dan tokoh adat yang ada di Kecamatan Bonto Bahari dan kawasan adat *Ammatoa* Kecamatan Kajang. Tokoh-tokoh masyarakat yang dilibatkan pada Kecamatan Bonto Bahari yakni pemuka agama, *punggawa* (pemilik kapal), pembuat kapal dan penghulu adat serta budayawan pemerhati Pinisi. Tokoh adat serta tokoh-tokoh masyarakat kawasan adat *Ammatoa* juga dianggap penting dan terlibat dalam penyelenggaraan festival Pinisi di Bulukumba.

Keterlibatan para tokoh adat dan pemuka masyarakat *Ammatoa* sebagai upaya mempromosikan etno ekowisata Tana Toa sebagai atraksi wisata. Harus diakui kearifan tradisi pengelolaan hutan adat, cara hidup *kamase-masea* yang didasarkan pada *pasang ri kajang* begitu menarik, terutama bagi wisatawan mancanegara.

Hal ini sesungguhnya sesuai dengan kebijakan pemerintah menyadari pentingnya kawasan hutan untuk pengembangan pariwisata. Berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 18 Tahun 1994, Pemerintah, melalui Departemen Kehutanan mengharapkan terjadinya percepatan pengembangan hutan dalam bentuk ekowisata. Sudah barang tentu tujuannya untuk konservasi dan pemberdayaan masyarakat di dalam dan sekitar hutan. Menurut Wawan Ridwan (2000), dengan landasan pemahaman ekowisata tersebut, kebijakan Departemen Kehutanan dan Perkebunan dalam mengembangkan hutan untuk wisata di masa datang akan diarahkan. Pergeseran paradigma di bidang kehutanan dari *timber product oriented ke resource – based oriented* dan konservasi, yang juga mempunyai latar belakang filosofi melindungi dan memelihara, merupakan langkah awal upaya menumbuhkan sikap dalam pengelolaan hutan untuk wisata yang selanjutnya harus diikuti oleh semua pelaku yang terlibat di dalamnya.

Kebijakan umum pengembangan hutan untuk ekowisata mengacu pada Undang-Undang No. 5 Tahun 1990 tentang Konservasi, Keanekaragaman Hayati dan Ekosistemnya serta Peraturan Pemerintah RI No. 18 Tahun 1994 tentang Pengusahaan Pariwisata Alam di Zona Pemanfaatan Taman Nasional, Taman Wisata dan Hutan Raya, serta Peraturan Pemerintah No. 13 Tahun 1994 tentang Perburuan Satwa.

Dengan berkembangnya kegiatan wisata alam di kawasan hutan, diharapkan : (1) membuka secara luas kesempatan bagi pelaku ekonomi untuk mengembangkan jasa ekowisata; (2) dilakukannya inventarisasi dan penyebaran informasi potensi obyek wisata alam; (3) mengembangkan dan mendorong bentuk usaha koperasi dalam pengusahaan pariwisata

alam serta mengembangkan pola kemitraan, baik dalam usaha skala kecil, menengah dan besar; (4) dapat lebih meningkatkan pemasaran obyek wisata alam, baik di dalam negeri ataupun di luar negeri melalui badan-badan/lembaga yang bergerak dalam bidang pariwisata; (5) dapat memasyarakatkan prinsip-prinsip kelestarian alam dan lingkungan hidup.

Menurut Hadi (2009), Borong Karama dan Battasaya sebagai hutan adat di kawasan Tana Towa, dapat juga difungsikan sebagai atraksi ekowisata. Borong Karama dikelola berdasarkan *pasang*, yakni tuntunan bagi masyarakat adat Kajang dalam berinteraksi dengan lingkungannya, khususnya dalam bidang pelestarian lingkungan secara umum, konservasi lingkungan dan pelaksanaan tata ruang kehutanan. Agar tetap menjaga kelestarian lingkungan mereka, dalam *pasang* ditekankan, bahwa hutan itu tidak dapat diubah, tetap senantiasa selalu harus ditambah. Oleh karena itu, hutan adat Borong Karama dan Battasaya hingga saat ini dibiarkan ditumbuhi tumbuh-tumbuhan secara alami berupa komposisi antara pepohonan tinggi, pepohonan rendah, semak belukar, rotan, tumbuhan merambat dan rerumputan, sehingga keadaannya tetap merupakan hutan belantara.

Borong Karama dan Battasaya yang berada pada ketinggian 150-200 meter di atas permukaan laut, memiliki ciri ekosistem hutan dataran rendah, yang ditandai oleh struktur hutan yang bervariasi. Struktur yang masih utuh, terutama menjadi ciri hutan primer, terdiri dari berbagai jenis kayu pohon yang tumbuh melambung tinggi dan memiliki tajuk yang rimbun. Di bawah tajuk yang rimbun tersebut, terdapat tumbuhan lapisan kedua, yakni jenis pohon yang relatif lebih rendah. Pada strata di bawahnya lagi terdapat semak-semak tumbuhan perdu dan sejumlah anakan serta kecambah-kecambah dari pohon. Selain itu terdapat tumbuhan merambat (*liana*) dan *epifit* (tumbuhan benalu) dari pelbagai ukuran dan bentuk yang tumbuh pada batang dan daun.

Ekosistem hutan di Kawasan Adat Kajang menjadi habitat beberapa jenis binatang, antara lain : (1) Rusa (*jonga*) adalah salah satu binatang

menyusui yang hidup di Borong Karama, mencari makan di malam hari dan beristirahat di semak belukar di siang hari; (2) Babi hutan (*lombo bangngi*) adalah jenis binatang menyusui yang sering muncul di luar kawasan hutan, terutama perkampungan yang dekat dengan hutan dan sering memakan tanaman penduduk; (3) Kera (*turek*) adalah binatang menyusui yang paling umum terdapat dalam hutan. Hewan ini hidup berkelompok atau kawanan dan memangsa berbagai jenis tumbuhan, terutama pisang dan jagung; (4) Kucing (*panjakala*) adalah jenis binatang menyusui yang hidup di hutan bahkan sering keluar dari hutan dan memangsa ternak piaraan penduduk yang berdekatan dengan hutan; (5) Ular (*ulara*) adalah binatang melata yang banyak hidup di hutan.

Selain itu, terdapat berbagai jenis species burung, seperti : burung kuning atau *cakkudidi*, *kua-kua*, *jalak*, *burung kenari*, *nuri* atau *dangngadangnga*, burung hantu putih atau *tata salassere* dan burung hantu coklat atau *tata kulu-kulu*, burung hantu mata lebar dan *cikong-cikong*, tekukur kerbau atau *bukkuru' borong*, tekukur emas atau *pune-pune*, burung elang atau *patokong*, kakatua raja atau *beka*, ayam hutan dan sebagainya.

Binatang termasuk species burung yang hidup di dalam Borong Karama dan Battasaya, tidak boleh diburu atau dibunuh, sebagai upaya untuk melaksanakan konservasi, berupa; perlindungan sistem penyanggah kehidupan, pengawetan keanekaragaman hayati dan pelestarian pemanfaatan sumber daya alam. Dengan berpatokan pada strategi konservasi ini, komunitas adat Kajang, baik melalui kepekaan naluri lingkungannya maupun proses adaptasi mereka terhadap lingkungannya, sejak dahulu kala telah melakukan tindakan-tindakan konservasi secara sukarela. Mereka dalam menciptakan pranata-pranata sosialnya, baik secara langsung maupun tidak langsung selalu mengaitkannya dengan masalah kehutanan, khususnya masalah konservasi sumberdaya alam, yang harus dipatuhi oleh warganya. Seorang warga komunitas misalnya, harus memperoleh izin resmi (*legal logging*) dari dewan adat Kajang dan diharuskan menanam jenis pohon yang sama untuk menjaga kepunahan spesies tertentu.

Dalam memenuhi kebutuhan untuk mendirikan rumah, masyarakat setempat harus memperoleh isin (*legal logging*) dari dewan adat Kajang dengan melalui prosedur-prosedur yang telah ditetapkan adat, sebagai berikut : (1) Mengajukan permintaan secara lisan kepada perangkat adat yang telah ditunjuk oleh *Ammatowa*, seperti; *Pu'tu Toa Sangkala* yang diberi wewenang mewakili *Ammatoa* untuk mengurus pelestarian dan pemanfaatan hutan tebang; (2) Berkonsultasi dengan *Galla Anjuru* selaku ketua adat dari empat *galla* lainnya yang mempunyai wilayah tebang masing-masing.; (3) *Galla Ganta* di hutan tebang *Buki' Tonra* dan *Buki' Alluaumpu lohe* dan *Dumpu Keke*, *Galla Bantalang* di kawasan hutan *Sampaga Puanga* dan *Galla Sapa* di kawasan hutan sebagai tebang *A'nisia*. (4) Pemohon bersama dengan salah seorang penjaga hutan di atas, melakukan investigasi dengan memasuki hutan untuk mendapatkan pohon yang dimaksud dan jenis kayu yang sesuai dengan bagian rumah yang dibutuhkan. Misalnya kayu bitti (*na'nasa*) untuk tiang rumah, untuk sulur yang dipilih adalah kayu balatung (rambutan hutan); (5) Menjaga agar dampak dari penebangan, tidak merusak ekosistem hutan, dengan memperhatikan cara menebang agar pohon yang ditebang tidak menimpa pohon lainnya, harus memperhatikan posisi mata angin untuk menentukan ke arah mana tebang itu, jarak kayu tebang dengan sumber mata air, harus minimal *sipaddempakang* (satu kali jangkauan lemparan), karena kalau kurang dari itu dianggap merusak penyanggah Daerah Aliran Sungai (DAS); (6) Bila telah ditemukan kayu yang memenuhi syarat, maka permohonan diteruskan kepada *Tu'Mutung* (*Bohe Towa ri Beneng*) yang berdomisili di Sobbu; (7) Permohonan dianalisa kembali, dan kemudian diteruskan ke *Ammatowa*; (8) Kalau semua sudah memenuhi Pasang, maka permohonan dilanjutkan ke dalam pertemuan adat (*abborong ada'*). Dalam pertemuan adat itu, *Galla Puto* bertindak sebagai hakim ketua (*pa'ranrang bicarayya*) didampingi oleh *Lompo Ada'* berdasarkan *ada' tanayya* (hukum adat tentang peruntukan hutan); (9) Pemohon melakukan konsultasi ulang dengan penjaga hutan dan *uragi pa'ranrang* (ahli astrologi) untuk menentukan waktu dan sistem penebangan.

Melihat proses perisinan penebangan kayu di atas, nampak jelas adanya proteksi yang ketat terhadap kelestarian hutan, dan menunjukkan bahwa kesadaran lingkungan (*ecological awareness*) telah mengakar dalam budaya komunitas adat Kajang. Adanya kesamaan pandangan komunitas adat dengan seluruh perangkat adatnya berkenaan dengan pelestarian alamnya, membuat semua hukum adat mengenai pemeliharaan, perlindungan, pelestarian dan pemanfaatan hutan ditaati secara turun temurun. Perasaan memiliki hutan benar-benar dihayati oleh setiap warga komunitas, sehingga setiap orang berkewajiban untuk menjaganya.

Pasang telah memberikan pengetahuan, yang dalam konteks kehidupan sosial komunitas adat Kajang merupakan *pangissengang* yang wajib dikuasai, khususnya yang berkaitan dengan perlindungan dan pengelolaan hutan (*konservasi*), tata air (*hidrologi*) dan iklim (*klimatologi*). Sikap protektif terhadap hutan bukan berarti hutan tidak dapat dimanfaatkan kecuali fungsi-fungsi alaminya. Melalui pendidikan *pasang*, mereka telah membangun identitas, budaya dalam memanfaatkan hutan untuk memenuhi kebutuhan sosial budaya, sosial ekonomi dan kebutuhan untuk ritual keagamaan.

Hadi (2009), juga mengemukakan ada dua upacara ritual yang membuka akses bagi masyarakat luar untuk memasuki Borong Karama' dan Battasaya, yaitu *Appanganro Anynyuru' Borong* dan *Addingingi*. Kedua upacara ritual itu memungkinkan orang luar memasuki hutan adat dan mengikuti prosesi ritual. Namun dalam kaitannya dengan pengembangan potensi wisata, yang perlu mendapat perhatian adalah upacara ritual *Addingingi*, mengingat upacara ini dilaksanakan rutin setiap tahun dalam rangka memohon agar kawasan adat senantiasa memperoleh perlindungan dari yang Maha Kuasa. Dbolehkannya orang luar ikut memasuki kawasan hutan pada saat ritual *Addingingi* karena setiap orang diperkenankan apabila ia ingin berkunjung ke Ammatowa ri Kajang, orang yang mau datang berkunjung adalah orang yang rindu pada

tanah leluhurnya, karena semua manusia di dunia ini adalah anak cucu *Ammatowa*.

Menurut keyakinan komunitas adat Kajang setiap orang berasal dari tana mula-mula (*Tana Towa*) adalah anak cucu *Amma*. Dengan demikian *Addingingi* memungkinkan menjadi event tahunan dan sekaligus membuka kesempatan kepada orang luar untuk memasuki dan menyaksikan kawasan hutan adat tersebut.

Upacara *Addingingi* adalah semacam ritual *tola'bala* atau ritual yang bertujuan untuk melindungi kampung dan warganya dari bencana. Upacara *Addingingi* memiliki prosesi ritual sebagai berikut : (1) Sehari sebelum hari pelaksanaan ritual, warga komunitas berdatangan ke rumah *Ammatowa* untuk membangun barong barung atau tenda sambil membawa bahan makanan yang akan dimakan para tamu yang datang bermalam di barong barung tersebut; (2) Esok harinya lembaga adat yang terdiri dari *Ammatowa*, *ada' tallua*, *ada' limayya* (*ada' ruampulongannang*) datang bergabung dengan warga lainnya; (3) *Annyuru Borong* (memasuki hutan) dipimpin oleh *Ammatowa* menuju hutan *Karanjang* tempat upacara ritual *Addingingi* dilaksanakan; (4) Semua yang hadir dalam upacara ritual itu melakukan *tafakkoro'* (tafakkur), tidak ada yang boleh bersuara, sehingga suasana menjadi hening. Doa dipanjatkan dalam keheningan itu.

Dalam ritual itu dibutuhkan sesajen yang meliputi : (a) Pinang mudah (*tobo*) dan daun sirih (*ceko*) sebagai tanda penghormatan kepada yang kuasa; (b) Songkolo (*de'de*) adalah sejenis tumpeng tapi bentuknya menyerupai batangan memanjang yang didudukkan di atas *coro* (sejenis baki besar); (c) Kue *dumpi* (*cucuru*) yang terbuat dari adonan gula merah kemudian digoreng.

Etno ekowisata masyarakat adat *Ammatoa* didukung oleh adanya industri rumah tangga seperti :

(a) Kain tenun tradisional

Tenun menenun ini dalam masyarakat Kajang diwariskan secara turun temurun, hampir semua rumah penduduk terutama di

Desa Tana Towa memiliki alat tenunnya sendiri. Umumnya mereka menenun sarung yang berwarna hitam dengan sedikit motif berwarna biru. Benang yang berwarna putih direndam dalam larutan dedaunan yang mendukung untuk mendapatkan warna hitam pekat (*le'leng kappu*). Sesudah benang itu menjadi hitam, dapatlah ditenun menjadi sarung yang disebut *tope le'leng*. Kain sarung ini disamping untuk digunakan sendiri, juga dijual sebagai souvenir.

(b) Anyaman

Anyaman sebagai industri rumah tangga berkaitan dengan peralatan yang dibutuhkan sebagai alat makan atau masak. Umumnya anyaman itu dibuat dari daun lontar, bambu atau rotan dari hutan. Anyaman itu meliputi, antara lain : *tide'* adalah tempat makan yang biasa dipakai ketika pesta adat digelar, *papi'* adalah sejenis anyaman berbentuk bundar yang dipakai sebagai kipas, *jombo* adalah anyaman daun lontara yang biasa menjadi tempat beras atau buah, dan *palo-palo* adalah merupakan tudung kepala.

(c) Kue Uhu-Uhu

Uhu-uhu adalah nama kue tradisional yang disuguhkan kepada tamu yang berkunjung di kawasan adat Kajang. Bahan dan cara membuat kue ini sangat sederhana, hanya dengan mencampurkan tepung dengan gula merah lalu digoreng dengan minyak. Bentuk kue ini menyerupai jaring-jaring dengan menggunakan alat yang terbuat dari tempurung kelapa yang diberikan beberapa lobang di permukaannya.

Ketiga aktivitas ekonomi di atas sangat terkait dengan industri pariwisata, dimana wisatawan membutuhkan sesuatu yang dapat dibawa pulang (*souvenir*), dan apa yang dapat dimakan sebagai bagian dari wisata kuliner.

SANDEQ: IDENTITAS ETNIK DAN KEARIFAN BUDAYA MANDAR

Pengantar

Provinsi Sulawesi Barat yang membawahi enam kabupaten, merupakan Provinsi yang relatif masih muda. Namun demikian, Provinsi ini menjadi tujuan migrasi beberapa kelompok suku bangsa dari daerah lain, yang secara bersama-sama memanfaatkan ruang kehidupan untuk menapaki kehidupan yang lebih cerah.

Provinsi Sulawesi Barat bagian utara, khususnya di Kabupaten Mamuju Utara dan Kabupaten Mamuju Tengah, dimana perusahaan kelapa sawit membuka lahan perkebunan yang demikian massif, menyebabkan daerah ini pun menjadi daerah multikultural para pekerja perusahaan perkebunan dan migran lainnya, terutama orang Bugis yang mencoba peruntungan di daerah ini.

Demikian pula, Provinsi Sulawesi Barat sebagai daerah transmigran, menyebabkan daerah ini dihuni oleh kelompok masyarakat, Jawa, Bali dan Flores. Sementara di Kabupaten Mamasa, dihuni oleh pada umumnya oleh orang Mamasa yang beragama Kristen.

Namun demikian, Sulawesi Barat tetap saja identik dengan kelompok etnis Mandar karena daerah ini memang didominasi oleh kelompok etnis ini. Tiga kabupaten, Polman, Majene dan Mamuju sebagian besar berpenduduk orang Mandar. Dengan demikian, daerah ini dapat dikatakan sebagai *culture area* Mandar, dan harus diakui bahwa kebaharian menguasai nafas kehidupan orang Mandar. Orang Mandar sebagai pelayar dan nelayan sudah dikenal sejak dahulu dengan keberaniannya menangkap ikan yang hanya menggunakan perahu layar kecil bermakna *Sandeq*.

Hildawati (2015) mengungkapkan, melaut bagi suku Mandar merupakan penyatuan diri dengan laut. Laut menjadi tempat mereka untuk memenuhi kebutuhan hidup dan membangun identitasnya. Mencari

penghidupan di laut (sebagai nelayan) bukanlah pekerjaan sembarangan bagi orang Mandar. Mereka tahu betul bagaimana beradaptasi dengan perubahan-perubahan yang terjadi di laut. Oleh karenanya, benar apa yang dikatakan Chistian Pelras dalam bukunya yang berjudul “Manusia Bugis” (2006), bahwa orang-orang Mandar merupakan pelaut ulung. Mereka tidak akan bisa hilang dan tersesat di lautan. Interaksi masyarakat Mandar dengan lautan menghasilkan pola pengetahuan yang berhubungan dengan laut, salah satunya keperahuan (*paissangang paalopiang*). Pengejawantahan dari pengetahuan tersebut di antaranya adalah *rumpon* atau *roppong* dan *Perahu Sandeq*. *Rumpon* merupakan teknologi penangkapan ikan ramah lingkungan yang diciptakan oleh para pelaut Mandar Perangkap ini terbuat dari rangkaian daun kelapa dan rumput laut. Sedangkan *Perahu Sandeq* merupakan perahu layar bercadik yang khas Mandar, ramah lingkungan, dan tercepat di kawasan Austronesia. *Sandeq*, perahu tradisional Mandar merupakan warisan leluhur sebagai sarana para nelayan untuk mencari ikan di laut sebagai mata pencaharian, sebagai sarana transportasi para pedagang pada masa silam mengarungi lautan untuk menjual hasil bumi.

Horridge, mengutip pendapat dari Nootteboon yang mengatakan bahwa perahu bagi orang Mandar merupakan benda yang sangat berarti penting dalam kehidupannya. Perahu sebagai lambang laut terikat pada kehidupan sosial ekonomi yang nampak dalam kehidupan sehari-hari. Keterkaitan satu dengan yang lain dipatrikan dalam satu ungkapan; *sisara' pai mata malotong anna mapute, anna sisara' sasi lopi, anna to Mandar* (nanti berpisah mata hitam dari putihnya, barulah laut, perahu dan Orang Mandar berpisah) (Rahman, 1987).

Seiring dengan makin meningkatnya jumlah wisatawan, khususnya wisatawan mancanegara yang berkunjung ke Indonesia, bagaimanapun, daerah-daerah yang memiliki potensi wisata, harus secara sungguh-sungguh menjadikan daerahnya sebagai destinasi wisata. Pengembangan pariwisata daerah begitu penting karena dewasa ini, sektor pariwisata

menjadi salah satu penggerak utama (*prime mover*) dalam pembangunan ekonomi suatu negara. Bahkan menurut *World Tourism Organization* (WTO), masa depan industri pariwisata sebagai industri perjalanan (*travel industry*), memiliki prospek yang amat cerah. Optimisme yang sama dikemukakan oleh *World Travel Tourism Council* (WTTC) yang menyatakan, disadari atau tidak, kepariwisataan dunia telah menjelma sebagai sebuah “mega industri”, dan menjadi salah satu penggerak utama perekonomian abad 21. WTTC bahkan telah memprediksi industri pariwisata akan menggerakkan mobilitas wisatawan di seluruh dunia pada dasa warsa terakhir ini.

Identitas Budaya Orang Mandar

Mandar dapat dipahami sebagai suatu wilayah budaya yang didukung oleh etnis Mandar, suatu etnis yang mendiami sebagian besar wilayah Sulawesi Barat, terutama di Kabupaten Polman, Majene dan Mamuju. Dengan demikian Sulawesi Barat identik dengan Mandar. Namun demikian, dalam wilayah budaya Mandar, ternyata terdapat “subkultur” tersendiri, akibat dinamika sosial politik yang terjadi pada masa lalu di Tana Mandar. Tetapi secara umum orang Mandar (*To Mandar*) menyadari, bahwa mereka memiliki identitas budaya tersendiri yang membedakannya dengan kelompok etnis lain, yaitu ada’ *to Mandar*. Penanda-penanda identitas budaya Mandar dapat berasal dari sebuah kekhasan yang diyakini ada pada agama, bahasa dan adat istiadat.

Sejarah Mandar, sebagaimana sejarah kelompok etnik lainnya, seperti Bugis-Makassar dan Toraja, dapat ditelusuri dalam mitologi orang Mandar, yakni bermula dari turunnya “*Tomanurung*” di Sungai Sa’dang. *Tomanurung* ini kemudian mempersunting *To Kombong Dibura* atau orang yang muncul dari buih. Dari hasil perkawinan itu, lahirlah kemudian *To banua Pong*, *To Banua Pong* ini mempersunting *Tobisse Ditallang* (orang yang keluar dari jenis bambu yang disebut buluh). Keturunan kedua orang ini, *To Banua Pong* dan *To Bisse* di *Tallang*, menjadi cikal bakal raja-raja yang berkuasa pada kerajaan-kerajaan lokal di Tana Mandar.

Mandar sebenarnya representasi dari 14 kerajaan yang termasuk ke dalam *Pitu Baqbana Binanga* (tujuh kerajaan di muara sungai) yaitu Balanipa, Sendana, Majene, Pambauang, Tappalang, Binuang dan Mamuju. Selain tujuh kerajaan di muara sungai, terdapat kerajaan-kerajaan yang termasuk dalam *Pitu Ulunna Salu* (tujuh kerajaan di hulu sungai), yaitu Tabulahan, Rantebulahan, Mambi, Bambang Matangnga, Aralla dan Tabang. Kerajaan-kerajaan inilah yang menjadi pendukung kebudayaan Mandar di Sulawesi Barat.

Sejarah lokal Mandar memberi pengaruh terhadap sistem pelapisan sosial dalam masyarakat Mandar yang terdiri atas (1) *Todiang Laiyana*, adalah keturunan bangsawan; (2) *Tau Maradeka*, adalah golongan orang merdeka; dan (3) *Batua*, adalah golongan budak. Golongan bangsawan terdiri atas kaum kerabat raja-raja, yang dibedakan; (1) bangsawan raja dan bangsawan adat. Bangsawan turunan raja disapa “*daeng*” dan turunan bangsawan adat disapa dengan sebutan “*puang*”. Sebutan “*puang*” itu pada umumnya digunakan pada orang yang dituakan dan dihormati dalam masyarakat. Saat ini sapaan-sapaan seperti ini sesama orang Mandar sudah jarang dipakai.

Kelompok *Tau Maradeka* adalah lapisan masyarakat kebanyakan. Ada dua strata sosial di sini, yaitu (1) *Tau Pia*, yang tidak jarang masih memiliki hubungan kerabat dengan Para bangsawan adat, dan (2) *Tau Samar*. Lapisan sosial terendah dikenal dengan nama “*batua*”, yang lebih dikenal dalam masyarakat sebagai golongan budak. Saat ini lapisan masyarakat *batua* tidak ada lagi akibat dinamika sosial ekonomi dan pengaruh agama Islam yang dianut dengan patuh oleh orang Mandar.

Agama Islam mempunyai pengaruh demikian besar, menciptakan akulturasi dengan kebudayaan daerah sehingga melahirkan unsur-unsur budaya baru yang dilandasi oleh syariat Islam. Hal ini kemudian membangun identitas Mandar sebagai orang yang hidup untuk saling menghargai, saling membantu berdasarkan prinsip kesetiakawanan atau solidaritas sosial yang tinggi. Etnis Mandar pun dicitrakan sebagai orang-

orang yang santun, toleran dan patuh menjalankan ibadah, termasuk syariat agama Islam.

Dalam keluarga batih komunitas Mandar, seorang ayah begitu dihormati dan disegani oleh anggota keluarga. Boleh jadi karena tampaknya, seorang anak lebih dekat dengan ibu dibandingkan dengan ayah. Dengan demikian, masalah yang dihadapi oleh anak lebih cenderung disampaikan kepada ibu, kecuali urusan-urusan yang memang sewajarnya memerlukan bantuan ayah. Namun demikian, peran isteri juga demikian besar dalam rumah tangga. Ini disebabkan, seorang isteri ikut berperan aktif mengurus roda ekonomi atau ikut terlibat dalam mencari nafkah. Orang Mandar memiliki prinsip "*sibali parri*" yang artinya senasib sepenenderitaan. Hal ini terlihat ketika suami pulang setelah semalaman menangkap ikan di laut. Sesaat setelah suami mengistirahatkan perahunya di darat, maka tugas selanjutnya diambil alih oleh isteri, bahkan sampai pada urusan pemasaran. Namun demikian nilai tradisi ini sudah mulai mengalami perubahan, tetapi citra wanita Mandar sebagai pekerja ulet relatif masih tinggi. Bahkan menurut Rahman (1998), jika dibandingkan dengan peran laki-laki dan wanita yang berjualan di pasar, maka wanita menempati proporsi yang tinggi. Keadaan itu didorong oleh adanya peranan dan hak wanita menurut kebiasaan adat untuk berusaha dan membantu ekonomi rumah tangga yang terkenal dengan konsep *sibali parri*.

Orang Mandar memang dikenal sebagai pelaut, baik sebagai penangkap ikan (*posasi*), maupun sebagai pelayar (*passombal*). Bentang alam Mandar yang memiliki garis pantai dari Kabupaten Polewali Mandar, Majene, Mamuju sampai Mamuju Utara menguasai pantai-pantai Barat Pulau Sulawesi, menyebabkan sebagian orang Mandar berpencaharian sebagai nelayan. Karena itu pula, orang Mandar sejak masih kanak-kanak sudah dibiasakan untuk menghadapi gulungan ombak di pantai, bahkan sejak usia anak sudah dibiasakan untuk mendayung perahu ke tengah laut, sehingga laut menjadi sebuah ruang untuk pendewasaan. Karena itu

pula, bagi orang Mandar, selama laut membentang luas, mereka tidak akan kelaparan. Laut adalah rezeki yang harus digapai, walaupun itu harus didapat melalui perjuangan keras menghadapi rintangan badai dan ganasnya gelombang.

Orang Mandar, bukan hanya pencari ikan dan pelayar, tetapi juga pedagang (*padanggang*). Menurut Rahman (1988), aspek mata pencaharian itu saling kait-mengait satu dengan yang lain. Keterkaitan ketiga aktivitas itu berada pada peranan kaum *ada'* dan turunannya yang masih tetap merupakan koordinator dalam pelaksanaan mata pencaharian tersebut. Keadaan itu dapat berlanjut karena rakyat masih percaya bahwa mereka masih mengembangkan suatu nilai budaya yang mendasar yaitu menjaga dan membantu rakyat bila diperlukan. Karena *ada'* dan turunannya pun terlibat dengan kebaharian, terutama dalam hal pelayaran (*passambal*). Hal ini disebabkan, karena mereka mempunyai sistem pengetahuan yang mereka sebut *paissangang aposassang*, yakni pengetahuan tentang kebaharian dan *paissangang simmombal* atau pengetahuan tentang berlayar.

Identitas budaya Mandar dapat pula diketahui dari sistem upacara perkawinan. Bagi orang Mandar, perkawinan adalah suatu peristiwa yang dianggap sangat penting, baik bagi individu, keluarga inti maupun keluarga luas dan masyarakat pada umumnya. Hal ini disebabkan, perkawinan menjadi momentum untuk melegitimasi, baik secara agama maupun sosial-budaya hubungan antara anak laki-laki dengan anak perempuan yang memang diharapkan untuk mengembangkan keturunan. Dan di sisi lain, perkawinan tersebut sangat diharapkan dapat membangun kerjasama dan harmonisasi keluarga keduabelah pihak. Karena itu prinsip orang Mandar, perkawinan itu hendaknya dapat menciptakan suatu tatanan kehidupan dimana keduabelah pihak keluarga dapat saling bekerjasama, bantu-membantu, saling mengasihi dan saling bahagia bersama (*sirondo-rondo*, *siama-amasei*, dan *si-anaoppami*).

Si-rondo-rondo berarti kerjasama, bantu-membantu dalam menjalani kehidupan rumah tangga, dalam mengerjakan pekerjaan, baik pekerjaan ringan maupun pekerjaan berat. *Sima-amasei* dimaksudkan untuk saling sayang-menyayangi, kasih-mengasihi, susah sama ditanggung, senang sama dirasakan. Sedang *sima oppani* mengindikasikan sebuah perkawinan yang langgeng. Sikap hidup seperti ini didasari oleh prinsip "*Siballiparr*", yakni prinsip kesetiakawanan untuk saling menegakkan harkat dan martabat keluarga.

Atas dasar prinsip di atas, maka perkawinan ideal orang Mandar lebih bersifat endogam kerabat, yakni perkawinan antar kerabat, terutama antara sepupu derajat pertama (*Bojong Pissang*) berdasarkan garis keturunan parental, baik melalui ibu, maupun bapak. Perkawinan antar keluarga dekat, termasuk perkawinan antar sepupu derajat kedua (*Bojong Pindo dua*). Sementara perkawinan antar sepupu derajat ketiga (*Bojong Pittalung*) adalah perkawinan antar keluarga yang dianggap agak jauh, sehingga perkawinan ini juga disebut *dipakedeppuankarao*, yang diartikan suatu perkawinan yang dimaksudkan untuk mendekatkan hubungan kekeluargaan yang sudah agak jauh. Namun demikian, jodoh dipilih oleh keluarga laki-laki senantiasa mengacu kepada kekayaan, budi pekerti dan kecantikan.

Pembuatan Perahu *Sandeq*

Terdapat beberapa kegiatan dalam proses pengerjaan perahu *Sandeq*, adalah *mattobo*, yaitu pengerjaan pemasangan papan yang berfungsi sebagai dinding perahu. Ini dilakukan setelah pengerjaan dasar perahu (*belang*) selesai, dengan maksud agar penyambungan dinding dan dasar perahu dapat lebih mudah dilakukan. Pekerjaan penyambungan selalu harus dilakukan terlebih dahulu oleh *Pande lopi* atau ahli pembuat perahu, karena *pande lopi* inilah yang paling mengerti tentang aturan serta mantra-mantra yang menyertai proses pembuatan *Sandeq*.

Orang Mandar menyadari akan dunia mitologi dan meyakini adanya makhluk supra natural yang menguasai kehidupan manusia. Menurut Keesing (1992 : 103), mitos dan upacara di pelosok-pelosok dunia kesukuan demikian lama memikat para ahli Antropologi. Kecuali itu, hal-hal yang langka yang terdapat di dunia kesukuan sejak dini telah membangkitkan kesadaran bahwa ada hubungan antara upacara-upacara gelap dan kepercayaan yang aneh di alam primitif dan warisan lama dari Eropa zaman dahulu.

Mitos dapat dipahami sebagai peta kognitif yang merefleksikan berbagai peristiwa dan asal-usul tokoh-tokoh penting di masa lalu. Namun demikian, kisah-kisah masa lalu dan peran-peran para pelaku yang menjadi tokoh, masih demikian berpengaruh dalam kehidupan komunitas saat ini. Mitos adalah cerita tentang asal mula terjadinya dunia, tentang peristiwa yang tidak biasa yang menurut kepercayaan sungguh-sungguh terjadi dan dalam arti tertentu dianggap keramat. Mitos karenanya dianggap peristiwa sosial yang hidup, yang hanya dipahami dalam konteks manusia sungguh-sungguh di tempat yang sungguh-sungguh, yang berusaha melestarikan hubungan-hubungan politik.

Eliade (2002 : 27) memahami mitos sebagai realitas budaya yang demikian kompleks dan merupakan cerita sacral dewa-dewa dan asal mula terjadinya dunia, bersama sebagai anggota masyarakat. Boleh jadi ada yang membayangkan, bahwa kebudayaan adalah suatu kenyataan "supraorganik" yang terdiri atas kekuatan-kekuatan pada dirinya sendiri. Orang menganggap sebagai benda dan yang lain menganggap sebagai pola umum peristiwa-peristiwa tingkah laku yang kita amati dalam fakta yang terjadi dalam komunitas tertentu yang dapat diketahui.

Pada berbagai pelosok dunia kesukuan, upacara menjadi wahana yang mengantar warga untuk mencapai atau memenuhi tujuan-tujuan tertentu. Tujuan-tujuan yang bernuansa religi menjadikan upacara sebagai sarana untuk mendapatkan ketentraman dan kedamaian dalam menjalani kehidupan dalam komunitas. Hal ini dapat terjadi karena upacara religi

diharapkan mempengaruhi roh-roh halus atau kekuatan-kekuatan supranatural yang mendapat sesajian atau persembahan untuk memberikan perlindungan. Namun demikian; studi antropologi tentang upacara juga mengalami perubahan-perubahan besar dalam tahun-tahun belakangan ini. Sebagaimana dikemukakan oleh Durkheim dan Radcliffe-Brown, upacara itu dianggap mempertebal perasaan kolektif dan integrasi sosial (Keesing), 1996 :106).

Dalam studinya, Turner (dalam Winangun, 1990 : 15 - 29) mengemukakan, fungsi upacara pada masyarakat Ndembu dapat dilihat dalam rangka individual dan struktur sosial. Setidak-tidaknya terdapat empat fungsi, yaitu (1) upacara sebagai resolusi konflik; (2) upacara dapat mengatasi perpecahan dan membangun solidaritas masyarakat; (3) upacara bertujuan untuk mempersatukan dua prinsip yang bertentangan dalam masyarakat Ndembu, misalnya prinsip matrilineal dan virilokal; dan (4) dengan upacara orang mendapat kekuatan dan motivasi baru untuk hidup dalam masyarakat sehari-hari. Dengan demikian, dalam mitologi terdapat kejadian-kejadian yang memberi arti bagi kehidupan dan menentukan nasib di masa depan. Peursen (1976: 34; Eliade, 2002: 35) mengemukakan, mitos adalah cerita yang memberikan pedoman dan arah tertentu kepada sekelompok orang. Cerita itu dapat dituturkan, tetapi juga dapat diungkapkan lewat cara lain, tetapi inti cerita adalah lambang-lambang kebaikan dan kejahatan, hidup dan kematian, dosa dan penyucian, perkawinan dan kesuburan, demikian juga dengan masalah akhirat.

Mitos pada dasarnya bersifat religius, karena relatif rasional dalam sistem kepercayaan dan praktek keagamaan. Masalah yang dibicarakan adalah masalah-masalah pokok kehidupan manusia : dari mana asal kita dan segala sesuatu yang ada di dunia ini, mengapa kita disini, dan kemana tujuan kita. Setiap aspek masalah yang sangat luas itu disebut mitos. Fungsi mitos adalah untuk menerangkan tentang alam semesta yang teratur, yang merupakan latar belakang perilaku yang teratur.

Adapun fungsi mitos menurut Peursen (1979 : 37) adalah (1) menyadarkan manusia bahwa ada kekuatan-kekuatan ajaib. Mitos ini tidak memberikan bahan informasi mengenai kekuatan-kekuatan itu, tetapi membantu manusia agar dia dapat menghayati daya-daya itu sebagai suatu kekuatan yang mempengaruhi dan menguasai alam dan kehidupan sukunya; (2) mitos memberi jaminan bagi masa kini; dan (3) mitos memberi pengetahuan tentang dunia, khususnya yang terkait dengan *kosmogoni*, dan *theogoni*.

Atas dasar kesadaran terhadap dunia mitologi serta kepercayaan terhadap alam supranatural, orang Mandar meyakini tentang *ussul*, yakni keyakinan atas pemahaman *paisangang* (dunia mistik). Menurut Amirullah (2015), *ussul* sebenarnya merupakan ilmu hitam atau mistik (*paissangang*) di kalangan masyarakat Mandar. Namun seiring perkembangan waktu, *ussul* juga merambah dalam kehidupan sehari-hari bukan hanya dalam praktek ilmu mistik namun dalam aktifitas sehari-hari yang tentunya lebih bersifat positif. *Ussul* dijadikan sebagai suatu upaya untuk mempengaruhi atau memperoleh sesuatu.

Dalam hubungannya dengan pembuatan perahu *Sandeq*, penggunaan *ussul* sangat kental. Pada saat melakukan penyambungan papan sebagai dinding perahu *pande lopi* menyisipkan benda-benda tertentu seperti lempengan besi dari wajan tua yang telah lama dipakai. Disinilah praktek pemakaian *usul* dalam perahu dapat dilihat. Besi dipilih karena sifatnya yang kuat dan tidak mudah rusak dengan harapan sambungan papan nantinya juga akan mewarisi sifat tersebut, kuat dan tahan lama. Disamping itu, para tukang kayu juga meyakini dengan menyisipkan besi dapat dimaknai sebagai tameng bagi perahu dari gunaguna atau *paissangang* (ilmu hitam) oleh orang-orang yang ingin bermaksud jahat kepada perahu atau pemilik perahu. Hal ini juga diyakini sebagai penghilang rasa khawatir para pelaut saat mengarungi lautan sebab perahu telah “dilengkapi tameng” sehingga mampu menangkal hal-hal buruk di lautan nanti.

Selain lempengan besi, beberapa *pande lopi* kadang menyisipkan uang logam atau bahkan emas di dalam papannya, dengan maksud agar rezeki yang diperoleh dari perahu ini melimpah dan berberkah seperti halnya uang atau emas yang berharga, memiliki nilai yang tinggi, dan merupakan simbol keamanan atau kesejahteraan.

Pemakaian *ussul* semacam ini sesuai dengan pemahaman masing-masing *pande lopi* sebab tidak ada aturan khusus yang dibuat dalam praktik *ussul* atau pemahaman pembuatan perahu seperti ini, semua murni dari pemahaman tiap-tiap *pande lopi* atau tukang kayu yang diperoleh dari hasil belajar atau ilmu-ilmu yang dipelajari. Namun yang jelas semua akan bermuara pada satu tujuan yaitu keselamatan dan rezeki, baik itu keselamatan perahu, keselamatan pelaut, hingga keselamatan pelayaran di lautan nanti.

Ussul telah dikenal oleh masyarakat Mandar sejak lama, sejak kehidupan nenek moyang masyarakat Mandar dahulu. *Ussul* digunakan sebelum orang-orang terdahulu mengenal konsep do'a atau bermohon kepada Tuhan. Hal ini erat kaitannya dengan paham animisme yang dikenal masyarakat sebelum munculnya agama Islam di dalam kehidupan mereka.

Anggapan bahwa setiap benda memiliki kemampuan khusus atau daya magis masih sangat kental di kalangan masyarakat pada zaman itu. Sifat-sifat suatu benda atau objek dijadikan suatu patokan atau harapan agar apa yang dikehendaki atau diinginkan dapat tercapai. Misalnya saja prosesi pernikahan pada zaman dahulu, masyarakat menyiapkan berbagai macam benda sebagai *ussul* agar dapat membawa hal-hal yang baik pada pernikahan mereka. Beberapa hal disiapkan bersifat simbolis dan mengandung makna membawa kebaikan untuk pernikahan mempelai, seperti batu apung yang memiliki sifat mengapung agar pernikahan terus diatas atau harmonic. Dan juga gula merah yang bersifat manis, agar pernikahan selalu langgeng, semanis gula merah.

Secara umum, *pemali* adalah bagian dari *ussul*. Hal yang menjadi pembeda antara keduanya ialah *pemali* cenderung lebih banyak berkisar pada larangan atau pantangan, sedangkan *ussul* dapat mencakup semuanya baik larangan maupun praktik-praktik tertentu yang harus dilakukan. *Pemali* sifatnya hampir sama bagi semua nelayan, sedangkan *ussul* dapat saja berbeda antara nelayan yang satu dengan yang lainnya (tergantung pemahaman atau ilmu yang dimiliki). *Pemali* juga dipelajari dari nenek moyang yang menurunkannya secara turun-temurun. Para nelayan meyakini jika melanggar *pemali* dapat berbuah malapetaka bagi dirinya ataupun keluarganya. Seperti contoh ketika akan melaut, nelayan dilarang berangkat atau disarankan untuk menunda keberangkatan jika ada barang bawaan atau barang di rumah yang terjatuh karena dianggap sebagai simbol kegagalan atau pembawa malapetaka. Solusinya, nelayan haruslah berdiam diri, duduk menenangkan diri terlebih dahulu sebelum memastikan untuk berangkat (Amirullah, 2015).

Dalam proses *mattobo*, sambungan papan selalu diupayakan sejajar dan mirip, baik sebelah kanan maupun di sebelah kiri perahu. Meskipun tidak begitu simetris, namun susunan papan haruslah sesuai dan sejajar (*sippatu*) antar sambungan papan di kedua sisinya. Penyusunan papan yang tidak seimbang (*andingang sippole-poleang*) diyakini akan mempengaruhi pendapatan pendapatan hasil laut.

Kegiatan selanjutnya adalah memasang *pallayarang* atau tiang layar. Pemasangan tiang layar dilakukan setelah seluruh badan perahu telah selesai dikerjakan, termasuk bagian *baratang* dan *palatto* (cadik) perahu. Pemasangan tiang layar menandakan proses pembuatan perahu sudah hampir selesai. Bagi sebagian *pande lopi*, proses pemasangan tiang layar atau *mattakir* tidak disertai do'a-do'a tertentu namun lebih diperkuat pada praktik penggunaan *ussul*. Tiang layar sendiri diambil dari jenis bambu khusus yaitu bambu *pattung*, jenis bambu yang beruas lebih panjang, berdiameter lebih lebar, serta lebih kuat dari bambu pada umumnya. Bambu semacam ini biasanya diperoleh dari kawasan hutan bahkan sampai di kabupaten Mamasa, kabupaten Toraja dan Enrekang.

Sebelum tiang layar akan dipasang, di lubang tingkat layar (*peloang*) terlebih dahulu diisi dengan beberapa benda seperti *pussu anjoro* (daun muda pohon kelapa yang baru tumbuh) dan *daun palang* (daun nipa). Kedua benda ini dipilih karena sifatnya yang lentur dan sulit untuk patah. Disinilah praktik *ussul* digunakan pada tiang layar. *Pande lopi* beranggapan benda yang lentur tidak akan patah sebab hanya benda yang keraslah yang mudah patah. *Ussul* ini membawa harapan agar tiang layar mewarisi sifat tidak mudah patah oleh benda tersebut disamping sifat bambu *pattung* yang kokoh dan kuat.

Selain penggunaan *ussul* berupa benda tersebut, *pande lopi* juga menggunakan *ussul* berupa perilaku. Ketika akan memasang layar atau *mattakir*, *pande lopi* tidak diperbolehkan untuk mengenai atau menyentuh bagian sendi engsel dari tubuh terutama bagian pergelangan tangan, siku dan lutut. *Ussul* ini dimaknai bahwa bagian engsel di tubuh tidak cocok dengan karakter tiang layar yang kuat dan keras, tidak seperti siku dan lutut yang dapat dibengkokkan dan mudah patah. Hal ini diharapkan agar tiang layar dapat tahan lama, kuat dan tidak mudah patah, sebab tianglah yang akan menopang layar oleh terjangan angin dan badai di lautan.

Pada setiap tahap pengerjaan tadi, *pande lopi* selalu mengawali tindakan dengan ucapan basmalah. Para *pande lopi* menganggap tidak ada ucapan lain yang lebih tinggi derajatnya ketika akan melakukan sesuatu pekerjaan ketimbang ucapan basmalah. Dengan ucapan "*bismillahirrahmanirrahim*" tiang layar kemudian dipasang pada *peloang* (lubang tiang) yang tersedia.

Hampir di semua tahapan proses pembuatan perahu *Sandeq* pasti mempergunakan *ussul* sebagai unsur 'penguat perahu'. Baik itu memasang *baratang* dan *palatto* (cadik/penyeimbang perahu) hingga ikatan pada tiap-tiap kayu dan bambu, semuanya menggunakan *ussul* tertentu. Meski tidak ada lagi bacaan-bacaan atau mantra khusus yang diucapkan, namun keseluruhan tindakan simbolis ini merupakan do'a yang tak terlafadzkan namun diyakini di hati. *Ussul* merupakan cara *posasiq*

Mandar untuk memohon dan meminta kepada Allah SWT lewat tindakan yang atau perilaku yang melibatkan benda-benda yang bermakna simbolis.

Tahapan terakhir proses pengerjaan perahu *Sandeq* adalah upacara peluncuran yang terdiri atas beberapa rangkaian, yaitu *mapposiq*, upacara *kuliwa* dan upacara *makkotaq sanggilang*. Upacara *mapposiq*, adalah upacara yang dilakukan pembuatan lubang bagian di dalam perahu, tepat di dasar perahu yang menjadi pusat dari perahu tersebut. Bagian perahu yang dilubangi berada di bagian dasar perahu (*belang*) sekitar satu meter dari ujung bawah *pallarayang* ke arah buritan.

Menurut Amirullah (2015), dari segi mistik, *mapposiq* berarti memberi atau memperbaiki “jiwa” perahu. Dari pengertian tersebut, *mapposiq* dalam pembuatan perahu berarti pemberian “jiwa” yang ditandai dengan pembuatan lubang yang akan diisi dengan benda-benda yang bermakna simbolik. *Mapposiq* mengambil filosofi (*ussul*) dari *posiq* manusia, baik posisinya maupun fungsinya. *Posiq* adalah bagian yang menghubungkan bayi dalam kandungan dengan ibunya, lewat tali plasenta. Jadi dapat dikatakan bahwa fungsi *posiq* sangatlah penting atau secara tidak langsung sebagai sumber kehidupan bayi di dalam kandungan. Demikian pula ketika bayi dilahirkan, bagian pertama yang mendapat perawatan adalah tali plasentanya. Saat bayi sakit pun dapat dilihat atau diobati melalui *posiq*-nya. Dari hal inilah para *posasiq* dan *pande lopi* mengambil *ussul* untuk perahunya. Ritual *mapposiq* dipimpin langsung oleh *pande lopi* dan didampingi oleh *annagguru* untuk memanjatkan do’a. Pelaksanaan ritual ini dilakukan biasanya pada pukul 20.00 atau selesai shalat isya.

Kuliwa merupakan salah satu bentuk upacara di kalangan masyarakat Mandar dan merupakan ritual yang wajib dilakukan oleh para *posasiq*. Para nelayan Mandar selalu mengupayakan agar dapat melakukan ritual *kuliwa* untuk perahunya meskipun dilakukan secara sederhana, sesuai dengan kemampuan masing-masing. Hal ini

disebabkan karena biaya untuk melakukan *kuliwa* cukup besar, terutama dalam menyiapkan bahan-bahan sajian acara. *Posasiq* Mandar menyakini jika tidak melakukan *kuliwa* ketika akan turun ke laut, terutama pelayaran pertama, hal ini dapat merisaukan hati nelayan sehingga dapat mengganggu mereka dalam pelayaran.

Upacara pembuatan lubang kemudi (*sanggilang*) merupakan upacara yang juga penting dalam pembuatan *Sandeq*. Hal ini disebabkan, fungsi kemudi begitu penting ketika berlayar di laut. Karena begitu penting, pembuatan lubang kemudi ini harus dilakukan oleh *pande lopi* karena hanya *pande lopi* inilah yang memahami seluk-belum aturan serta mantra yang digunakan.

Nilai kebersamaan dan kegotongroyongan orang Mandar, tampak pada prosesi upacara peluncuran perahu ke laut. Mendorong perahu ke laut (*mapparondong*) tidak hanya dilakukan oleh *pongawa* dan *sawi*-nya atau awak perahu saja, namun seluruh warga masyarakat yang berada di sekitar tempat pembuatan perahu turut membantu mendorong.

Prosesi peluncuran ini diawali dengan pembacaan mantra oleh *pongawa lopi* yang dilakukan di haluan. Kemudian *pongawa* tadi mengambil segumpal pasir di bawah perahu dan mengusapkannya di badan perahu sebagai simbol pengharapan bahwa perahu akan selalu tahu jalan pulang dan selamat kembali dari pelayaran.

Dengan membaca basmalah dan shalawat nabi, *pongawa lopi* memberi aba-aba kepada semua orang untuk memulai mendorong perahu. Perahu *Sandeq* pun turun ke laut dan bersiap memulai pelayarannya. Ritual menurunkan perahu ini merupakan prosesi simbolis bahwa perahu telah siap untuk berlayar, tidak serta-merta setelah pelaksanaan ritual diturunkan ke laut maka perahu akan langsung berlayar. Biasanya para *posasiq* membiarkan perahunya berada di laut terlebih dahulu, sementara nelayan ke rumah bersiap-siap dan berpamitan dengan keluarganya.

Perahu *Sandeq* dalam Pusaran Pariwisata Daerah

Dalam upaya melestarikan *perahu Sandeq* sebagai produk budaya orang Mandar, diperlukan sebuah gagasan yang memungkinkan jenis perahu ini tetap eksis dan menjadi kebanggaan. Hal ini disebabkan, satu dasa warsa terakhir, nelayan Mandar lebih tertarik menggunakan perahu bermesin untuk melaut dengan berbagai pertimbangan.

Sandeq Race yang digagas dan kemudian menjadi event budaya bahari sejak tahun 1996, pada dasarnya bertujuan paling tidak untuk melestarikan *perahu Sandeq*. Selain itu, juga menjadi momentum untuk memberi penghargaan terhadap budaya lokal, serta memberi penghormatan kepada leluhur orang Mandar yang berjasa menciptakan jenis perahu ini. Tidak berlebihan jika dikatakan, bahwa perahu *Sandeq* merupakan *local genus* bagi orang Mandar, yang diartikan sebagai kepandaian yang dimiliki oleh kelompok etnis tertentu sejak dahulu dan telah mencapai tingkat kebudayaan yang tinggi, terlebih-lebih setelah berhubungan dengan kebudayaan dari luar.

Horst H. Libnur, penggagas *Sandeq Race* mengungkapkan, *Sandeq* merupakan sumber pengetahuan dasar menjadi nelayan ulung. Nelayan belajar membaca arah angin, kecepatan arus dan tanda-tanda alam lainnya sehingga nelayan dapat bertahan melaut di samudera luas. Karena itu pula *Sandeq* merupakan kearifan tradisi orang Mandar yang perlu dilestarikan.

Perahu nelayan yang disebut *Sandeq*, dapat dikatakan sebagai salah satu ikon budaya orang Mandar yang merepresentasikan jiwa kebaharian dan menguatkan identitas mereka sebagai pelaut yang ulet lincah dan berani. Jiwa kebaharian ini, sebenarnya direpresentasikan dari *Sandeq*, perahu layar tradisional Mandar yang kecil, tetapi lincah sehingga mampu bertahan untuk mengarungi samudra luas.

Perahu bercadik yang tercepat di Austronesia, konon merupakan perahu yang merajai lautan sekitar Sulawesi - Kalimantan. Layarnya terbentang menangkap angin sehingga mendorong perahu meluncur

cepat di atas permukaan laut. Untuk menyeimbangkan laju perahu (*mattimbang*) para nelayan berpindah-pindah dari satu cadik ke cadik lainnya. Begitupula saat perahu akan berbelok, sementara nelayan lainnya memutar bilah kemudi (*guling*) untuk mengarahkan perahu.

Sandeq memang diciptakan sebagai sebuah strategi adaptif nelayan dalam memburu gerombolan ikan tuna dan dalam upaya mencari telur ikan terbang (*motangnga*). Karena itu pula, *Sandeq* sengaja dirancang menjadi perahu lincah dan tangguh sehingga sanggup bertahan menghadapi angin dan gelombang. Boleh jadi *Sandeq* dibuat sedemikian rupa karena teluk Mandar atau pantai Barat Sulawesi adalah laut lepas yang dalam tanpa pulau-pulau yang berarti sebagai penghalang.

Saat libur melaut karena keadaan cuaca, nelayan Mandar biasa menggunakan waktunya dengan menggelar lomba *Sandeq*. Berlomba untuk mengadu kemampuan bermanuver. Dulu, lomba *Sandeq* disebut lomba pasar, karena *Sandeq* disewa oleh para pedagang untuk mengangkut barang jualannya ke pasar-pasar desa desa pantai, sehingga diperlukan untuk tiba tepat waktu. Apalagi dahulu jalur laut menjadi jalur vital akibat tidak tersedianya infrastruktur jalan darat saat itu.

Seiring dengan pertumbuhan pariwisata global yang semakin pesat, ternyata sangat berpengaruh terhadap ekonomi nasional secara sempurna. Pariwisata dalam hal ini telah menjadi mega industri yang memberikan devisa buat negara. Situasi pariwisata ini juga berpengaruh terhadap perkembangan pariwisata daerah, sebagai upaya mendapatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD). Daya tarik wisata sangat ditentukan oleh aspek originalitas, keunikan dan eksotisme, terutama yang terkait dengan pariwisata budaya. Di sini, perahu *Sandeq* yang memiliki unsur-unsur tersebut, mendorong diadakannya "*Sandeq Race*". Perahu *Sandeq* yang berukuran relatif kecil dengan panjang lambung kurang lebih 9 – 16 meter dan lebar 0,5 – 1 meter yang di bagian kanan dan kiranya dipasang cadik bambu sebagai penyeimbang ternyata menjadi perahu yang kuat dan cepat. Perahu *Sandeq* mengandalkan angin yang ditangkap oleh layar

berbentuk segitiga. Perahu *Sandeq* memiliki kekuatan luar biasa dan mampu dipacu hingga kecepatan 15-20 Knot atau 30-40 Km/jam. Kekuatan yang dimiliki perahu inilah telah menambah fungsinya, selain digunakan oleh masyarakat untuk menangkap ikan perahu ini pun digunakan untuk mengarungi samudera serta mempertegas bahwa masyarakat Sulawesi Barat merupakan pelaut ulung yang tangguh berlayar. Namun demikian, masyarakat Mandar dewasa ini agaknya lebih menerima teknologi modern sehingga cenderung untuk memanfaatkan produk modern. Perahu *Sandeq* pun sudah kurang diminati, tercermin berkurangnya peserta *Sandeq race* yang mengikuti event tersebut, didalam hal inilah pentingnya merevitalisasi fungsi *Sandeq*.

Menurut Robi Setiawan (2018), Agenda balap kapal tahunan, *Sandeq Race Festival* menyajikan lomba kapal cepat tanpa mesin khas Sulawesi Barat. Menteri Pariwisata, Arief Yahya menyebut kegiatan ini masuk dalam Top 100 Wonderful Indonesia Events, dan dipastikan akan lebih meriah karena banyak disaksikan wisatawan. “Bayangkan saat atraksi budaya dipadukan dengan wisata bahari dan sport tourism, pasti akan sangat menarik. Hal itu bisa disaksikan di *Sandeq Race Festival*,”

Arief menjelaskan, akses untuk menuju event ini tidaklah sulit, wisatawan dapat mengunjunginya lewat Mamuju. Menurutnya Mamuju yang berada di antara Palu (ibu kota Provinsi Sulawesi Tengah) dan Makassar (Sulawesi Selatan) mudah diakses melalui perjalanan darat. “Melalui udara aksesnya akan lebih mudah lagi dan lebih cepat tentunya, karena Mamuju memiliki Bandara Tampa Padang. Tak perlu khawatir tentang akomodasi, tersedia puluhan hotel atau penginapan yang bisa dipilih sesuai selera dan kocek”.

Sementara itu, Gubernur Sulawesi Barat, Ali Baal Masdar mengatakan, penyelenggaraan *Sandeq Race Festival* 2018 dimaksudkan untuk mengembalikan roh dari *Sandeq* seperti masa lalu. “*Sandeq Race Festival* 2018 merayakan gagasan masa lalu, juga sebagai wujud penghormatan kepada semangat leluhur orang Mandar yang tinggi,”

“Perlombaan ini benar-benar unik, karena Anda akan menyaksikan nelayan bertelanjang kaki di kano cadik bambu, tanpa teknologi modern, mesin, atau navigasi, mencoba melaju lebih cepat satu sama lain. Anda pasti terpesona karena ini paling seru di Indonesia”.

Sandeq adalah perahu tradisional Suku Mandar, salah satu kelompok etnis tertua di seluruh Austronesia. *Sandeq* juga adalah ikon kebanggaan Sulawesi Barat, dan dianggap sebagai kapal tercepat di dunia tanpa mesin. *Sandeq* bisa berlayar selama 20 sampai 30 knot (± 50 km/jam). Dulu perahu ini digunakan sebagai transportasi untuk berdagang dan menangkap ikan di laut. *PasSandeq* (Pelaut Mandar) melakukan inovasi dan bodi *Sandeq* lebih dirampingkan. Kini *Sandeq* pun dilombakan untuk menguji kecepatan dan ketangkasannya membelah ombak.

Sandeq memiliki panjang sekitar 9-16 meter dan lebar kurang lebih 0,5-1 meter, serta terpasang cadik di sisi kanan-kirinya. Layarnya yang berbentuk segitiga berfungsi sebagai penangkap angin untuk mendorong perahu melaju. “Perahu bercadik tanpa mesin ini digerakkan menggunakan layar. Kecepatan perahu layar ini sangat ditentukan oleh cuaca atau angin di laut”.

Tahun ini *Sandeq Race Festival* digelar pada tanggal 11-17 Agustus 2018 di Kabupaten Polewali Mandar, Sulawesi Barat, dengan *tag line* “*The Hardest, The Longest and The Fastest*”. Rute lomba mengambil rute dari pantai Mamuju, Sulawesi Barat menuju Pantai Losari, Makassar, Sulawesi Selatan. 20 *Sandeq* telah dipastikan berpartisipasi dan melibatkan 260 *pasSandeq*. Setiap tim terdiri atas 13 orang. Ada beberapa etape yang dilombakan. Etape Pertama adalah lomba Balap *Sandeq* Segitiga Polewali pada 11 Agustus dan start etape 1 Polman-Majene di keesokan harinya. Di etape pertama, digelar pula beberapa sub event, yaitu karnaval budaya, lomba *lepa-lepa* dan *Sandeq keccu* (*Sandeq* kecil), serta pameran budaya kampung *Sandeq*. Pada etape kedua, lomba balap perahu *Sandeq* Segitiga Majene digelar 13 dan 14 Agustus. Kemeriahan juga sudah disiapkan. Etape ini diisi pagelaran pentas seni,

pesta kuliner khas Mandar dan pemutaran film dokumenter. Keseruan akan terus berlanjut di etape ketiga yang menyajikan balap *Sandeq* dengan rute Sedana-Deking. Beberapa sub event juga ditampilkan, di antaranya yaitu atraksi budaya dan pesta rakyat.

Selanjutnya, etape keempat akan menjadi pamungkas dari seluruh perayaan empat hari itu. Rute balap pada etape terakhir ini yakni dari Deking dan finis di Mamuju. Pada etape ini, adu cepat perahu juga akan dihiasi oleh beragam sub event. Ada lomba *Sandeq* Segitiga Mamuju pada tgl 17 Agustus. Acara ini dirangkaikan dengan perlombaan perahu katinting, lomba layang-layang hias dan penyerahan hadiah kepada masing-masing pemenang perlombaan.

Sandeq Race Festival selalu menarik minat wisatawan lokal maupun wisatawan mancanegara. Ratusan wisatawan asing dari lima negara, seperti Rusia, India, Denmark, Malaysia, dan Korea Selatan tidak pernah absen menyaksikan Festival *Sandeq* Race. Selain sebagai tempat digelarnya *Sandeq* Race Festival, Mamuju juga memiliki beberapa pantai yang indah untuk dikunjungi. Begitu juga kuliner khasnya yang layak dicoba. Dengan demikian, “selain menyaksikan *Sandeq* Race Festival, pengunjung bisa berwisata, mungkin tak hanya di Mamuju, melainkan juga ke wilayah-wilayah lain di Sulawesi Barat,”.

Dalam hubungan ini, akan lebih menarik manakalah menyertakan keunikan budaya lokal masyarakat Mandar lainnya. Salah satu tradisi yang menarik dan pernah diselenggarakan, baik di kota Mamuju ibu kota provinsi Sulawesi Barat, maupun di Jakarta adalah *Sayyang Pattu'du*.

1. *Sayyang Pattu'du*

Dalam banyak komunitas, kuda telah dimanfaatkan untuk tujuan-tujuan tertentu. Dalam cerita-cerita kerajaan, kuda dipelihara menjadi kuda tunggangan para panglima dan perajurit kerajaan untuk berperang. Di beberapa daerah, terutama Ero-Amerika, sejak dulu kuda dipelihara dan dilatih untuk menjadi kuda pacu dalam event-event pacuan kuda.

Kereta kerajaan pada zaman dahulu, juga menggunakan kuda untuk menarik kereta tersebut, sementara pada banyak negara berkembang, kuda menjadi alat angkut sebagai kuda beban atau digunakan untuk menarik dokar (bendi), bahkan di daerah-daerah tertentu, kuda dimanfaatkan petani untuk menarik bajak di sawah-sawah terutama pada sawah tadah hujan.

Pada masyarakat Mandar, fungsi kuda tidak sebatas sebagai kuda beban atau menarik dokar, tetapi lebih dari itu, kuda dapat menjadi bagian dari suatu upacara tradisional. Di sini kuda dilatih untuk memeriahkan suatu upacara yang disebut "*mappatamma*", yakni sebuah upacara yang menjadi penanda bagi anak yang telah berhasil belajar mengaji pada seorang guru sehingga mampu menamatkan 30 juz Al-Qur'an. Dalam upacara penamatan mengaji (*mappatamma*), kuda terlatih memegang peranan penting sebagai kuda menari (*sayyang pattu'du*).

Disebut kuda menari, karena gerak kaki dan kepala sang kuda memang terkesan sebagai gerak tari. Kaki-kaki kuda bergerak naik - turun, ke depan atau ke belakang atau bahkan ke arah samping, sementara kepala kuda mengangguk-angguk atau menggeleng seirama dengan irama gendang dan rebana yang bertalu-talu sebagai musik pengiring.

Tradisi *mappatamma* yang dimeriahkan oleh kuda menari disebut "*sayyang pattu'du*". Acara ini biasa berlangsung sekali setahun. Dalam acara *sayyang pattu'du* anak-anak yang telah *tammam mengaji* tersebut diarak berkeliling kampung oleh rombongan penabuh rebana dan gendang beserta rombongan lain. Sementara kuda menari tampak demikian anggun karena telah dirias dengan hiasan-hiasan kain warna-warni serta berbagai pernik hiasan pada bagian leher dan kepala sang kuda.

Biasanya, agar anak yang diarak merasa aman di punggung kuda, maka seorang *pissayang* yang memang sudah terlatih di punggung kuda memegang tali kendali menemani anak tersebut. Kuda-kuda ini akan tetap menari sepanjang mendengar irama rebana dan gendang yang ditabuh

oleh rombongan kuda menari. Acara ini juga dimeriahkan oleh *pakkaling daqda* yang terus menerus berpantun dalam bahasa daerah Mandar yang diikuti dengan sambutan hangat para rombongan lainnya.

Saat ini, *sayyang pattu'du* diadakan bukan hanya pada upacara *mappatamma* saja, tetapi juga digunakan untuk menyambut kedatangan pejabat tinggi yang datang ke Mamuju Utara.

2. Upacara Maulid (*AqBaca Munu*) pada Masyarakat Mandar

Perayaan Maulid yang penyelenggaraannya dilakukan secara meriah oleh komunitas Mandar, sebenarnya, didasari oleh emosi keagamaan yang dimanifestasikan dari rasa cinta yang mendalam kepada Rasul Allah Muhammad SAW. Dan ini kemudian menjadi tradisi budaya yang harus dilaksanakan, baik oleh orang Mandar di daerah asal, maupun orang Mandar di perantauan, termasuk orang Mandar di Mamuju Utara. Hal ini menyebabkan, menjelang bulan Rabiul Awal, para tokoh agama dan tokoh masyarakat, se usai shalat Maghrib dan shalat Subuh, melakukan pertemuan informal untuk membicarakan penyelenggaraan upacara Maulid tersebut. Karena aktivitas keagamaan ini sudah terbiasa diselenggarakan, menyebabkan penyelenggaraan Maulid, lebih mudah disepakati. Lagi pula masyarakat pada dasarnya sudah menunggununggu upacara tersebut, menyebabkan upacara Maulid yang penyelenggaraannya di dalam masjid, tidak mampu menampung peserta upacara, sehingga peserta upacara selalu meluber sampai di halaman masjid, membuat upacara Maulid selalu meriah.

Kegiatan dalam upacara Maulid diawali dengan pembacaan barsanji yang mengungkapkan puji-pujian kepada Nabi Muhammad SAW. Kemudian acara berlanjut dengan pemberian petuah, nasehat serta hakekat tentang syiar Islam dalam hubungannya dengan Maulid Nabi besar Muhammad SAW.

Pelaksanaan kegiatan upacara Maulid pada masyarakat Mandar, diintegrasikan dengan tradisi lokal sehingga menghadirkan pula orang-

orang untuk melepas nasar, anak-anak yang hendak dicitan, serta anak-anak yang tamat mengaji, dan dimeriahkan oleh rombongan kuda menari (*sayyang pattu'du*) dan iringan musik rebana. Dalam hubungannya dengan *Sandeq Race*, upacara ini tidak serta-merta dapat diikuti manakala waktu pelaksanaan kedua event ini berbeda.

3. Pencak silat

Pencak silat adalah olah raga bela diri yang diciptakan oleh orang-orang pada masa dahulu, terutama oleh para guru silat yang juga biasa disebut *suhu* untuk mempertahankan diri, mengelak, berkelit maupun menyerang dengan tujuan untuk melumpuhkan musuh, baik dengan tangan kosong maupun dengan menggunakan senjata tajam.

Pencak silat biasanya sangat terkait dengan sebuah perguruan atau padepokan sesuai aliran yang dianut dalam dunia persilatan. Dalam padepokan itulah para murid ditempah keterampilan untuk menguasai jurus-jurus andalan yang dapat menjadi senjata pamungkas dengan tujuan untuk melumpuhkan lawan. Bahkan dalam padepokan itu, para murid biasa mendalami ilmu kanuragan lainnya yang memungkinkan seorang murid memiliki tenaga dalam sehingga memungkinkan seseorang menjadi seorang pendekar.

Saat ini pencak silat merupakan salah satu cabang olah raga yang dipertandingkan sehingga statusnya sama dengan olah raga beladiri lainnya yang dipertandingkan. Hal ini menjadikan pencak silat menjadi salah satu cabang olah raga yang bergengsi.

Sebagai kebudayaan asli Indonesia, pencak silat sudah seharusnya, bukan saja dilestarikan tetapi juga dikembangkan dengan menyerap unsur-unsur budaya luar, diadopsi, diintegrasikan sedemikian rupa sehingga pencak silat tidak saja untuk dipertandingkan, tetapi mengembangkan pula unsur-unsur gerak yang bernilai seni sehingga layak untuk menjadi sebuah atraksi wisata.

Pada masyarakat Mandar, pencak silat juga diperagakan dalam rangka menyambut tamu-tamu penting yang datang ke daerahnya, sehingga perlu dilestarikan, dikembangkan untuk menjadi salah satu atraksi wisata budaya di Provinsi Sulawesi Barat.

4. Seni Tari

Seni tari sudah ada pada kelompok-kelompok etnis dengan fungsi-fungsi tertentu, baik untuk hiburan, religi-magis, maupun untuk fungsi-fungsi sosial. Demikian pula seni tari keraton sudah ada di istana kerajaan pada masa lalu.

Dalam kapita selekta Manifestasi Budaya Indonesia (1984), Dipaparkan *tari Pattu'ddu* termasuk tari keraton yang diajarkan pada anak-anak bangsawan istana. Kekhususan tari ini adalah dalam mempersiapkan para penarinya oleh para *sandro* untuk melemaskan jari-jemari dan bagian badan lain sang penari yang berusia muda agar menjadi lentur.

Menurut Claire Holt (1967) ciri khusus tarian Indonesia adalah terikat dengan tanah dan tidak menjauhinya. Posisinya duduk, berlutut, membungkuk atau setengah membungkuk. Kaki dan tangan sama pentingnya, bahkan jari-jari tangan pun dianggap penting. Boleh jadi pentingnya jari-jari ini adalah pengaruh dari India. Selendang juga sering muncul. Biasanya diletakkan di bahu dan dipegang oleh jari tangan.

Beberapa jenis tari di Provinsi Sulawesi Barat yang perlu dilestarikan, adalah: (1) tari *bulu londong*, sebuah tari perang yang biasa dipentaskan oleh masyarakat di Mamasa. Saat ini, tari ini hanya dipentaskan pada acara penyambutan dan pada acara-acara pentas budaya; (2) tari *mappande banua* atau *maccera banua*, yang diselenggarakan pada masa lalu dalam ritual pelantikan raja. Saat ini, tari ini juga diselenggarakan pada acara-acara tertentu yang dilakukan oleh masyarakat; (3) tari *Salabose Daeng Poralle*, sebuah tari istana pada zaman dahulu di kerajaan Banggae, yang diselenggarakan sebagai

penghargaan atas jasa sang raja atas perjuangannya menghadapi para perompak; (4) tari *bamba manurung*; (5) tari *indang batu* yang dibawakan oleh penari laki-laki sebagai prajurit, sementara pemain perempuan menjadi pendukung.

5. Permainan Rakyat

Permainan layang-layang sering dimainkan oleh anak-anak, usai masa panen di sawah, tanah lapang, maupun di jalan-jalan tepi pada siang atau sore hari sebagai hiburan untuk mengisi waktu senggang. Selain bermain layang-layang, para remaja di daerah ini juga tetap melestarikan permainan gasing yang dimainkan pada siang dan sore hari.

Permainan ini memerlukan keterampilan sehingga tidak jarang menjadi suatu permainan kompetitif yang dijadikan ajang pertarungan. *Ma'gasing* biasanya berlangsung pada musim kemarau, karena lokasi permainan memerlukan area dalam bentuk tanah datar yang keras.

Sebenarnya *Marraga* atau *Maddaga* adalah jenis permainan rakyat yang demikian populer bagi orang Bugis. Di daerah Mandar, jenis permainan ini dikenal dengan nama *Akraga*. *Raga* memang merupakan alat yang dimainkan, sehingga permainan tersebut dikenal dengan nama-nama *marraga*, *akraga* dan *marragang*. Boleh jadi permainan raga berasal dari kata *siraga-raga* yang berarti saling menghibur. Permainan ini dapat dilakukan kapan saja, tetapi dulu permainan yang memerlukan keterampilan dan kekuatan ini menjadi sarana untuk menghibur keluarga kerajaan, tetapi kemudian menjadi sarana hiburan bagi masyarakat umum. Jenis permainan rakyat lainnya yang dapat dikembangkan adalah *adu cepat majekka*, suatu permainan yang sudah dikenal, bahkan begitu akrab bagi warga masyarakat Mandar di Sulawesi Barat.

Salah satu tradisi unik yang juga terdapat di wilayah Sulawesi Barat adalah upacara *Mataro* orang Bunggu di Mamuju Utara. Upacara ini pernah diselenggarakan di Jakarta dan menarik untuk disaksikan, baik oleh wisatawan nusantara, maupun wisatawan mancanegara. Upacara ini

perlu dipertimbangkan masuk dalam kalender wisata *Sandeq race* di Sulawesi Barat.

Tradisi *Mataro* adalah sebuah upacara syukuran bagi Komunitas *To Bunggu* akan berbagai pemberian kemudahan yang diberikan oleh Sang Pencipta sehingga memungkinkan *To Bunggu* tetap eksis, hidup harmonis dalam komunitasnya. Upacara *mataro* juga dipahami sebagai tradisi budaya untuk memohon pengampunan atau penebusan dosa kepada sang pencipta akan tindakan dan kesalahan yang diperbuat oleh *To Bunggu*, baik secara individual maupun yang dilakukan oleh komunitas yang mungkin menyimpang tanpa disadari. Karena itu upacara *Mataro* berfungsi sebagai sarana yang dapat menjembatani komunitas *To Bunggu* untuk meminta maaf kepada Sang Penguasa alam sehingga mereka dapat terhindari dari kemurkaan dan bencana yang dapat dilakukan oleh sang penguasa alam tersebut.

To Bunggu yang bermukim di Kabupaten Mamuju Utara masih meyakini sistem kepercayaan leluhur, walaupun pada umumnya mereka telah memeluk agama Kristen. Dalam kepercayaan *Ramaya* dikenal adanya penguasa langit (*Pue Nulangi*) dan penguasa bumi (*Pue Nulino*) yang memiliki tugas berbeda. *Pue Nulangi* diyakini sebagai pembawa kedamaian, sumber kebajikan dan kesejahteraan, sedangkan *Pue Nulino* sebagai pembawa bencana dan penderitaan bagi manusia.

Kedua penguasa tersebut *Pue Nulangi* dan *Pue Nulino* memiliki makhluk-makhluk gaib atau roh-roh halus tersendiri yang bersemayam pada tempat-tempat tertentu. Karena itu pula makhluk-makhluk gaib tersebut memiliki watak yang berbeda, ada yang berwatak baik, tetapi ada pula berwatak buruk.

Berdasar pada sistem kepercayaan tradisional itu, *To Bunggu* yang berupaya untuk hidup tenteram, mendapatkan kesejahteraan dan terhindar dari berbagai bencana dan penyakit harus menjalin hubungan baik dengan *Pue Nulangi* dan *Pue Nulino* dengan menjalankan ajaran dan menghindari larangan (*tabu*) serta melaksanakan upacara-upacara

tradisional. Dalam hubungan itulah *To Bunggu* di Pakawa Pasangkayu menyelenggarakan upacara *Mataro* sebagai sebuah tradisi yang penyelenggaraannya berlangsung setiap tahun.

ORANG BAJO : GIPSI LAUT DALAM PUSARAN PARIWISATA BAHARI

Pengantar

Orang Bajo secara umum dikenal sebagai gipsi laut atau orang yang hidup berkelompok dan hidup berpindah-pindah di lautan. Karena itu, orang Bajo juga dikenal sebagai orang laut. Bahkan pada masa lalu, memang hidup di atas perahu yang sekaligus menjadi rumahnya. Kebiasaan hidup berkelompok, orang Bajo kemudian membangun pemukiman di atas laut dengan bangunan rumah tancap. Di atas laut susunan batu-batu karang itulah tiang-tiang rumah ditancapkan sedemikian rupa sehingga tidak goyah oleh hempasan ombak. Bangunan pemukiman seperti ini masih ada yang bertahan di Wakatobi, yang tampak pada pemukiman orang Bajo Mola, tetapi sebagian sudah dibangun di atas lahan yang sudah direklamasi. Walaupun demikian, orang Bajo lebih dikenal sebagai orang laut yang bermata pencaharian sebagai nelayan. Padahal, pada tahun-tahun terakhir terdapat kelompok anak muda Bajo yang menjadi pelaku pariwisata bahari.

Keterlibatan orang Bajo di Taman Nasional Taka Bonerate relatif masih sangat terbatas, dan pada umumnya mereka masih bermata pencaharian sebagai nelayan. Tidak seperti orang Bajo Mola di Wakatobi yang telah mengembangkan lembaga pariwisata berbasis masyarakat dan sudah dikenal oleh wisatawan mancanegara.

Orang Bajo di Kepulauan Selayar

Orang Bajo di Kecamatan Taka Bonerate, termasuk yang bermukim dalam kawasan Taman Nasional Taka Bonerate, bukanlah penduduk asli jika diartikan sebagai penduduk yang memiliki warisan sejarah kuno pra literasi. Namun demikian, orang Bajo sebagai suku bangsa nomaden;

sudah cukup lama menghuni pulau-pulau yang ada di Kecamatan Taka Bonerate, Kepulauan Selayar.

Orang Bajo yang menghuni beberapa pulau di Kecamatan Taka Bonerate, kemudian berbaur dengan etnik Bugis, yang juga sudah sejak lama bermigrasi ke daerah ini. Boleh jadi faktor keamanan menjadi penyebab terjadinya migrasi, tetapi diperkirakan faktor ekonomi yang menjadi faktor yang cukup kuat menjadi pendorong terjadinya migrasi. Hal ini kemudian diperkuat oleh budaya nomaden yang menyebabkan orang Bajo bermukim di Kecamatan Taka Bonerate, yang beberapa pulau-pulaunya berada dalam kawasan Taman Nasional Taka Bonerate. Terdapat informasi, bahwa ketika seorang penyebar agama Islam yang berasal dari Maros pada abad 19 tiba di Pulau Rajuni, sebuah pulau di Taman Nasional Taka Bonerate, dia telah menjumpai *Tau Rije'ne*, yakni orang Bajo di pulau tersebut.

Orang Bajo tidak hanya terdapat di Kecamatan Taka Bonerate, tetapi di Kecamatan Bontosikuyu yang berada di daratan pulau Selayar. Tadinya orang Bajo bermukim di dua pulau, jauh dari daratan pulau Selayar, yakni di pulau Guang dan pulau Malimbu. Hanya saja kedua pulau ini mengalami bencana, menyebabkan orang Bajo dimukimkan di kampung Kayupanda yang saat ini dikenal sebagai dusun Bajo kecamatan Bontosikuyu.

Orang Bajo sebagai Gipsi Laut

Bagi orang Bajo, laut telah menjadi bagian integral dalam kehidupan mereka. Hal ini disebabkan terutama pada masa lalu dimana mereka lahir, hidup dan mati di lautan. Saat ini, sudah banyak orang Bajo tinggal di daratan namun demikian, sejak dahulu hingga sekarang, laut masih merupakan sumber kehidupan ekonomi keluarga orang Bajo. Alternatif lain masih sangat terbatas sebagai sumber kehidupan ekonomi selain dari sumber daya laut. Oleh karena itu laut dianggap milik bersama. Dengan demikian mekanisme kontrol terhadap wilayah laut dapat

dilakukan oleh semua orang yang berkepentingan dengan laut. Implikasi dari pandangan tersebut dapat dilihat dari kesediaan mereka menerima nelayan dari luar seperti dari Takalar, Selayar, terutama nelayan dari pulau-pulau di Kepulauan Spermonde, Selat Makassar dan pulau Sembilan Sinjai.

Kedekatan dengan lautan, menyebabkan orang Bajo memahami laut sebagai *sehe*. Di sini laut senantiasa menemani kehidupan orang Bajo. Dari laut itulah orang Bajo dapat memenuhi kebutuhannya. Jika kemudian terdapat badai (*sisiapu*) dan ombak besar serta pusaran air (*sulili*), fenomena ini hanya diterima sebagai ujian kesetiaan. Demikian pula laut sebagai *tabar* (obat) berarti laut menyimpan berbagai ramuan untuk dijadikan obat guna menyembuhkan berbagai penyakit, baik penyakit yang diderita pada saat melaut maupun sedang berada di darat atau di rumah. Misalnya, ketika orang Bajo sedang melaut, tiba-tiba merasa sakit, apalagi diyakini rasa sakit itu muncul sebagai kehilafan atau kesalahan akibat pantangan yang berkaitan dengan etika di laut, maka obatnya adalah air laut itu sendiri. Caranya adalah air diambil kemudian dimandikan kepada orang yang sedang sakit.

Selanjutnya, Rahman (2019) mengungkapkan bagi orang Bajo, laut merupakan *patembangang* atau tempat tinggal. Sejak dahulu orang Bajo bermukim di laut. Mereka membangun tempat tinggal di atas perahu yang disebut dengan *bidok*. Dalam *bidok* tersebut, dilengkapi dengan dapur dan tempat tidur. Layaknya sebuah rumah pondok. *Bidok* tersebut mengapung dan berlayar mengikuti arus angin, sehingga tempat mereka selalu berpindah-pindah. Sekarang ini, walaupun sudah banyak orang Bajo membuat rumah panggung atau permanen di daerah pesisir maupun di pulau-pulau, tetapi pola pemukiman mereka belum bisa dipisahkan dari laut. Rumah-rumah mereka kebanyakan didirikan di atas air dengan menancapkan tiang-tiang rumah mereka di dasar laut.

Laut sebagai *pamunang ala' baka raha'* yang diartikan sebagai sumber kebaikan dan keburukan. Boleh jadi hal ini didasarkan pada

pemahaman bahwa alam di sekitar manusia memiliki kekuatan supranatural yang harus diperlakukan secara normatif, karena alam dikuasai oleh makhluk supranatural yang memiliki kekuatan. Pada tempat-tempat tertentu di laut diyakini dihuni dan dijaga oleh makhluk yang memiliki kekuatan gaib. Bilamana manusia tidak mematuhi dan menghormati aturan yang berlaku di tempat-tempat tertentu, dikhawatirkan akan terjadi marabahaya.

Laut sebagai *patambanang umbo ma'dilao* yang diartikan sebagai tempat leluhur orang Bajo yang menguasai laut. Laut sebagai tempat tinggal *umbo ma'dilao* atau leluhur orang Bajo sehingga diyakini oleh orang Bajo sebagai penguasa laut. Menurut kepercayaan orang Bajo, *umbo ma'dilao* mengelilingi laut di dunia ini sebanyak tujuh kali sehari untuk memberikan kemudahan rezeki dan memberikan sanksi bagi mereka yang tidak mengindahkan etika dan aturan-aturan dalam melaut.

Pada umumnya, orang Bajo di Kepulauan Selayar bermata pencaharian sebagai nelayan. Sebagai nelayan, mereka melakukannya dengan menjaring (*nyaringgi*) dengan mata jaring kecil, tetapi ada pula yang menggunakan mata jaring yang lebih besar yang mereka gunakan untuk menangkap ikan yang lebih besar di laut dalam. Cara lainnya, menangkap ikan dengan memancing (*missi*), dengan beberapa cara, seperti; memancing dengan menggunakan benang berwarna-warni disertai pemberat (*ngaparintri*), kemudian dilepaskan sampai ke dasar laut dan kemudian ditarik secara perlahan-lahan manakalah mata pancing berhasil mengait seekor ikan. Cara lainnya dengan *nonombe*, yaitu memancing dengan cara mengikat tali senar ke pelampung kemudian dilepas dan ditarik saat umpannya telah dimakan ikan. *Nyunyumbalah* adalah cara memancing di atas perahu yang dijalankan secara perlahan dengan bantuan mesin, kemudian tali senar diulur ke belakang dengan jarak sejauh ± 50 meter. Memancing untuk menangkap hiu, kerapu dan pari, orang Bajo menamakannya *rawe*, sedangkan *ngengendo* adalah memancing dengan menggunakan umpan yang terbuat dari kayu atau fiber berbentuk menyerupai udang untuk memancing cumi.

Orang-orang Bajo di Kecamatan Bontosikuyu menggunakan alat tangkap yang ramah lingkungan antara lain (Rahman, 2019) :

1. Pancing (*meng*), adalah alat tangkap yang digunakan untuk mendapatkan ikan. Alat ini memiliki berbagai ukuran serta bentuk, dan dilakukan secara perorangan maupun secara kelompok. Orang Bajo mengoperasikan alat tangkap ini di atas perahu tipe *jerangka* atau *lepa-lepa* di laut dengan kedalaman sekitar 50 hingga 100 meter lebih. Pada ujung alat pancing diberi mata kail, serta alat pemberat yang disebut *ladung*, lalu menunggu sampai umpan dimakan oleh ikan, dan ketika itu ikan tidak dapat melepaskan diri. Adapun jenis ikan yang ditangkap tergantung pada jenis dan ukuran pancing serta umpan yang dipergunakan. Jenis-jenis alat pancing yang digunakan oleh nelayan Bajo di Bontosikuyu adalah sebagai berikut:
 - a. Pancing tunggal (*sitta*), yakni alat pancing yang digunakan untuk menangkap ikan-ikan besar seperti ikan hiu (*kareo*) dengan mata kali nomor 0 (nol) atau nomor 1 (satu) dengan menggunakan umpan ikan ekor kuning. Selain itu, ada pula nelayan menggunakan pancing untuk menangkap ikan sunu pada malam hari, dengan ukuran senar (*tasi*) nomor (seratus) dan mata kail nomor 8 (delapan) serta menggunakan timah sebagai pemberat sebanyak 2 buah yang masing-masing berjarak 1/2 meter dari mata kali.
 - b. Pancing ata (*meng tabere*) yang terdiri atas, macam dua yaitu (1) *Tabere monang* atau *tabere telleng* (pancing yang nampak di atas laut) dan biasanya dipasang di lautan lepas. Alat pancing ini khusus digunakan untuk ikan hiu dengan menggunakan tali sebagai pengganti tasi dan memiliki 2 (dua) buah pelampung yang terbuat dari jerigen dan disertai bendera warna terang, seperti warna putih dengan umpan sepotong ikan ekor kuning. Alat pancing ini dapat dipasang dengan mengikuti arah mata angin, misalnya di musim timur di mana arah perahu *jerangka* dibawa

keluar hingga ke tengah laut dekat karang (*garas*), lalu pancing *tabere* tersebut ditenggelamkan kemudian mesin kapal dimatikan dan nanti keesokan harinya barulah diperiksa hasil tangkapannya.

Alat pancing *tabere* ini menggunakan banyak mata pancing yang bersambung-sambung, dapat dipasang di sekitar gugusan karang dengan jumlah mata kail antara 30-50 buah yang diikatkan pada suatu karang dengan karang yang lain. Cara dan waktu pengoperasiannya dimulai pada sore atau malam hari pada kedalaman 400 depa dari permukaan laut dengan menggunakan tali nomor 5 atau 6. Jenis-jenis ikan yang tertangkap adalah ikan yang ukuran sedang seperti antara lain ikan tangirik.

- c. Pancing (*meng rinta*). Alat pancing ini menggunakan tasi gulung dengan mata kail 10 - 15, yaitu pancing rinta disusun sebanyak 5 (lima) buah ladung dengan jarak setengah depa (*reppa*) dan pada ujung tasi diberi pemberat yang disebut ladung rinta. Rinta terbuat dari tasi sepanjang 7cm. Ujung tasi diberi mata kail 1 buah dan diikat lalu diberi beberapa helai tali rafia yang berwarna biru dan beberapa helai benang emas (*bennang impulaweng*) sebagai umpan, karena warna tali rafia tersebut sangat disukai oleh ikan. Selanjutnya, pancing rinta tersebut dimasukkan ke dalam air dan ditarik-tarik, kalau umpan tints itu sudah termakan oleh ikan atau cumi-cumi, maka alat rinta ini digoyang-goyang hingga ikan akan merasa lelah, barulah diangkat.
2. Panah (*manak*). Peralatan Panah ini merupakan salah satu alat tangkap yang biasa digunakan oleh orang-orang Bajo dengan cara menyelam ke dasar laut selama 10-15 menit. Tujuannya untuk memburu ikan-ikan besar dengan cara mengendap-endap di batik karang sambil menahan napas. Namun ketika ikan besar muncul dihadapan mereka seperti ikan pari dan ikan sunu, maka anak panah segera dilepaskan ke sasaran lalu ikan tersebut diikuti ke mana perginya sampai ikan tersebut lelah.

Peralatan panah menyerupai senapan dan mempunyai tali jinjingan serta memiliki anak panah dengan panjang sekitar dua meter yang terbuat dari besi dan bagian ujungnya sangat tajam. Adapun alat pendorong dari panah tersebut terbuat dari karet (biasanya dari ban bekas) sebanyak 3 (tiga) buah dan juga terdapat tiga kawat yang berbentuk bulat, lalu diikatkan pada Ujung senapan tersebut dan bagian gagang terdapat pula alat pemicu. Ketika alat pemicu itu ditekan, maka karet akan mendorong anak panah dengan cepat menuju pada sasaran.

Dalam mengoperasikan alat panah ini, perlu dilengkapi dengan kaca mata selam (*macaming*) yang terbuat dari kayu dan menyerupai kaca mata di mana gagangnya menggunakan tasi atau karet, sedang ukuran dari kaca mata selam tersebut tergantung dari pemakainya. Akan tetapi jika digunakan di atas perahu (*lepa*), maka sebaiknya mesin dimatikan terlebih dahulu dan untuk menuju ke lokasi penangkapan, perahu dapat dijalankan dengan menggunakan dayung (*busong*) secara perlahan-lahan. Hal ini dilakukan agar suasana lebih tenang dan ikan-ikan tidak terganggu pada saat mereka membidik

3. Tombak (*sapah*). Tombak ini biasa digunakan oleh nelayan Bajo, baik dengan cara menyelam ke dasar laut atau mereka berada di permukaan laut, yaitu pada saat mereka berada di perahu *jerangka* maupun perahu (*katinting*) sedang beristirahat (*mabbalango*) di karang (*garas*). Cara penggunaan tombak dilakukan dengan menombak ikan atau cumi-cumi pada jarak dekat. Tombak juga digunakan oleh nelayan Bajo untuk mempermudah mengambil hasil tangkapan dari alat tangkap lain, seperti pancing dengan cara menombak lebih dahulu.
4. *Bunre* dan *cedo* (*sero*). *Bunre* terbuat dari jaring nilon yang berbentuk jaringan kantong dengan rotan berbentuk melingkar berukuran panjang 10,5 meter dan mempunyai garis tengah 0,5 meter tanpa gagang. Kegunaan *bunre* tersebut adalah sebagai tempat

penyimpanan sementara hasil-hasil laut seperti ikan, udang, teripang, kerang-kerangan maupun kepiting.

Peralatan ini dibawa pada saat menyelam atau berada di permukaan laut yang ditempatkan pada bagian punggung atau dililitkan pada pinggang nelayan. Sedang peralatan *sero* (*cedo*) adalah alat yang mempunyai gagang yang terbuat dari rotan dengan panjang $\pm 2,5$ meter berbentuk melingkari jaringan kantong yang terbuat dari nilon. Ukuran panjang sama dengan alat tangkap *bunre*.

5. Lambi-lambi adalah salah satu jenis alat yang menggunakan pukat dan biasanya di tarik sepanjang 300-500 meter serta dipasang sampai mengelilingi karang atau tempat yang diyakini banyak ikan. Jenis alat tangkap ini hingga sekarang masih dipakai oleh nelayan Bajo, namun alat tangkap ini dimiliki oleh pongawa yang pada umumnya orang Bugis-Makasar.

Sebagai pelaut, orang Bajo memiliki sistem pengetahuan lokal (*local knowledge*) tentang laut berkenaan dengan keamanan, keselamatan dan rezeki. Dalam penelitian Alias (2012: 85) memaparkan, bahwa laut memiliki penjaga. Laut dengan penjaga di dalamnya membuat orang-orang Bajo di Mola Wakatobi harus melakukan beberapa ritual atau upacara adat penghormatan terhadap para penjaga laut tersebut. Hal ini menjadikan sikap dan perbuatan mereka lebih terkontrol dan tidak berlaku sewenang-wenang terhadap biota-biota laut. Di samping itu, dalam kalangan orang Bajo Mola juga terdapat keyakinan mengenai larangan-larangan, petuah dalam bentuk pemali yang dalam bahasa setempat disebut *pamali*.

Dalam konteks pengetahuan tentang kemaritiman orang Bajo, Abdul Manan (2015: 5) mengatakan bahwa petualangan orang Bajo dalam mengorientasi alam telah banyak memberikan pengalaman atau pengetahuan yang bermanfaat dalam kehidupan mereka sehari-hari sebagai nelayan, seperti peredaran bulan, matahari atau musim dan peristiwa pasang surut air laut termasuk ilmu perbintangan secara

tradisional. Pengetahuan itu menuntun mereka agar tidak tersesat saat berlayar dan mengetahui waktu yang tepat untuk melaut.

Pengetahuan lokal tentang kemaritiman antara lain pengetahuan orang Bajo tentang ombak yang biasa digunakan untuk mendeteksi keberadaan sebuah pulau. Juga pengetahuan tentang angin. Disadari bahwa angin sewaktu-waktu mengancam keselamatan dalam mengarungi lautan, menyebabkan orang Bajo belajar dari pengalaman, sehingga memungkinkan mereka aman dan selamat di lautan. Pengetahuan tentang angin, mereka kaitkan dengan posisi bulan dan bintang, yang membuat mereka mampu mendeteksi kekuatan angin, kencang atau tidak.

Orang Bajo juga memiliki pengetahuan lokal tentang karang sebagai tempat tumbuh dan berkembangnya biota laut, seperti ikan, lobster dan gurita. Mereka menyadari, laut dengan gelombangnya yang sering berubah-ubah, menyebabkan biota laut, terutama ikan sulit untuk bertahan hidup tanpa karang. Pengetahuan lokal ini sebenarnya sejalan dengan pengetahuan ilmiah, sebagaimana dikemukakan oleh Nontji (2002: 114), bahwa sebagai sumber daya hayati, terumbu karang menghasilkan berbagai produk yang bernilai ekonomi seperti jenis ikan karang, udang karang, alga, teripang, bahkan mutiara.

Arsyad, seorang mahasiswa S2 yang menjadi tim penelitian ini mengungkapkan, bahwa orang Bajo mengenal dua entitas yang tidak bisa dilepaskan dari kehidupannya serta sangat berhubungan dengan keseluruhan hidup yaitu pertarungan antara "*pangatonang* (pengetahuan)" dan "*dilao* (laut)". *Pangatonang* merupakan keinginan dan pikiran atau ide sebagai pendorong untuk bekerja agar mencapai kesejahteraan dan lain sebagainya dengan cara melaut adalah identitas tersendiri bagi orang Bajo. Hubungan dialektis antara "*pangatonang* dan *dilao*" saling memberi makna tersendiri bagi kehidupan sosial budaya mereka. Pertama, bagi orang Bajo, "*pangatonang*" adalah segenap keinginan untuk hidup, pendorong untuk bekerja, mental/kognitif untuk berusaha untuk mencapai yang diinginkan. "*Pangatonang*" juga sebagai alat untuk berhubungan

dengan sosial budaya seperti berkonsultasi dengan nelayan lain tentang tempat yang potensial selain tempat-tempat yang telah dikunjungi sebelumnya. Melalui skema "*pangatonang*" inilah mereka internalisasikan dan digunakan untuk mempersepsi, memahami dunia sekitarnya tentang laut maupun darat, mengapresiasi capaian yang mereka dapatkan atau orang lain. Secara dialektis berarti "*pangatonang*" sebagai "pikiran yang sehat" atau rasional.

Konsep "*pangatonang*" diperoleh dari refleksi atas kehidupannya dan ditempatinya dunia sosial budaya mereka dalam waktu yang sangat panjang. "*Pangatonang*" bagi orang Bajo sangat bervariasi tergantung pada siapa yang memberikannya sehingga tidak semua orang Bajo memiliki "*pangatonang*" yang sama. Keseluruhan *pangatonang* digunakan untuk mendapatkan materi dan kelimpahan harta serta upaya mengokohkan diri sebagai orang yang unggul dibandingkan orang lain di luar mereka. Keseluruhan "*pangatonang*" baik yang telah ada atau yang terlupakan, telah diciptakan dari pengalaman panjang yang menghasilkan tindakan individu maupun kolektif sejalan dengan keseluruhan dari yang mereka alami sebelumnya. "*Pangatonang*" itu tertanam dengan baik dalam struktur idea orang Bajo yang tidak akan pernah hilang sampai mereka memberikannya pada keturunannya atau orang lain sesama Bajo.

"*Pangatonang*" tentang laut selalu menuntun orang Bajo untuk mencari tempat atau lokasi untuk melaut yang pernah didatangi oleh orang lain dengan mengatakan kepada rekan sesama Bajo "*Cobanang konokite kapore, ka tampa ma ballei onse kami barah pare je tummudi. Karena bitte ne nggai ballei onse kami barah pare je tummudi bo nggai lagi ballei onse kami*" (Cobalah kalian ke arah sana. Ke tempat yang pernah kami datangi siapa tahu banyak yang kalian dapatkan. Karena telah lama kami tidak mengunjunginya semoga banyak yang kalian dapatkan karena kami tidak pernah lagi mengunjungi tempat itu.

Konsultasi dengan sesama nelayan tentang tempat manakah terdapat ikan yang banyak sering menjadi diskusi yang alot antara

sesama Bajo. Diskusi itu tentang tempat, kedalaman dan segala pantangannya serta keyakinan orang Bajo bahwa tempat yang lama yang tidak dikunjungi untuk mencari ikan pasti terdapat ikan yang melimpah tergantung cara kita memperlakukannya karena setiap tempat ikannya berbeda-beda tergantung alat yang digunakan untuk mendapatkannya. Terkadang ikan di tempat tersebut cukup dengan dipancing hasilnya telah cukup banyak didapatkan, namun berbeda dengan di tempat lain harus dilakukan dengan cara menyelam membawa alat panah untuk mendapatkannya.

Entitas *kedua* menurut Arsad selanjutnya, bahwa yang sangat substansial bagi orang Sama Bajo adalah konsep tentang "*dilao*" atau laut sebagai tempat melakukan aktivitas untuk mencari dan menemukan hasil yang diinginkan berupa ikan, kerang dan lobster. "*Dilao*" merupakan ruang yang terstruktur yang berisi air, karang, segala jenis ikan karang dan udang serta diwajibkan agar nelayan harus selalu memperhatikan pantangan serta aturan keberfungsian yang khas namun tidak secara kaku terpisah dengan orang Bajo dan dunia sosial-budayanya. "*Dilao*" juga sebagai tempat bertempurnya segala pengetahuan tentang laut untuk mendapatkan hasil laut yang melimpah karena hasil yang banyak dari melaut memungkinkan penghargaan dan pengakuan dari orang lain sebagai orang yang hebat karena mampu mendapatkan hasil laut yang melimpah. Di sisi lain, ada kepuasan tersendiri bagi orang Bajo jika ia mendapatkan hasil laut yang banyak berupa ikan, udang dan kerang karena dari penjualan hasil melaut itu mereka dapat membeli apa yang mereka inginkan setelah menabungnya sekian lama.

Menurut Tahara (2013 : 7) juga mengungkapkan kepercayaan orang Bajo Wakatobi tentang *Pamakitalo* sebagai makhluk halus yang diyakini sebagai keturunan *nenek Baliang* yang memiliki kekuatan *magic* yang dapat membahayakan kehidupan orang Bajo yang beraktivitas di laut. Orang Bajo mempercayai adanya hantu-hantu laut dalam bentuk manusia, ikan besar dan gurita, sehingga jika hantu laut tersebut muncul

di permukaan laut, mereka pun akan berhenti sampai hantu laut tersebut menghilang.

Selain itu, kepercayaan orang Bajo terhadap laut sebagai sumber ekonomi telah menuntun mereka untuk selalu memperhatikan segala pantangan di lautan. Bagi orang Bajo, laut tidak hanya sebagai tempat yang biasa tapi juga sebagai bersemayamnya segala keinginan dan pantangan yang harus dijaga karena "*dilao*" berisi segalanya dan butuh perhatian tersendiri untuk mempelajarinya agar bisa terhindar dari segala bencana yang akan terjadi di lautan.

Keyakinan tentang segala yang berhubungan dengan laut, membentuk struktur pikiran orang Bajo untuk selalu menjaga diri dari bahaya yang akan timbul jika makhluk seperti itu menampakkannya. Dari berbagai peristiwa penampakan makhluk gaib itu, menurut orang Bajo agar selalu memperhatikan atau selalu waspada terhadap segala yang berhubungan dengan *pamali* saat melaut. Orang Bajo yang melihat penampakan makhluk yang menyeramkan saat dilaut diharuskan agar segera mungkin mengayuh perahu dan pindah ke tempat lain karena dapat berakibat fatal jika tidak pindah dari tempat tersebut.

Selain itu, orang Bajo tidak mudah putus asa jika bekerja atau berhubungan dengan laut karena berkaitan dengan identitas mereka, terutama laki-laki Bajo. Seseorang akan dikatakan laki-laki Sama Bajo jika telah mengetahui segalanya tentang laut dan mampu menghidupi dirinya, istri dan anaknya, maka dia pantas disebut manusia yang luar biasa. Dengan demikian, seorang lelaki Bajo harus memiliki daya ingat tentang navigasi yang telah dilatihnya sejak muda dan untuk menyempurnakan pengetahuan tentang laut, mereka harus bisa menjadi *punggawa* yang memiliki otoritas tertinggi untuk menentukan arah dan tujuan pelayaran.

Orang Bajo memiliki pengetahuan lokal tentang sistem penandaan yang terdiri dari penandaan gelombang (*ajol*) yang merupakan riak-riak air di bagian perahu, baik di samping kiri, kanan maupun belakang kapal dan tidak pecah saat terkena angin sehingga dapat dijadikan sebagai

penunjuk arah utara, selatan, barat dan timur. Sedangkan ombak (*goya*) dijadikan pembeda dengan gelombang karena tidak bisa dijadikan petunjuk arah karena akan pecah saat terkena angin.

Selain itu, orang Bajo menggunakan bintang (*karagintah*) yang berfungsi sebagai petunjuk peralihan musim timur yang teduh dan musim barat yang anginnya sangat kencang serta dibarengi dengan ombak yang besar. Selain itu, bintang juga dapat berfungsi sebagai petunjuk arah karena selalu tetap pada posisinya dan berganti siang dan malam yang terdiri dari: *Pertama, Bintang Barat* yang berjumlah tiga buah dan sejajar dan muncul pada malam sampai pagi serta dapat dilihat pada siang hari jika cuaca cerah. *Kedua, Bintang Barat Daya* yang tidak pernah terbenam, berjumlah dua buah sejajar membentuk segitiga. Kalau dari penglihatan, jarak antara satu bintang sekitar 10 meter dengan bintang di atas dan di sampingnya. *Ketiga, Bintang Barat Laut* yang sama terangnya dengan bintang barat dan bintang barat daya. Pada Awalnya hanya satu yang muncul jam enam pada saat matahari terbenam. Jam 9 malam berganti ke bintang ke dua bergerak turun dan berakhir jam 12 malam muncul bintang ketiga sampai pagi. *Keempat Bintang Timur Laut*. Bentuknya sangat unik karena bintang yang terang berada di tengah dan diapit oleh bintang kecil yang sangat banyak di sekitarnya membentuk huruf n. *Kelima, Bintang Timur* yang sangat terang dibandingkan bintang yang lainnya, muncul pada jam enam malam dan berakhir di pagi hari jam 6 kemudian satu lagi muncul setelah bintang itu berakhir. Keenam, *Bintang Tenggara* berjumlah dua buah terkadang sejajar dan tidak sejajar dari atas kebawah dan ukurannya sama besar. Bintang ini juga sangat berguna sebagai penanda musim. Karena jika ia sejajar itu berarti bahwa akan datang angin laut yang sangat teduh begitupun sebaliknya, jika tidak sejajar berarti akan datang angin yang kencang dengan ombak yang besar (Lihat Arsad, 2018).

Orang Bajo memahami lokasi laut untuk mencari ikan atas zona atau wilayah berdasarkan letak maupun kedalamannya yang terbagi

menjadi tiga macam, yakni laut pedalaman, laut tepi, dan laut pertengahan. Sementara, berdasarkan kedalamannya, laut dapat dibagi menjadi empat zona, yakni zona laut pasang-surut, zona laut dangkal, zona laut dalam, dan zona laut sangat dalam.

Orang Bajo juga memiliki pengetahuan lokal berkenaan dengan adanya tiga zona laut yang selalu menjadi sistem tanda untuk mengenal jenis ikan (*dayah*) yang akan ditangkap, Pertama, *boi siddi gusoh* (air tepi pantai). Di zona ini, ditandai dengan adanya rumput laut berjenis lamun (*seagrass*) yang merupakan satu-satunya tumbuhan berbunga (*angiospermae*) yang memiliki rhizoma, daun dan akar sejati yang hidup terendam di dalam laut beradaptasi secara penuh di perairan yang salinitasnya cukup tinggi atau hidup terbenam di dalam air. Zona itu pula selalu dimanfaatkan oleh para nelayan Bajo sebagai tempat berlabuhnya perahu dan memperbaiki perahu yang sedang rusak selama musim tangkap. Selain itu, anak-anak Bajo diperbolehkan bermain dan memancing sesuka mereka karena zona ini dianggap sebagai zona yang dangkal dan tidak berbahaya asalkan tidak bermain terlalu jauh.

Kedua, *Sidi Batu* (tepi batu). Zona ini dikenal sebagai tebing laut atau mereka juga sering mengatakan *tabbeh* (tebing). Zona ini sangat menakutkan karena terkenal dengan arusnya yang kuat dan daerah yang cukup sulit dilalui serta merupakan zona tempat bergulungnya ombak menjelang air pasang pada musim barat. Namun demikian, orang Bajo tetap memanfaatkan zona ini untuk memanah ikan, memancing dan menyelam mencari teripang, lola dan lobster yang melimpah.

Ketiga, *siilah* (laut dalam). Pada zona ini ekosistemnya pun berbeda dan merupakan daerah atau tempatnya orang Bajo mencari *dayah bagal* (ikan besar), tenggiri, tuna, hiu dan lain-lain menggunakan alat tangkap seperti pancing dengan ukuran yang besar. Zona ini juga ditandai dengan jalurnya *kappal bagal* (kapal besar) atau orang Bajo juga menyebut daerah ini sebagai zona *nggai lagi takite* batu (tidak kelihatan batu karang) sangat dalam dan menakutkan karena tempatnya *mmbou*

atau ikan besar seperti hiu, paus dan gurita besar yang sering menampakkan dirinya antara pulau Kayuadi dan pulau Jampea. Selain, itu yang paling menonjol dan menarik perhatian adalah orang Bajo percaya bahwa jika makhluk laut yang besar menampakkan dirinya di samping perahu maka diwajibkan untuk menyiramnya dengan air tawar secara perlahan kemudian mengatakan *kalimat pamopporahnu kami, kami palares itu untuk mami pakulummang je (maafkan kami, kami lewat hanya untuk mencari kehidupan)*. *Kalimat juga dimaknai sebagai meminta izin dan permohonan maaf agar tidak mencelakakan pelaut.*

Selain tiga zona sebagai penanda laut dangkal dan dalam, orang Bajo juga memiliki pengetahuan tentang pembagian zona karang yang potensial untuk menangkap ikan. Mereka mengikuti jejak ikan yang tampak dari tanda-tanda seperti *mamano' belle* (burung camar) yang bergerombolan beterbangan menyambar ikan di atas permukaan air laut. Tanda lainnya juga berupa *dayah nyubbe* (ikan melompat) yang menandakan adanya ikan yang bergerombol di lokasi tersebut. Kedua sistem tanda ini selalu berperan penting bagi orang Bajo yang bermata pencaharian sebagai pemancing ikan di daerah kepulauan Selayar.

Selain kemampuan membaca tanda lokasi ikan, orang Bajo mampu mendeteksi jalur yang nyaris tidak ada tandanya, sehingga merupakan keahlian tersendiri dalam mengetahui lokasi yang potensial untuk mendapatkan ikan yang terbagi atas enam bagian yaitu: (1) *Alo*. Gugusan karang yang di tengahnya terdapat lubang yang sangat dalam atau dikenal sebagai Cincin Karang atau Atol yang merupakan gugusan terumbu karang yang berbentuk cincin; (2) *Sapa*. Daerah dangkal di lautan dengan ukuran yang sangat bervariasi dan biasanya 1-10 m bahkan pada saat air surut terlihat jelas bebatuan dan deburan ombak di atasnya; (3) *Lane*. Daerah dangkal di lautan, kedalaman 4-5 m; (4) *Babatangang*. Daerah yang sering ditemukan di ujung *sapa* atau *babatangang* umumnya berukuran 5-7 m dengan kedalaman 8-10 m; (5) *Pasingkar*. Daerah yang berada diantara *Sapa* dengan *sapa* yang lain; (6) *Timpusu*. Daerah

dangkal di lautan pada kedalaman 40-60 m. Bentuknya seperti gunung yang mengerucut.

Menurut Rahman (2018), selain pengetahuan tentang gejala-gejala alam, orang Bajo pun mengenal beberapa pantangan (*pammali*) yang berkaitan dengan aktivitas mereka di laut. Mereka yakin bahwa apabila tidak mematuhi hal tersebut, maka hasil tangkapan mereka tidak akan maksimal, bahkan dapat mengakibatkan kecelakaan pada diri mereka, atau harta benda yang dimilikinya. Misalnya dipantang untuk mencemari lingkungan laut, serta menjaga norma-norma kehidupan di laut terutama keselamatan berlayar selama mereka melakukan aktifitas penangkapan ikan dan biota laut lainnya.

Selain itu, orang-orang Bajo sangat memperhatikan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan antara manusia dengan manusia, manusia dan lingkungan seperti yang nampak dalam berbagai pantangan yang dimaksud, antara lain : (1) Pantang untuk disapa oleh orang ketika mereka telah melangkah keluar dari rumah menuju perahunya; (2) Pada saat melangkah tidak boleh menginjak batas air taut dan pantai, sebab apabila hal ini dilanggar akan mengakibatkan kurang mendapatkan rejeki (*dalle*); (3) Dilarang menghalangi jalan seorang nelayan, pada saat mereka hendak menuju perahu untuk berlayar termasuk menegurnya; (4) Apabila sedang berada di perahu dilarang memanggil orang yang berada di darat; (5) Dilarang takabur bicara kotor pada saat berlayar, karena dapat mengundang kehadiran ikan hiu; (6) Dilarang bertengkar sesama nelayan; (7) Dilarang menyebut nama binatang yang ada di darat kecuali burung (8) Kalau melihat kayu besar hanyut tidak boleh diambil; (9) Tidak boleh ada tali terjulur ke laut pada malam hari karena dapat mengundang hantu laut; (10) Tidak boleh bertopang dagu selama berlayar atau selama berada di laut; (11) Tidak boleh tidur tengkurap atau tiarap selama berlayar; (12) Tidak boleh menindih kaki terutama kaki kiri menindih kaki kanan; dan (13) Dilarang mencelupkan alat-alat dapur (periuk nasi) di laut, karena dapat mendatangkan badai.

Dari berbagai *pamali-pamali* atau pantangan di atas tersebut, salah satu diantaranya yang paling ditakuti oleh nelayan untuk dilanggar adalah mengambil air laut dengan menggunakan periuk nasi. Menurut pemahaman mereka bahwa hal yang demikian itu dapat mengakibatkan nelayan tidak mendapat hasil apapun di taut, jika pantangan tersebut di langgar.

Demikian halnya bagi keluarga nelayan yang tinggal di rumah, akan berusaha pula untuk tidak melakukan sesuatu hal yang diyakini bisa membawa sial bagi suami atau anak mereka yang sedang melaut. Seperti di waktu magrib tidak boleh ribut dan juga tidak boleh membuang abu dapur ke bawah rumah; (2) tidak boleh membawa makanan ke luar rumah; (3) Tidak boleh duduk di tangga apalagi menjelang magrib dan tidak keluar rumah bila tidak perlu; (4) tidak boleh menyalakan api di bawah rumah pada waktu magrib. *Pamali-pamali* tersebut menjadi perhatian untuk tidak dilanggar oleh keluarga nelayan yang tinggal di rumah.

Keunikan orang Bajo sebagai orang laut dibanding dengan suku-suku bangsa lain adalah kemampuan dan daya tahan dalam menyelam di laut. Diperkirakan orang Bajo dapat bertahan 13 menit dengan kedalaman 70 meter. Padahal saat menyelam, seseorang harus menahan napas dalam air, menyebabkan denyut jantung melambat, pembuluh darah menyempit dan terjadi kontraksi limpa. Reaksi-reaksi tersebut membantu tubuh untuk menghemat energi saat seseorang penyelam kekurangan oksigen. Kebanyakan orang hanya dapat menahan napas dalam hitungan detik. Namun demikian, hal ini tidak berlaku bagi orang Bajo. Boleh jadi faktor yang menjadi penyebab karena ukuran limpa orang Bajo memang lebih besar dibanding dengan manusia darat. Limpa merupakan salah satu organ terpenting dalam aktivitas menyelam. Itu karena limpa akan melepaskan lebih banyak oksigen ke dalam darah ketika tubuh sedang tertekan atau menahan napas dalam air.

Orang Bajo di Kecamatan Taka Bonerate menurut Arsad (2017: 70), melakukan penyelaman dengan menggunakan peralatan sederhana berupa masker kayu dan *ladoh* sebagai pemberat berukuran 10-20 kg

dengan gagang yang terbuat dari kayu sejak tahun 1990. Seiring berjalannya waktu (sekitar 2000-an), orang Bajo beralih menggunakan main kompresor, regulator, sepatu menyelam (*fins*) dan masker sebagai pendukung mobilitas mereka dalam mendapatkan tangkapan di dasar laut. Namun, pada tahun 2014, orang Bajo mulai tidak menggunakan sepatu menyelam (*fins*) karena dapat mengganggu penyelam berjalan di atas batu karang. Selain itu, penyelam Bajo tidak lagi menggunakan regulator untuk menghirup udara, tetapi hanya memasukkan ujung slang ke dalam mulut untuk menghirup udara atau yang mereka istilahkan *polos*.

Perkembangan mutakhir yang sangat menarik untuk disimak yaitu tahun 2017, penyelam Bajo memodifikasi kompresor dengan cara mengganti tabung kompresor dengan tabung Freon yang sering digunakan pada bengkel air conditioner (AC) untuk keperluan isi ulang pendingin udara.

Peralatan yang digunakan penyelam Bajo sangat memungkinkan mereka mengalami kecelakaan kerja. Hal ini sebagai akibat tidak adanya cara lain untuk beralih ke peralatan yang lebih modern, karena keterbatasan yang mereka hadapi seperti anggaran, keterampilan dan orang yang mau mengajari mereka untuk menggunakan peralatan yang dapat menghindarkan mereka dari kecelakaan kerja.

Identitas orang Bajo, senantiasa terkait dengan laut, yang sejak dahulu memberinya ruang dalam menapaki kehidupan mereka. Bahkan mereka meyakini bahwa orang Bajo sebagai pemilik lautan (*same dere'ma di lao*) dan menjadikannya sebagai manusia laut.

Keunikan kehidupan orang Bajo di Taman Nasional Taka Bonerate boleh dikatakan belum dimanfaatkan dalam mendukung pariwisata bahari. Berbeda halnya dengan orang Bajo Mola di Kabupaten Wakatobi yang dapat dikatakan telah mewarnai pariwisata bahari di daerah tersebut.

2. Orang Bajo Wakatobi

Orang Bajo di Wakatobi bukanlah penduduk asli, karena ketika orang Bajo menginjakkan kakinya di Pulau Keledupa, di pulau tersebut

Sudah terdapat penduduk asli yang bermukim di situ. Namun demikian, orang Bajo sudah cukup lama berdiam di Wakatobi. Disebutkan, orang Bajo sudah bermukim di Wakatobi, terutama di Pulau Kaledupa sejak awal tahun lima puluhan. Ini berarti orang Bajo bermigrasi ke Wakatobi, bersamaan dengan terjadinya pergerakan ekstrimis DI/T11 di Sulawesi Selatan dan Tenggara saat itu.

Boleh jadi faktor keamanan menjadi salah satu penyebab terjadinya migrasi keluar, walaupun bukan sebagai satu-satunya faktor, karena faktor ekonomi juga menjadi faktor yang cukup kuat sebagai faktor pendorong terjadinya migrasi keluar bagi orang Bajo. Hanya saja, faktor budaya nomaden sebagai gipsi laut, menjadi faktor yang kuat berpengaruh terhadap terjadinya migrasi bagi mereka.

Pendapat ini didasari oleh kebiasaan orang Bajo yang melakukan migrasi sejak dahulu, sehingga orang Bajo dapat dikenal sebagai orang laut. Uniwati (2012:20) mengatakan, suku Bajo termasuk kategori komunitas pelaut yang tidak bisa hidup di dataran tinggi. Bajo identik dengan laut, perahu dan pemukiman di atas air laut. Oleh karena itu penyebarannya terjadi di sepanjang perairan Indonesia.

Brown (dalam Ahimsa, 1995:35) mengatakan persebaran suku Bajo yang luas di perairan Indonesia terlihat pada nama-nama tempat persinggahan mereka di berbagai pulau di Kawasan Indonesia. Di tempat-tempat tersebut, ada yang menetap dan membangun sendiri pemukimannya, tetapi tidak sedikit yang masih berkelana, mengarungi laut dalam, dengan berbagai risiko yang harus mereka hadapi.

Versi asal-usul dan persebaran orang Bajo relatif beragam, tapi cerita rakyat yang mengungkap, bahwa orang Bajo sesungguhnya berasal dari kerajaan Johor Semenanjung Malaka, begitu populer sejak dulu. Putri raja ini tergulung ombak di lautan luas, dan tidak muncul-muncul; tetapi tidak meninggal. Uniawati (2012:24), menyatakan sang putri menikah dengan pangeran Bugis, yang kemudian menempatkan rakyatnya di daerah yang sekarang bernama Bajoe. Adapula yang menceritakan,

karena tidak dapat menemukan sang putri, akhirnya orang-orang yang berasal dari Johor lebih memilih menetap di kawasan-kawasan tertentu, termasuk di Teluk Tomini, baik di Gorontalo maupun di Kepulauan Togean.

Satu hal yang pasti orang Bajo banyak tersebar di nusantara, termasuk gugus Kepulauan Tukang Besi yang saat ini menjadi sebuah kabupaten bernama Wakatobi di Sulawesi Tenggara. Menurut Tahara (2013:32), penyebaran orang Bajo di Wakatobi, terutama yang bermukim di Mantigola berasal dari pemukiman Bajoe yang kemudian tinggal di Wamengkoli Buton. Mereka kemudian berpindah di Pasar Wajo dan sebagian lagi berpindah ke Ereke, Buton Utara dan Mantigola Wakatobi.

Orang Bajo yang bermukim di Mantigola ternyata mendapatkan perlakuan yang tidak menyenangkan dari orang Kaledupa yang menjadi penduduk asli pulau tersebut. Orang Bajo bahkan diancam karena dianggap sebagai sempalan atau bahkan kakitangan pemberontak DI/TII. Perlakuan yang tidak menyenangkan tersebut membuat orang Bajo Mantigola bermigrasi ke Sampela. Sebagian dari mereka bahkan melanjutkan perjalanannya ke Pulau Wangi-Wangi, dan diterima oleh tokoh adat komunitas lokal Mandati, dan mereka kemudian membangun kawasan pemukiman yang biasa mereka sebut Mola Raya di Kecamatan Wangi-wangi Selatan. Beberapa tahun terakhir terbentuk lembaga wisata yang diberi nama Lepa Mola. Lembaga wisata ini berbentuk *Base Community Tourism* (CBT).

CBT Lepa Mola didirikan oleh anak-anak muda Bajo di Kampung Mola Raya Kecamatan Wangi-Wangi Selatan Kabupaten Wakatobi. Lembaga ini mengelola beberapa kegiatan, khususnya dalam memberikan pelayanan kepada wisatawan, baik wisatawan lokal nusantara, maupun wisatawan mancanegara yang akan menikmati atraksi wisata. Kegiatan wisata tersebut adalah:

1) Pengamatan Lumba-Lumba (*lummy*)

Wisatawan yang berminat melakukan pengamatan lumba-lumba, hendaknya terlebih dahulu menghubungi pengelola CBT Lepa Mola di Perkampungan Bajo Mola untuk menentukan jumlah orang yang berminat. Hal ini disebabkan, satu paket biasanya hanya bisa memuat 6 - 8 orang dengan tarif Rp. 700.000 per paket (satu perahu motor).

Wisatawan yang akan melakukan pengamatan lumba-lumba biasanya bermalam di Hotel Wisata atau Hotel Wakatobi sehingga mereka akan dijemput di hotel tersebut melalui laut, karena posisi hotel berada di kawasan pantai Wakatobi. Namun demikian, wisatawan yang tidak bermalam di hotel tersebut dapat menuju dermaga wisata di Mola usai shalat subuh.

Perjalanan dilakukan sekitar jam 5 subuh, ketika Wakatobi masih berbalut udara dingin melalui Pulau Kapota ke arah kawasan Patuno, sebuah resort wisata terkenal di Wakatobi. Perjalanan hanya memerlukan waktu 15 - 20 menit, setelah menempuh perjalanan 2 - 3 mil. Di kawasan Patuno, ratusan lumba-lumba biasanya tiba-tiba muncul mengiringi perahu. Menakjubkan.

Tourist guide akan menjelaskan jenis-jenis lumba-lumba dengan cerita-cerita mistis. Konon, lumba-lumba ini tidak akan muncul, jika yang datang mereka tidak kenali. Anak-anak Lepa Mola adalah teman-teman para lumba-lumba, sehingga wisatawan akan disambut, karena yang mengantar ke tempat itu adalah orang yang telah dikenali oleh kelompok lumba-lumba tersebut.

Menurut Kepala Desa Nelayan Bakti Jamrin Hafid, lumba-lumba memiliki naluri yang tajam sehingga mereka mengetahui, ia disayangi atau dikasihi oleh orang-orang tertentu, sebagaimana halnya anak-anak Lepa Mola yang telah menjalin persahabatan dengan lumba-lumba tersebut. Bukan saja dengan anak-anak Mola, secara umum lumba-lumba atau *lummy* dalam Bahasa Bajo, akrab dengan

kehidupan nelayan Bajo. Bagi nelayan Bajo, lumba-lumba adalah sumber penghidupan yang bernilai ekonomi. Keberadaan lumba-lumba memberi isyarat adanya rezeki. Hal ini disebabkan, ikan-ikan kecil adalah makanan lumba-lumba, juga menjadi makanan bagi ikan tuna dan ikan cakalang, dua jenis ikan yang memang menjadi buruan nelayan.

Lumba-lumba mempunyai kebiasaan mencari makan pada pagi hari, dan muncul di area-area tertentu, salah satunya pada area di perairan Pulau Kapota. Sri Rejeki (Kompas, 16 Agustus 2015) menuturkan pengalamannya sebagai berikut:

"Kami tiba di area munculnya *lummy* setelah 30 menit menumpang *body* atau kapal bermotor dari Pulau Wangi-wangi, tempat kami menginap. Pulau Wangi-wangi adalah satu dari empat pulau utama di Kabupaten Wakatobi. Mentari belum lagi terbit ketika kami bertolak dari dermaga Sombu. Sebagian rombongan berangkat dari Pelabuhan Mola di Desa Mola Utara. *Lummy* bisa muncul pagi-pagi sekali. Namun kali itu, kami harus bersabar lebih lama karena mereka baru muncul menjelang pukul 07.30. Jeritan heboh seperti anak-anak yang kegirangan berhamburan dari mulut para penumpang kapal yang sebelumnya hampir putus harapan menanti kemunculan si lumba-lumba. "*Whoaaa*, itu, itu", teriak para penumpang sambil menunjuk sosok hitam bersirip khas yang berloncatan kecil di permukaan laut.

Sekawanan lumba-lumba muncul bergantian di kanan dan kiri. Ada yang berhidung botol atau berkulit abu-abu dengan bintik-bintik putih. Gerak mereka seirama dengan gelombang. Warna air laut yang biru gelap membuat mata harus terjaga mengawasi kemunculan *lummy*. Nelayan pun sigap mengikuti kemana *lummy* bergerak. Benar-benar cekatan. Kaki mereka menggantikan tangan untuk mengendalikan kemudi perahu, sementara tangan mengatur arah terbang layang-layang.

Para nelayan bukan sedang bermain-main ketika menerbangkan layang-layang, melainkan tengah memancing. Nelayan mengaitkan layang-layang dengan umpan yang posisinya kemudian terapung di atas air. Ketika umpan tampak bergerak ditarik ke dalam laut, nelayan akan sigap menarik tali umpan yang dimakan tuna atau cakalang tersebut.

Berdasarkan hasil pengamatan program kerja sama The Nature Conservancy-World Wildlife Fund dan Taman Nasional Wakatobi, sejak 2006 hingga saat ini, ada lima jenis lumba-lumba yang teridentifikasi di perairan Wakatobi, yakni lumba-lumba paru panjang, lumba-lumba hidung botol, totol, gigi kasar, abu-abu. Selain itu, ada pula paus kepala semangka, paus biru, paus sperma, dan paus sirip pendek.

Orang Bajo juga menganggap *lummu* sebagai sahabat manusia. Banyak nelayan menceritakan pengalaman mereka dibantu *lummu*, ketika mesin *body*-nya mati di tengah samudra. Ia merasa ada *lummu* putih di belakang mendorong *body*-nya dan di depan memberi petunjuk arah pulang.

Ada kepercayaan, kalau ada *lummu* muncul dari arah samping ke depan seperti menghalangi, berarti nelayan harus berbelok. Itu isyarat di depan ada marabahaya. Begitu pula kalau ada *lummu* datang melawan arus, yakni dari arah depan menuju daratan, itu isyarat ada peristiwa buruk di daratan. Nelayan harus segera pulang.

Meski begitu, ada pula *lummu* yang menjadi "musuh" nelayan, yakni *lummu* bergaris. *Lummu* jenis ini berenang lambat, sehingga tidak pintar mencari mangsa. Mereka senang memakan hasil tangkapan nelayan.

2) Bersampan (*Canoing*)

Bersampan dilakukan di permukiman Bajo Lama, yang relatif masih merefleksikan perkampungan asli di desa nelayan Bakti,

sebagian juga di Mola Bahari. Bersampan dilakukan lewat lorong-lorong laut di antara permukiman, melihat-lihat keramba, atau sekalian memancing dengan tarif tertentu.

Bersampan merupakan kegiatan wisata yang ditawarkan oleh warga Desa Mola, selain kegiatan menyaksikan atraksi lumba-lumba di laut lepas. Kegiatan ini biasa dilakukan pada sore hari sekalian menikmati matahari terbenam dari sampan.

Bersampan menghabiskan waktu antara 1,5-2 jam di wilayah sekitar Desa Mola Raya. Sambil diperkenalkan dengan berbagai jenis *lepa* atau perahu, pengunjung diajak naik *lepa* berkapasitas 5-6 orang yang bisa sangat tidak stabil jika penumpangnya terlalu banyak bergerak. Sambil bersampan yang meluncur di atas air dengan bantuan dayung, wisatawan sekaligus dapat meresapi kehidupan orang Bajo yang berpusat di laut. Di beberapa titik, sampan akan berhenti dan penumpang akan mampir melihat-lihat keramba apung dan keramba tancap yang dipasang di bawah rumah apung. Ikan-ikan kecil yang turut terjala saat melaut tidak dijual, tetapi dibesarkan di keramba hingga ukuran tertentu. Setelah itu baru dijual.

Namun, tidak semua ikan itu dijual. Ada beberapa ikan dibiarkan besar hingga panjangnya mencapai 1 meter. Ini andalan orang tua Bajo untuk menghibur anaknya yang masih balita. "Ketika anak kecil menangis tidak kunjung berhenti, dia akan diajak orang tuanya ke keramba".

Berwisata di kampung Mola Raya sekalian berkesempatan menikmati kuliner orang Bajo. Kuliner orang Bajo terdiri atas masakan-masakan ala Bajo yang simpel dengan bumbu berupa jeruk nipis, asam dan garam. Bisa juga untuk tumis.

Ada beberapa jenis untuk lauk: seperti jenis kerang: (1) Tiram, (2) Kina, (3) Babado yang dicampur santan, (4) Balubba, (5) Kepiting rajungan, (6) Lobster (bollo) biasa diekspor.

Untuk pemenuhan karbohidrat orang Bajo mengkonsumsi nasi jagung dan ubi kayu sebagai bahan dasar pembuatan kasumi.

3) **Startelling**

Startelling merupakan wisata minat khusus yang ditawarkan oleh anak-anak muda Mola Raya kepada wisatawan, khususnya wisatawan mancanegara. Tujuannya, agar para wisatawan mengetahui khasanah budaya orang Bajo, khususnya pengetahuan lokal (*local knowledge*) tentang isyarat bintang-bintang di langit sebagai petunjuk orang Bajo mengarungi kegelapan.

Menurut Sri Rejeki (Kompas, 6 September 2015), orang Bajo mendamba kegelapan malam. Untuk menjaga lautan tetap berselimut malam yang pekat, mereka tidak akan mengarahkan lampu ke laut. Dengan begitu, para nelayan leluasa menjadikan bintang-bintang sebagai panduan dalam mengarungi samudra.

Suku Bajo dikenal sebagai penakluk lautan. Mereka lahir dan hidup di laut. Bukan sekedar berbekal keberanian mengarungi samudra, orang Bajo memanfaatkan kepandaian mereka menerjemahkan isyarat dari bintang-bintang yang menjadi teman perjalanan mengarungi lautan. Tanpa kompas dan hanya berbekal kemampuan membaca bintang, mereka bisa menentukan arah pelayaran, memperkirakan waktu, serta menemukan lokasi dan waktu yang tepat untuk menangkap ikan.

Ketika kabut susu bintang-bintang di dalam galaksi Bima Sakti membentuk garis miring menurun dari kiri ke kanan, para nelayan tahu bahwa saat itu masih di bawah pukul 01.00. Sebaliknya, ketika garis miring menurun dari kanan ke kiri, itu tandanya waktu telah tergelincir dan pukul 01.00.

Rasi bintang layang-layang atau salib selatan yang disebut *lalayah* oleh orang Bajo menjadi Penanda arah selatan. Bintang itu selalu muncul dan tenggelam sepanjang waktu di arah selatan. Ada

pula rasi-rasi bintang yang hanya muncul di bulan-bulan tertentu. Bintang dijadikan penunjuk arah ketika posisinya berada di kaki langit.

Bintang jatuh atau meteor menjadi hadiah terindah malam bagi nelayan. Arah jatuhnya bintang menjadi penanda, bahwa di situlah banyak terdapat ikan. Tidak hanya itu, bulan juga menjadi sahabat yang dinantikan nelayan Bajo. Ketika bulan sabit dengan lengkungnya menghadap ke laut, itu berarti hasil laut tengah melimpah dan sebaliknya.

Fase bentuk bulan akan menjadi penanda kapan waktu ikan kawin, bertelur, dan mencari mangsa. Selama 3-10 hari bulan muda berada di langit, saat itulah ikan tengah berkumpul memadu kasih. Masa 13-25 hari bulan di langit adalah waktu ketika ikan memijah atau bertelur. Setelah itu, adalah waktu yang tepat untuk memancing.

"Saat itu, ikan sedang lapar-laparnya karena capek seusai bertelur. Mereka akan sigap menangkap umpan-umpan yang datang".

Ritual *Duata* Orang Bajo

Orang Bajo sebenarnya tergolong komunitas yang sudah memeluk agama Islam. Namun demikian, orang Bajo sebagaimana komunitas lainnya di ke empat Pulau Wangi-wangi, Kaledupa, Tomb, dan Binangko belum melepaskan diri dari sistem kepercayaan mereka terhadap kekuatan mistis makhluk-mahluk supranatural, menyebabkan pengaruh roh-roh halus, termasuk hantu laut, masih cukup kuat.

Dunia mitologi dan kosmologi belum bisa terpisahkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga hampir semua aktivitas sosial, ekonomi, bahkan berkenaan dengan etiologi penyakit, masih diyakini terkait erat dengan kehidupan supranatural. Tahara (2013:71), mengemukakan beberapa sistem kepercayaan orang Bajo Wakatobi ialah *duata*, dan kepercayaan terhadap *Pamakitalo*. *Duata* adalah ritual pengobatan yang dilakukan sejak dahulu hingga sekarang yang

dilakukan di laut. Adapun *Pamakitalo* adalah makhluk halus yang diyakini sebagai keturunan *nene' Baliang* yang memiliki kekuatan magis yang dapat membahayakan kehidupan orang Bajo yang beraktivitas di laut, tetapi sebaliknya juga dapat menolong mereka ketika mengalami musibah di laut. Orang Bajo mempercayai adanya hantu-hantu laut dalam bentuk manusia, ikan besar, gurita, dan jika hantu laut tersebut muncul di permukaan merekapun akan berhenti sampai hantu laut tersebut menghilang.

Ritual *duata* sesungguhnya dilakukan dalam upaya penyembuhan penyakit turunan. Menurut Basri (2014:73); pada umumnya orang Bajo sering terjangkit penyakit turunan (*duata*) seperti demam berkepanjangan (*piddi*), kolera ataupun penyakit yang menurut mereka aneh. Penyakit aneh ini terjadi tidak terlepas dari mitos yang dipercaya secara turun temurun, bahwa setiap anggota komunitas Bajo, memiliki saudara kembar (*kaka*), ketika dilahirkan. Karena itu jika orang Bajo mengalami gangguan kesehatan, itu terjadi karena gangguan kembarannya, dan agar penyakit itu dapat disembuhkan, maka kembarannya itu perlu dipisah dengan cara memberi sesajian dalam bentuk ritual *duata* dengan memohon kesembuhan dari penguasa langit, para dewa (*dewata/pappu*) serta makhluk lainnya (*mbo/keke*).

Orang Bajo, sebagaimana banyak suku bangsa lain, juga masih meyakini etiologi penyakit yang berasal dari agen personalistik dalam bentuk makhluk supranatural, maupun berasal dari orang-orang tertentu yang mempunyai kemampuan menggerakkan dan menggunakan kekuatan gaib. Karena itu penyakit-penyakit tertentu, terutama yang dianggap sebagai penyakit keturunan, penyembuhannya harus dilakukan melalui ritual *duata*.

Dalam Prosesi Ritual *duata*, peranan dukun (*sanro*) sangat baser, mulai dari awal sampai akhir upacara. Basri (2014: 74) mengemukakan, *sanro* mengawali pengobatannya dengan suatu

proses komunikasi dengan para roh dengan sesajian. Jika penyakit berasal dari darat maka *sanro* akan berkomunikasi dengan hantu darat (*ambo ma di dara*) dan sebaliknya jika penyakit bersumber dari laut, maka *sanro* akan berkomunikasi dengan hantu laut (*ambo ma di lao*). Konten komunikasi adalah mantra (*jajampi*) yang tujuannya agar pasien memperoleh kesembuhan dan terhindar dari malapetaka.

Prosesi biasanya diawali pada sore hari melalui cara memandikan pasien dengan air yang telah diberi mantra, sambil diiringi tetabuhan gendang (*gandha*) dan gong (*mbololo*) yang ditabuh secara bertalu-talu menyebabkan mereka yang mendengarkannya, dapat mengalami kerasukan (*trance*).

Gendang sebagai bagian dari peralatan upacara berfungsi memberi semangat pasien atau mensugesti pasien untuk sembuh. Konon suara gendang mengandung kekuatan magis bagi yang mendengarnya, sehingga membuat suasana menjadi hening dan keramat, bahkan terasa maha dasyat (*tremendum*).

Selanjutnya melarung sesajian ke laut, berupa beberapa jenis makanan seperti nasi warna-warni (*boas bubrinti*), telur (*Antillo manok*), pisang (*pissa*), pinang dan daun sirih untuk dilarung ke laut, dengan menggunakan perahu (*bido*) seserahan *sanro*, karena tidak semua tempat dapat digunakan untuk melarung.

Tahapan terakhir dalam ritual *duata* adalah permohonan kesembuhan dan keselamatan kepada penguasa alam, roh-roh penguasa laut, karena mungkin pasien sakit karena kesalahan si pasien sendiri. Boleh jadi juga ada nazar yang belum dipenuhi. Karena itu perlu memohon maaf dalam bentuk doa yang bagi orang Bajo mengandung kekuatan sugesti yang luar biasa. Menurut Basri (2014:83), mantra yang digunakan orang Bajo dalam pengobatan, melalui media angin (*pasang ri angin*) dan melalui media hewan (*pasang ri olokolo*) bacaan mantra diakhiri dengan kalimat *kum fa ya kun* yang artinya jika jadi, maka jadilah. Karena itu pula, *sanro* yang

memimpin upacara harus bersih, sehingga *sanro* tersebut harus melakukan pantangan. Pantangan (*pamali*) yang dimaksud adalah: tidak boleh sembarang berbicara, tidak boleh bergurau kepada siapapun, tidak boleh berbohong, dan dituntut untuk senantiasa berkata santun. Mantra dalam ritual *duata* dilakukan setelah prosesi melarung sesaji ke laut dilakukan.

Beberapa tahun terakhir, ritual *duata* telah mengalami komodifikasi. Boleh jadi hal ini disebabkan karena kepariwisataan menjadi faktor penting dan bahkan menjadi katalisator bagi pengembangan perekonomian nasional. Pemerintah di sebuah negara menyadari betul pentingnya industri pariwisata sebagai sarana penghasil devisa yang mampu memberi dukungan bagi pertumbuhan ekonomi nasional. Di samping itu, peranan industri pariwisata mampu menyerap tenaga kerja, baik secara langsung pada sektor kepariwisataan, maupun secara tidak langsung, khususnya pada aktivitas-aktivitas ekonomi yang memberi dukungan terhadap industri pariwisata.

Pengembangan kawasan wisata, juga memiliki keuntungan non ekonomi bagi masyarakat lokal di daerah tujuan wisata karena (1) merangsang terbentuknya visi bagi modernisasi dan globalisasi yang mendorong masyarakat lokal untuk meningkatkan kinerja dan daya saingnya pada berbagai sektor. Hal ini kemudian memungkinkan masyarakat tersebut mampu melihat peluang usaha dan kesempatan-kesempatan membangun yang menyebabkan terjadinya peningkatan produktivitas potensial, (2) merangsang terjadinya proses pembelajaran bagi masyarakat lokal berkenaan dengan berbagai aspek kehidupan yang konstruktif, termasuk dalam hal ini kesadaran untuk membangun saling pengertian dan saling menghargai di antara kelompok-kelompok masyarakat sehingga memudahkan terciptanya persatuan dan kesatuan bangsa; (3) memungkinkan masyarakat lokal memiliki kesadaran wisata yang memberi dorongan bagi mereka untuk

memelihara dan melestarikan lingkungan hidup dan obyek bersejarah, dan (4) mendorong masyarakat lokal untuk melakukan pengembangan dan pelestarian budaya dan kesenian daerah sebagai ciri khas masyarakat lokal yang dikemas baik sehingga dapat menjadi atraksi wisata budaya yang memiliki nilai jual.

Dalam hubungannya dengan pentingnya pengembangan destinasi wisata di suatu daerah menyebabkan perlunya mengemas paket wisata sehingga mau tidak mau pernik-pernik budaya lokal akan mengalami komodifikasi. Demikian halnya dengan *duata* yang sesungguhnya merupakan ritual pengobatan orang Bajo, kini mengalami komodifikasi untuk kepentingan pariwisata.

Komodifikasi dalam hal ini dipahami sebagai kemasan suatu produksi budaya yang sebelumnya hanya memiliki nilai kemanfaatan bagi pendukung kebudayaan tertentu, tetapi kemudian bernilai ekonomi yang fungsinya boleh jadi sangat berbeda dari fungsi sebelumnya.

EKO MINAWISATA BAHARI

TREND PENGEMBANGAN WISATA PINRANG

Pengantar

Dewasa ini, pembangunan pariwisata daerah mengalami peningkatan secara signifikan. Hal ini disebabkan, industri pariwisata sebagai industri perjalanan (*travel industry*), telah menjadi salah satu penggerak utama (*prime mover*) dalam pembangunan ekonomi, sehingga memiliki prospek yang amat cerah.

Terjadinya kecenderungan peningkatan arus wisata, terutama wisatawan mancanegara, seyogyanya disikapi secara dini dan sungguh-sungguh oleh pemerintah Kabupaten Pinrang untuk menjadikan daerahnya salah satu daerah tujuan wisata yang menarik. Daerah tujuan wisata yang dikembangkan dengan sungguh-sungguh akan menarik arus wisatawan secara signifikan sehingga memungkinkan daerah tersebut memperoleh keuntungan ekonomi dan tentunya hal ini juga akan memacu akselerasi pembangunan daerah dan peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Apalagi ketika sumber-sumber pendapatan daerah dan sektor kehutanan, pertanian, dan perkebunan relatif stagnan, maka industri pariwisata perlu dikembangkan sebagai salah satu alternatif upaya diversifikasi perekonomian daerah sekaligus dalam kerangka pembangunan wilayah terpadu untuk mendukung pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*). Seiring dengan itu, saat ini telah terjadi pergeseran pasar wisata dimana motif, minat, selera, dan tuntutan wisatawan akan terus berubah,

Namun demikian, harus diakui ada beberapa kendala pengembangan pariwisata yang terdapat di daerah ini, antara lain (1) belum adanya konsep yang sama tentang kepariwisataan, sehingga kepariwisataan belum menjadi prioritas untuk dikembangkan, (2) kebijakan yang mendukung pengembangan pariwisata masih tumpang tindih, (3)

terbatasnya akses yang diperlukan dalam pengelolaan pariwisata, (4) kurangnya minat investor dalam pengelolaan pariwisata, akibat kurangnya informasi tentang kepariwisataan, dan (5) terbatasnya peran serta masyarakat dalam pengembangan pariwisata.

Political will Bupati Pinrang Andi Aslam untuk menjadikan Kabupaten Pinrang menjadi sebuah destinasi wisata yang menarik di Sulawesi Selatan, barang tentu perlu diapresiasi. Harus disadari bahwa saat ini menjadi sebuah mega industri abad 21 dengan *trend* pertumbuhan wisatawan yang semakin tinggi. Diharapkan Kabupaten Pinrang, juga ikut memperoleh manfaat ekonomi dari kecenderungan pertumbuhan kunjungan wisata tersebut.

Dua kawasan wisata saat ini dapat diandalkan, yaitu kawasan destinasi Eko-Minawisata Bahari Lowita – Ujung Lero untuk wisata pantai dan objek wisata dataran tinggi Lembang. Negeri di atas awan Karomba sesungguhnya menarik minat wisata banyak orang, kalau saja masalah perizinan pembangunan kawasan wisata tersebut dapat diselesaikan, Kabupaten Pinrang akan menjadi daerah tujuan wisata yang dapat diperhitungkan di Sulawesi Selatan.

Potensi Wisata Pantai Kabupaten Pinrang

Dewasa ini, pembangunan pariwisata daerah mengalami peningkatan secara signifikan. Hal ini disebabkan, industri pariwisata sebagai industri perjalanan (*travel industry*), telah menjadi salah satu penggerak utama (*prime mover*) dalam pembangunan ekonomi, sehingga memiliki prospek yang amat cerah.

Terjadinya kecenderungan peningkatan arus wisata, terutama wisatawan mancanegara, seyogyanya disikapi secara dini dan sungguh-sungguh oleh pemerintah Kabupaten Pinrang untuk menjadikan daerahnya salah satu daerah tujuan wisata yang menarik. Daerah tujuan wisata yang dikembangkan dengan sungguh-sungguh akan menarik arus wisatawan secara signifikan sehingga memungkinkan daerah tersebut

memperoleh keuntungan ekonomi dan tentunya hal ini juga akan memacu akselerasi pembangunan daerah dan peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Apalagi ketika sumber-sumber pendapatan daerah dan sektor kehutanan, pertanian, dan perkebunan relatif stagnan, maka industri pariwisata perlu dikembangkan sebagai salah satu alternatif upaya diversifikasi perekonomian daerah sekaligus dalam kerangka pembangunan wilayah terpadu untuk mendukung pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*). Seiring dengan itu, saat ini telah terjadi pergeseran pasar wisata dimana motif, minat, selera, dan tuntutan wisatawan akan terus berubah, sehingga hal ini akan memerlukan respon dengan cara melakukan pengembangan objek wisata alam, wisata budaya, maupun agroekowisata. Melalui pembangunan pariwisata, diharapkan proyek-proyek kepariwisataan akan menjadi unggulan, sebagai sarana untuk meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD).

Kabupaten Pinrang memiliki keunggulan tersendiri di bidang kepariwisataan dibandingkan dengan beberapa daerah lain. Bentuk bentang alam dan permukaan tanah (*land configuration and landscape*) menawarkan potensi dalam bentuk pantai dan laut biru, sungai-sungai, lembah, dataran tinggi, air terjun, gua-gua, dan pandangan alam yang menarik (*panoramic views*). Demikian pula dengan komponen sumberdaya hayati yang menarik (*flora-fauna*) serta tradisi budaya lokal, ini semua sesungguhnya menjadi modal pariwisata yang sangat bernilai. Jika potensi ini dikemas menjadi atraksi kemudian dipasarkan secara profesional, bukan tidak mungkin Kabupaten Pinrang dapat menjadi modal pariwisata yang sangat bernilai. Jika potensi ini dikemas menjadi atraksi kemudian dipasarkan secara profesional, bukan tidak mungkin Kabupaten Pinrang dapat menjadi Daerah Tujuan Wisata (DTW) yang menarik dan terkemuka di Sulawesi Selatan, bahkan di kawasan Timur Indonesia. Dalam rangka itu pula, pelaksanaan otonomi daerah, akan lebih mudah untuk melakukan langkah-langkah dalam pengembangan pariwisata, khususnya pengembangan Wisata Bahari berberbasis masyarakat.

Pantai berpasir lembut agak keputihan di Kabupaten Pinrang, menyebar di pesisir bagian barat yang membentang dari selatan ke utara. Pada bagian-bagian tertentu dari bentang alam tersebut memiliki potensi wisata yang apabila dikelola secara profesional, bukan tidak mungkin akan menjadi objek wisata bahari yang menarik dikunjungi oleh wisatawan, baik oleh wisatawan domestik maupun wisatawan mancanegara.

Pantai-pantai yang membentang di beberapa desa, mulai dari Kecamatan Suppa, Kecamatan Lanrisang, Kecamatan Mattiro Sompe, Kecamatan Duampanua, dan Kecamatan Lembang memiliki ciri yang jika dikelompokkan terdiri atas ciri pantai dekat dengan pemukiman nelayan, dan pantai yang jauh dari pemukiman nelayan. Pantai yang dekat dengan pemukiman nelayan memiliki bentang darat pantai (*coastal landscape*) yang relatif terbatas, sementara bentang laut (*sea scape*) pada beberapa pantai ditandai oleh tebaran bagan-bagan nelayan. Pantai yang relatif jauh dari pemukiman penduduk, biasanya memiliki bentang darat pantai yang relatif lebih luas dan bentang laut merupakan hamparan laut biru yang luas.

Pada pantai yang memiliki bentang laut yang luas maupun bentang darat pantai yang cukup memadai, dapat dilakukan berbagai kegiatan wisata laut, seperti berenang (*swimming*), berlayar (*sailing*), menyelam (*diving*), atau *snorkeling*, *powerboating*, *sky air* secara lebih bebas dan higienis. Demikian pula pada pantai yang memiliki bentang darat pantai yang luas dapat dilakukan kegiatan rekreasi berupa olah raga susur pantai, bola voly pantai, berjemur bebas, bersepeda pantai, bermain layang-layang, berkemah, berkuda dan berjalan santai.

Pantai yang memiliki bentang darat yang terbatas tapi bentang lautnya memiliki hamparan laut biru yang luas, tetap menarik. Pantai yang memiliki bentang laut yang luas maupun bentang darat pantai yang cukup memadai, dapat dilakukan berbagai kegiatan wisata laut seperti berenang (*swimming*), berlayar (*sailing*), menyelam (*diving*) atau *snorkeling*, *power*

boating, sky air secara lebih bebas dan higienis. Demikian pula pada pantai yang memiliki bentang darat pantai yang luas dapat dilakukan kegiatan rekreasi berupa olah raga susur pantai, bola voley pantai, berjemur bebas, bersepeda pantai, bermain layang-layang, berkemah, berkuda dan berjalan santai.

Pada pantai yang memiliki bentang darat pantai terbatas maupun karena bentang lautnya yang memiliki banyak bagan-bagan justru menarik untuk melakukan wisata mancing (*fishing*, berperahu (*boating*) dan menikmati pernik-pernik kehidupan nelayan secara langsung, baik di darat maupun di laut. Ada beberapa objek wisata pantai di Kabupaten Pinrang dikemukakan sebagai berikut:

(1) Pantai Wae Tuwo

Pantai Wae Tuwo berada dalam wilayah desa Wae Tuwo, kecamatan Lanrisang kabupaten Pinrang. Pantai Wae Tuwo relatif bersih, membentang sepanjang 4 km dari selatan ke utara sehingga pantai ini sebenarnya bersambung dengan pantai Jampue dan pantai Langnga.

Pada hamparan pantai ini, bertebaran bagan-bagan nelayan yang relatif tidak begitu jauh dari bibir pantai. Untuk mencapai pantai Wae Tuwo, dapat ditempuh melalui jalan poros beraspal Pinrang Jampue sejauh kira-kira 14 km untuk kemudian dilanjutkan melalui jalan sepanjang 3 km ke arah kanan melalui pinggir-pinggir tambak dan pemukiman penduduk.

Pantai Wae Tuwo merupakan pantai berpasir agak keputihan, dan bersih, membentang sepanjang 4 km dari arah utara ke selatan di desa Wae Tuo. Pada bagian selatan terlihat rimbun pohon-pohon kelapa dengan daun-daunnya yang menghijau. Tidak jauh dan situ, berjajar perahu-perahu nelayan yang semalaman digunakan melaut. Dari kejauhan, tampak pula anak-anak nelayan pada siang bolong demikian ceria bermain bersama ombak-ombak kecil yang menghempas di pantai.

Pada bagian utara, pantai Wae Tuwo, tampak lebih terbuka sehingga sangat layak untuk dimanfaatkan untuk kegiatan wisata pantai, seperti berjemur dan bermandi cahaya matahari, berjalan santai sambil menikmati birunya laut. Pada sore hari, dari pantai ini kita dapat menyaksikan matahari terbenam secara perlahan-lahan. Ombak yang tidak terlalu besar pada musim timur, membuat pantai ini juga dapat dimanfaatkan untuk melakukan olah raga pantai, seperti bola volly pantai, sepeda pantai. Sementara di laut dekat, dapat dilakukan kegiatan wisata memancing (*fishing*) dan berperahu (*boating*). Pada bagian darat pantai, terdapat sumur-sumur penduduk sebagai sumber air tawar yang bersih. Selain itu wisatawan dapat menyaksikan pernik-pernik kehidupan nelayan secara langsung di bagan-bagan yang banyak bertebaran di hamparan laut tersebut.

(2) Pantai Ujung Tape

Pantai Ujung Tape berada dalam wilayah kelurahan Pallameang, kecamatan Mattiro Sompe, kabupaten Pinrang, terbentang di dekat pemukiman penduduk. Bahkan rumah-rumah penduduk berjajar di sepanjang pantai, menyebabkan antara pantai dengan rumah penduduk hanya di antarai oleh jalur jalan yang tidak seberapa luas. Dekatnya pemukiman penduduk dengan pantai Ujung Tape, menyebabkan beberapa bagian dari pantai ini menjadi tempat parkir atau menjadi tambatan perahu-perahu nelayan.

Pantai Ujung Tape dapat dicapai melalui jalan poros Pinrang Langnga yang beraspal dengan jarak tempuh sekitar 16 km. Beberapa pemukiman penduduk yang harus dilalui di sepanjang jalan poros tersebut, menyebabkan kendaraan umum banyak yang berlalu-lalang di jalan poros ke Langnga.

Entah benar atau tidak konon dulu di Pantai Ujung Tape terdapat banyak penjual tape yang terbuat dari beras ketan dengan rasa yang cukup menarik minat bagi penikmat tape. Jika ini benar,

maka seyogyanya makanan lokal ini perlu dikembangkan lagi dan dikaitkan dengan promosi wisata Ujung Tape. Keunggulan pantai Ujung Tape boleh jadi karena di depan jajaran rumah-rumah penduduk terdapat bangunan tanggul yang terbuat dari beton sehingga dapat menjadi tempat duduk bagi pengunjung untuk menikmati keindahan laut dan matahari terbenam, sambil menikmati makanan laut (*sea food*) dari warung-warung tenda yang dapat dibangun oleh masyarakat setempat atau menikmati makanan khas tadi “tape beras ketan”.

Pantai Ujung Tape yang demikian dekat dengan pemukiman penduduk sebenarnya dapat dijadikan objek wisata akhir minggu bagi penduduk kota Pinrang. Ini disebabkan, jalur jalan menuju lokasi wisata ini, demikian lancar dilalui oleh kendaraan umum dengan biaya yang relatif murah. Apa yang perlu dipersiapkan adalah penataan pantai Ujung Tape agar tampak lebih bersih dan higienis serta mempersiapkan masyarakatnya untuk menerima pengunjung dalam suasana bersahabat.

(3) Pantai Wakka

Pantai Wakka yang berada dalam wilayah desa Mattiro Tasi, kecamatan Mattiro Sompe, kabupaten Pinrang, merupakan sebuah hamparan pantai dari sebuah bentang laut yang sama dengan bentang laut pada pantai Ujung Tape di kecamatan yang sama.

Namun demikian letak pantai Wakka relatif lebih jauh dari kota kecamatan, maupun dari kota Pinrang. Namun demikian, pantai Wakka dapat dicapai melalui jalan beraspal sepanjang 24 km melalui beberapa jalur alternatif, baik melalui kota kecamatan, maupun dengan menggunakan jalur lain. Dari arah jalan poros Pinrang-Polman.

(4) Pantai Kappe

Pantai Kappe terletak dalam wilayah dusun Ujung Baru, desa Data kecamatan Patampanua, kabupaten Pinrang. Pantai ini agak jauh dari pemukiman penduduk sehingga memiliki bentang darat pantai yang cukup memadai. Untuk mencapai pantai Kappe harus melalui jalan poros Pinrang-Polman yang relatif padat dengan kendaraan. Pada km 28 desa Data terdapat pembelokan ke arah pantai sepanjang 5 km, yang juga beraspal sehingga kendaraan roda dua maupun roda empat dapat mencapai pantai ini dengan mudah.

Pantai Kappe yang indah, sangat potensial menjadi ajang olah raga laut, seperti lomba layar, power boating, sky air dan sebagainya. Melalui sentuhan tangan-tangan profesional yang dapat menyiapkan sarana wisata bahari dan mempromosikannya, bukan tidak mungkin "Pantai Kappe" dapat menjadi daerah tujuan wisata pantai yang menarik.

Tiupan angin yang agak keras pada siang hari, menyebabkan ombak-ombak saling susul-menyusul ke arah pantai, terhempas dan kemudian hilang terserap pasir agak keputihan yang halus dan bersih di sepanjang pantai Kappe yang terbentang memanjang 3-5 km melewati batas desa Data ke arah Utara.

Pantai Kappe memang tidak sepopuler pantai Kuta atau pantai Sanur di Bali, tetapi kalau mau jujur, pantai Kappe memiliki pesona wisata laut tersendiri yang tak kalah indahnya. Pantai ini terhampar di sepanjang pesisir barat dusun Ujung Baru desa Data sampai di perbatasan desa-desa pantai di wilayah kecamatan Lembang. Lokasinya yang agak jauh dari pemukiman penduduk, menyebabkan pantai Kappe tampak bersih. Di pantai Kappe wisatawan dapat menikmati fanorama laut biru yang terhampar luas sepanjang mata memandang. Pada bagian Utara agak ke Barat tampak dikejauhan bentang gunung-gunung yang menjulang tinggi dengan rimbun hutan di kaki gunung. Ini menyebabkan laut di pantai Kappe tampak bagai-

hamparan permadani biru yang diapit oleh rona daratan pasir putih dengan warna kaki gunung yang tampak kehitam-hitaman.

Di pantai Kappe, kita dapat menikmati matahari tersembul dari balik gunung dengan sinamya yang memberi kesegaran. Sementara matahari merayap naik secara perlahan. Wisatawan dapat menikmati hembusan angin laut, yang mempermainkan ombak dan membuat pohon-pohon nyiur melambai-lambai, seolah ikut bergembira. Tidak puas, wisatawan dapat memanjakan diri dengan berjemur untuk menikmati hangatnya sinar mentari pagi, atau pergi berenang dan menyelam di laut dangkal.

(6) Pantai Kanipang

Pantai Kanipang berada dalam wilayah kecamatan Lembang kabupaten Pinrang. Untuk mencapai pantai ini, juga harus melalui jalan Poros Pinrang-Polman ke arah utara. Pantai ini relatif bersih dengan bentang darat pantai yang cukup baik bagi pengembangan wisata bahari.

Sebagai akibat daya tarik potensi bentang alam Kabupaten Pinrang, yang memadukan bentang alam, pesisir dan dataran rendah dan dataran tinggi menyebabkan potensi (*potentialities*) dan eksistensi (*existing*) atraksi wisata, sangat beragam. Namun demikian, saat ini atraksi wisata di Kabupaten Pinrang masih didominasi oleh atraksi wisata pantai.

Ada beberapa spot wisata pantai yang menonjol saat ini, yakni Pantai Ammani di Kecamatan Mattiro Sompe, yang secara rutin banyak dikunjungi oleh wisatawan lokal. Baik mereka yang berasal dari daerah Pinrang sendiri maupun yang mereka yang berasal dari daerah sekelilingnya, seperti mereka yang berasal dari Kabupaten Sidrap, Kabupaten Enrekerang, dan Kabupaten Soppeng. Pada hari-hari libur, pantai ini begitu ramai, menyebabkan timbulnya masalah parkir. Pengunjung terpaksa memarkir mobilnya lebih jauh dan harus berjalan kaki menuju Pantai Ammani.

Beberapa tahun terakhir, gaung destinasi Eko Minawisata bahari Lowita-Ujung-Lero semakin meramaikan pasar wisata di Kabupaten Pinrang. Tiga desa, yakni Lotang Salo, Wiring Tasi dan Tasiwalle (Lowita) memiliki panjang pantai \pm 10 km. Pantai ini membentang di pesisir bagian barat, dan menghadap langsung ke laut lepas Selat Makassar, dimana matahari terbenam. Pertimbangan untuk perkembangan wisata pantai adalah kebersihan lingkungan pantai, fasilitas wisata, variasi kegiatan, dan keselamatan di perairan pantai.

Pantai yang diunggulkan oleh Pemerintah Kabupaten Pinrang sebagai objek wisata pantai, juga karena pantai ini menjadi bagian dari Ujung Lero sebagai desa wisata nelayan yang pada umumnya dihuni oleh etnis Mandar. Pantai berada pada areal yang membentang di sisi jalan poros Suppa, Ujung Lero. Di antara pantai dan jalan poros tersebut memungkinkan rumah penduduk dibangun berjejer rapi, dan pada bagian-bagian tertentu terdapat kebun kelapa yang menggerombol sehingga menutupi lahan kosong di antara pemukiman. Namun demikian, Pantai Lowita masih memerlukan pengelolaan secara profesional yang memungkinkan pantai tersebut dapat lebih bersih dan tertata secara lebih baik, sehingga dapat menjadi objek wisata Lowita-Ujung-Lero yang menarik di Kabupaten Pinrang. Penyewaan perahu layar atau perahu motor yang dikelola dapat menambah daya tarik wisata Lowita-Ujung-Lero.

Kawasan pesisir Lotangsalo, Wiringtasi, dan Tasiwalie (Lowita), Kecamatan Suppa, Kabupaten Pinrang. Membentang pantai sepanjang pesisir desa yang menghadap ke laut lepas Selat Makassar. Pantai Lowita dapat dicapai melalui poros jalan darat Suppa Ujung Lero yang beraspal mulus dengan jarak tempuh dari kota kecamatan sekitar 17 km dengan demikian jarak pantai Lowita dari kota Pinrang 35 km.

Keindahan panorama laut biru yang membentang luas, seolah menghilangkan kepenatan karena harus berkendara \pm 30 menit dengan kecepatan sedang dari kota Pinrang. Kesejukan udara yang berhembus

sepoi-sepoi seolah mampu menghilangkan dahaga. Beristirahat sambil berfantasi memandang riak gelombang laut, sementara nyiur berjejer rapi sepanjang pantai tampak melambai-lambai. Lebar pantai yang berpasir agak putih, cukup memadai untuk melakukan aktivitas wisata seperti olah raga pantai, sekedar berjemur, atau berjalan-jalan santai. Demikian pula bentang laut yang tenang sangat sesuai untuk kegiatan wisata, seperti berlayar, mendayung, berenang, menyelam dan memancing.

Ada beberapa kelebihan pantai Lowita:

- (1) Panjang pantai yang jika ditata dengan baik, misalnya dengan pengadaan jalur pejalan kaki selebar 3-4 meter, dapat berfungsi sebagai sarana kesehatan. Pengunjung tidak sekedar duduk-duduk di gazebo yang jumlahnya masih sangat terbatas, tetapi mereka dapat berwisata sehat dengan jalan kaki (*jogging*) maupun jalan santai bersama kawan dan keluarga.
- (2) Areal untuk membangun turap atau tanggul penahan ombak cukup tersedia sehingga sarana ini cukup penting, baik sebagai pengaman dari terjadinya abrasi, juga dapat menjadi sarana bagi pengunjung untuk bersantai menikmati matahari terbenam.
- (3) Keberadaan kebun kelapa yang tumbuh di kawasan Lowita, sebenarnya berfungsi sebagai kawasan hijau yang membantu memberikan suasana teduh yang memungkinkan pengunjung lebih nyaman dan lebih betah berlama-lama di kawasa Lowita.
- (4) Areal tambak yang cukup luas di bagian sisi jalan desa dan berhadapan langsung dengan villa-villa yang terdapat di kawasan Lowita dapat dioptimalkan sebagai kawasan pengembangan budidaya ikan air tawar, terutama budidaya ikan bandeng. Budidaya ikan bandeng tentu saja memberikan kontribusi bagi diversifikasi wisata kuliner.
- (5) Keberadaan kampung-kampung di Desa Lotang Salo-Wiring Tasi dan Tassiwalie, dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan Eko-Minawisata Bahari. Sebagai nelayan, mereka sesungguhnya berfungsi

sebagai produsen ikan laut, yang juga dapat mendukung diversifikasi wisata kuliner. Perkampungan nelaan tersebut harus ditata menjadi sebuah pemukiman sehat, nyaman, dan aman.

Pemukiman seperti ini, sudah barang tentu didukung juga dengan penataan rumah-rumah penduduk yang nyaman, aman, dan sehat sehingga rumah-rumah ini dapat difungsikan sebagai *homestay*. Jika pemilik rumah dapat menyediakan konsumsi, maka dinamika ekonomi pedesaan lebih bergairah, dan dengan demikian tingkat kesejahteraan penduduk dapat lebih meningkat.

- (6) Ombak yang mengalun di kawasan pesisir Lowita agaknya tidak begitu besar. Pada kondisi ini dapat dilakukan berbagai kegiatan wisata bahari, seperti berenang (*swimming*), memancing (*fishing*), bersampan dengan dayung (*boating*), berlayar (*sailing*), menyelam yang meliputi *diving* dan *snorkeling*. Sementara pada bentang darat (*coastal landscape*) dapat dilakukan olah raga volly pantai atau kegiatan lainnya.

Dengan destinasi wisata pantai Lowita akan lebih menarik jika dikembangkan bersama dengan atraksi Minawisata-Ujung Lero dengan daya tarik Pulau Kamarrang. Minawisata merupakan pengembangan desa pantai dan pulau kecil yang dipadukan dengan pariwisata bahari yang dapat memberikan manfaat pada masyarakat setempat. Pengembangan Eko Minawisata merupakan perpaduan antara aspek pariwisata dengan perikanan.

Udang windu (*Penaeus monodon*) dan Ikan bandeng (*Chanos chanos*) merupakan komoditas yang banyak dibudidayakan karena memiliki prospek yang sangat baik dan dapat dijadikan sebagai sektor andalan untuk mengatasi permasalahan ekonomi. Baik itu tingkat ekonomi keluarga hingga bahkan menjadi penyumbang penghasilan daerah. Ikan bandeng memiliki beberapa keunggulan diantaranya mudah dalam pemeliharannya serta tidak rentan terhadap penyakit, sedangkan udang windu memiliki harga yang tinggi. Dalam hubungannya dengan

pengembangan Eko Minawisata bahari, komoditas udang windu dan bandeng perlu digalakkan.

Komoditas unggulan bidang perikanan tampak pada hasil tambak dengan komoditas-komoditas udang windu dan ikan bandeng. Lihat pada tabel berikut:

Pertanian

TABLE/Table 7 PRODUKSI TOTAL IKAN SEGAR DARI SUMBER BUDIDAYA PER KECAMATAN DI KABUPATEN PINRANG TAHUN 2014/*Total Production of Fresh Fish by Kinds of Fishery by District in Pinrang Regency Year 2014*

KECAMATAN <i>District</i>	TAMBAK <i>Embankment</i>			KOLAM <i>Pond</i>	SAWAH <i>Paddy Field</i>	JUMLAH <i>Total</i>	
	UDANG WINDU	UDANG VANAME	IKAN BANDENG	Ikan Mas & Nila	Ikan Mas & Nila		
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	
01. SUPPA	832,80	601,80	3.312,30	44,00	0,30	4.791,20	
02. MATTIRO SOMPE	693,80	-	4.953,70	119,10	19,80	5.786,40	
03. LANRISANG	354,30	7,20	1.934,30	81,40	14,10	2.931,30	
04. MATTIRO BULU	-	-	-	49,00	8,80	57,80	
05. WATANG SAWITTO	-	-	-	53,10	8,80	61,90	
06. PALETEANG	-	-	-	19,70	3,60	23,30	
07. TIROANG	-	-	-	148,00	4,60	152,60	
08. PATAMPANUA	-	-	-	596,70	14,90	611,60	
09. CEMPA	220,20	7,70	2.130,80	849,00	24,20	3.231,90	
10. DUAMPANUA	922,40	5,10	5.307,70	351,90	11,60	6.598,70	
11. BATULAPPA	-	-	-	58,90	0,30	59,20	
12. LEMBANG	101,80	13,50	544,70	29,20	-	689,20	
	2014	3.125,30	635,30	18.183,50	2.400,00	111,00	24.455,10
	2013	3.020,10	776,50	17.453,70	2.308,60	109,00	23.667,90
JUMLAH <i>Total</i>	2012	2.931,00	754,20	17.346,00	2.453,57	100,30	23.585,07
	2011	2.768,00	719,40	17.265,13	2.122,40	85,00	19.472,51
	2010	2.624,90	689,20	22.292,70	1.402,20	73,00	23.767,90

Sumber : Dinas Perikanan Kabupaten Pinrang
Source : *Fishery Service of Pinrang Regency*

Untuk luas produksi usaha budidaya udang windu di Kabupaten Pinrang, dikemukakan pada tabel berikut:

Pertanian

KECAMATAN <i>District</i>		LUAS Area (HA)	PRODUKSI <i>Production</i> (TON)		NILAI PRODUKSI <i>Value of Production</i> (000 Rp)	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	
01. SUPPA	1.595,22	832,80	601,80	66.624.000	39.117.000	
02. MATTIRO SOMPE	3.804,34	693,80	-	55.504.000	-	
03. LANRISANG	1.670,63	354,30	7,20	28.344.000	468.000	
04. MATTIRO BULU	-	-	-	-	-	
05. WATANG SAWITTO	-	-	-	-	-	
06. PALETEANG	-	-	-	-	-	
07. TIROANG	-	-	-	-	-	
08. PATAMPANUA	-	-	-	-	-	
09. CEMPA	2.215,27	220,20	7,70	17.616.000	500.500	
10. DUAMPANUA	5.401,74	922,40	5,10	73.792.000	331.500	
11. BATULAPPA	-	-	-	-	-	
12. LEMBANG	339,00	101,80	13,50	8.144.000	877.500	
	2014	15.026,20	3.125,30	635,30	250.024.000	41.294.500
	2013	15.026,20	776,50	2.973,20	46.590.000	208.124.000
	2012	15.026,20	754,20	2.931,00	22.626.000	161.205,00
	2011	15.026,20	719,40	2.768,00	20.143	138.400,00
	2010	15.026,20	-	2.605,90	-	131.195,00

Sumber : Dinas Perikanan Kabupaten Pinrang
Source : *Fishery Service of Pinrang Regency*

Produksi perikanan dirinci tiap kecamatan di Kabupaten Pinrang,
dikemukakan pada tabel berikut:

Pertanian

TABLE/Table 9. PRODUKSI PERIKANAN DIRINCI TIAP KECAMATAN DI
KABUPATEN PINRANG TAHUN 2014/*Production of Fisher
by District in Pinrang Regency Year 2014 (Ton)*

KECAMATAN <i>District</i>	LAUT <i>Marrine</i>	DANAU <i>Lake</i>	RAWA <i>Swamp</i>	SUNGAI <i>River</i>	WADUK <i>Reservoir</i>	JUMLAH <i>Total</i>	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)		
01. SUPPA	6.243,53	-	11,44	1,10	-	6.256,07	
02. MATTIRO SOMPE	2.724,90	-	-	2,19	-	2.727,09	
03. LANRISANG	1.257,94	-	-	1,72	-	1.259,66	
04. MATTIRO BULU	-	-	43,03	3,04	-	46,07	
05. WATANG SAWITTO	-	-	8,31	1,46	-	9,77	
06. PALETEANG	-	-	8,44	0,56	-	9,00	
07. TIROANG	-	-	34,82	2,07	-	36,89	
08. PATAMPANUA	-	-	51,73	11,69	17,76	81,18	
09. CEMPA	257,74	-	-	1,28	-	259,02	
10. DUAMPANUA	1.265,63	-	48,53	6,74	-	1.320,90	
11. BATULAPPA	-	-	-	2,92	-	2,92	
12. LEMBANG	1.073,29	-	8,56	3,34	6,86	1.092,05	
	2014	12.823,03	-	214,86	38,11	24,62	13.100,62
	2013	11.808,06	-	194,74	27,46	11,80	12.042,06
JUMLAH <i>Total</i>	2012	11.674,08	-	194,22	27,16	11,76	11.907,22
	2011	11.547,31	-	-	27,20	11,40	11.779,51
	2010	11.425,25	-	193,37	28,11	10,57	11.657,30

Sumber : Dinas Perikanan Kabupaten Pinrang
Source : *Fishery Service of Pinrang Regency*

Pengembangan Eko Minawisata Kabupaten Pinrang semakin menarik karena terjadinya kecenderungan wisatawan, baik wisatawan domestik maupun wisatawan mancanegara untuk melakukan wisata di pulau-pulau yang sepi tampaknya semakin tinggi. Boleh jadi hal ini disebabkan, gugusan pulau di tengah hamparan laut biru yang luas memadukan berbagai pesona, seperti hamparan pantai sebuah pulau yang putih bersih, kekayaan flora dan fauna serta yang lebih penting lagi ialah penorama alam yang indah dipadu dengan suasana pulau yang tenang, memungkinkan wisatawan dapat sejenak melepaskan diri dari hiruk-pikuk kebisingan kehidupan sehari-hari di kota.

Pemerintah Kabupaten Pinrang amat beruntung karena memiliki “Pulau Kamarrang” yang masuk dalam wilayah Kecamatan Suppa, sebuah pulau yang relatif tidak terlalu besar diantara dua gugus pulau kecil di sekitarnya. Jika pulau ini dikelola secara profesional bukan mustahil akan menjadi objek wisata yang amat menarik. Pulau Kamarrang berada dalam wilayah administrasi Kecamatan Suppa yang letaknya tidak begitu jauh dari pelabuhan Marabombang, dalam lekukan teluk Pare-pare.

Pulau Kamarrang, sebuah gugus pulau kecil mempunyai luas sekitar 7 Ha. Pulau ini didominasi oleh hutan pantai, termasuk vegetasi hutan bakau yang mengitari sekeliling pulau bagian Barat-Utara, kemudian pada bagian Timur terdapat hamparan batu cadas yang tahan dengan hempasan ombak. Pada bagian tengah pulau, di sana-sini terdapat komunitas pepohonan bambu dan beberapa jenis pohon perdu dan tanaman liar lainnya. Pada pohon-pohon tua yang meranggas dijumpai ratusan kelelawar bergelantungan sehingga menimbulkan suara gaduh pada siang hari. Ini pun dapat menjadi atraksi wisata yang menarik. Namun demikian, desiran angin laut yang membawa kesejukan justru membuat suasana menjadi damai. Di Pulau Kamarrang juga terdapat sebuah makam tua yang tampak terpelihara. Peziarah ke Pulau Kamarrang saat ini, banyak diantaranya yang justru bukan untuk menikmati keindahan alam, tetapi dimotivasi untuk melakukan ziarah ke

makam tersebut. Mereka datang untuk berziarah sekaligus menyatakan serta melepas nazar, dan akan kembali ke Pulau Kamarrang untuk mengunjungi makam tersebut manakala nazarnya terkabul. Dengan demikian Pulau Kamarrang pun memiliki potensi sebagai wisata religi. Pulau Kamarrang yang dikelilingi hutan bakau, memiliki nilai tambah. Dalam ranah kepariwisataan, hutan bakau yang dikenal sebagai tanaman konservasi, terutama pada kawasan pesisir, juga sekaligus dapat menjadi atraksi wisata yang menarik.

Perjalanan ke pulau tersebut cukup mengasyikkan, seperti yang penulis alami. Perahu motor katinting yang panjangnya \pm 5 meter dengan lebar \pm 2 meter, mulai bergerak perlahan meninggalkan pelabuhan nelayan Ujung Lero, kemudian melaju membelah laut biru yang agak kemilau diterpa terik matahari di Teluk Pare-Pare. Ini membuat buih-buih putih membunch sesekali memerciki pakaian para penumpang yang hanya terdiri dari kami bertiga dan tiga orang lainnya adalah awak perahu.

Suasana demikian hening sehingga yang terdengar hanyalah suara mesin perahu motor dengan bunch-bunch ombak yang diterjang oleh perahu kecil membuat perahu motor tersebut terombang-ambing dipermainkan ombak yang menghantam badan perahu. Lagi pula, tiupan angin terasa demikian kencang sehingga sedikit menimbulkan rasa was-was diantara kami yang berada ditengah laut.

Perasaan kecut akibat kencangnya tiupan angin dan guncangan perahu, teratasi dengan kepuasan menikmati perjalanan wisata laut menuju Pulau Kamarrang. Perjalanan dari Ujung Lero menuju Pulau Kamarrang tidak dilakukan dengan menyusuri pinggir taut Ujung Lero. Sebabnya, disepanjang semenanjung tersebut terdapat banyak batu karang yang dapat mengkandaskan perahu motor jika melewati jalur tersebut. Itulah sebabnya awak perahu motor mengarahkannya ke laut dalam yang lebih dekat dengan pantai Pare-Pare, sehingga kota tersebut elok dipandang mata.

Bangunan-bangunan di atas bukit tampak begitu jelas dari kejauhan, seperti kubah mesjid yang mengkilap diterpa sinar matahari, dan gedung-gedung di puncak bukit, bahkan mobil-mobil yang meluncur di jalan poros pinggir pantai pun tampak bergerak di antara bangunan-bangunan di sepanjang pantai, tetapi kota tampak begitu lengang di siang bolong.

Setelah perjalanan sekitar 20 menit, perahu motor telah demikian jauh meninggalkan pantai Ujung Lero, memasuki kawasan laut, dimana bagan-bagan nelayan tampak bertebaran. Diantara bagan-bagan tersebut beberapa nelayan dengan menggunakan sampan demikian asyik memancing, tanpa peduli dengan ombak yang mengguncang-guncang perahunya. Pulau Kamarrang pun kini semakin dekat sampai akhirnya awak perahu motor membuang jauh tepat di tepi pantai, berbatu cadas di depan sebuah villa yang lumayan cantik, satu-satunya villa di pulau tersebut saat ini.

Pariwisata Pinrang belumlah seterkenal pariwisata Tana Toraja, bahkan masih di bawah bayang-bayang destinasi wisata beberapa daerah lain, seperti Bulukumba, Maros, dan Gowa. Namun demikian, apa yang menjadi ikon wisata Toraja, seperti upacara adat dan negeri di atas awan, setidaknya dapat dijumpai pula Kabupaten Pinrang.

Lagi pula, dari sisi usaha pemasaran pariwisata, belumlah dilakukan secara profesional, sehingga hasilnya pun belum terlihat maksimal. Beberapa objek wisata di Kabupaten Pinrang, baik objek wisata alam, maupun objek wisata budaya, sebenarnya sudah dikenal oleh masyarakat di Pinrang, maupun masyarakat di daerah sekitarnya, melalui informasi dari mulut ke mulut atau yang dikenal sebagai informasi berantai dari mereka yang pernah berkunjung. Sarana lainnya yang digunakan adalah media sosial dari mereka, terutama anak-anak muda yang pernah mengunjungi objek wisata tertentu di Kabupaten Pinrang.

Pada dasarnya untuk mempromosikan objek wisata baik itu wisata budaya maupun wisata alam termasuk wisata bahari, seharusnya ada

upaya membangun citra wisata terlebih dahulu, melalui pengembangan objek wisata. Sebuah objek wisata harus dikembangkan lebih menarik. Karena itu, lingkungan wisata harus tampak lebih asri, rumah-rumah penduduk harus ditata lebih teratur dan lebih bersih. Perlu ada jaminan lingkungan kesehatan melalui pengadaan sarana kesehatan. Pemeliharaan pohon-pohon rindang di sepanjang jalan, taman-taman serta ruang terbuka hijau yang perlu dijaga. Begitu pula dengan tanaman bunga-bunga di pekarangan rumah harus dipelihara sehingga lingkungan wisata dapat mempesona dan mengesankan.

Menurut Sukadijo (2000), citra pariwisata inilah yang didistribusikan. Citra pariwisata ini harus sesuai dengan apa yang diharapkan oleh konsumen. Dalam pembahasan tentang kebijaksanaan produk telah diketahui bahwa produk itu harus sesuai dengan permintaan segmen pasar yang bersangkutan, yaitu kelompok-kelompok calon konsumen yang berdasarkan indikator-indikator sosio-profesional dan indikator-indikator turistik lainnya dengan permintaan yang bermacam. Dalam pemasaran, ini berarti bahwa citra pariwisata itu harus disesuaikan dengan segmen pasar.

Untuk dapat menyesuaikan citra pariwisata dengan permintaan segmen pasar tertentu harus diketahui betul-betul apa yang diminta oleh segmen pasar yang bersangkutan, baik permintaan yang bersifat fisik (makanan, toilet, alat angkutan dan sebagainya) maupun yang bersifat psikologis, kondisi seperti apa yang dapat memberi kepuasan kepada wisatawan.

Pada sisi lain, orang juga harus memahami kondisi di daerah tertentu yang menjadi daerah tujuan wisata. Harus disadari bahwa suatu daerah tujuan wisata merupakan suatu kesatuan fungsional dari berbagai unsur, baik yang material maupun yang sosio-kultural. Atraksi wisata seperti bangunan kuno, tarian-tarian rakyat, angkutan setempat, penjualan makanan, persediaan penginapan, itu semua harus disampaikan di pasar sebagai gambar yang menarik, sebagai citra pariwisata.

Sudah barang tentu, agar citra wisata dapat mengesankan, maka perlu pembenahan atraksi wisata agar benar-benar menarik. Atraksi wisata yang baik diharapkan akan mendapat kunjungan wisata secara signifikan dan menahan mereka di tempat atraksi dalam waktu yang cukup lama serta memberi kepuasan kepada wisatawan yang datang berkunjung.

Objek wisata di Kabupaten Pinrang, umumnya masih berbentuk objek berupa pantai, objek wisata dataran tinggi seperti air terjun dan objek wisata gunung yang dikenal dengan nama negeri di atas awan. Namun demikian, sebagai atraksi wisata alam, spot wisata tersebut tetap memerlukan pengembangan agar dapat lebih menarik.

Sapta Pesona Wisata merupakan kondisi yang harus diwujudkan dalam rangka menarik minat wisatawan berkunjung ke suatu daerah atau wilayah tertentu di Indonesia. Harus ada upaya untuk menciptakan suasana indah dan mempesona, khususnya di tempat-tempat yang sudah dikunjungi wisatawan agar mereka betah tinggal lebih lama karena mereka puas atas kunjungannya dan memberi kenangan yang indah dalam hidupnya.

Unsur Sapta Pesona adalah aman, tertib, bersih, sejuk, indah, ramah, dan kenangan. Hal ini dapat diciptakan antara lain dengan menyediakan akomodasi yang nyaman, baik dan sehat, atraksi seni budaya yang khas dan mempesona, makanan dan minuman khas daerah yang lezat dengan penyajian dan tampilan yang menarik, cendramata khas daerah yang bermutu tinggi, mudah dibawa dan harganya terjangkau serta mempunyai arti tersendiri akan tempat yang dikunjungi tersebut. Memasyarakatkan dan membudayakan Sapta Pesona dalam kehidupan sehari-hari mempunyai tujuan yang jauh lebih luas, yaitu untuk meningkatkan disiplin nasional dan jati diri bangsa yang juga akan meningkatkan citra baik bangsa dan negara.

Unsur-unsur aman, tertib, bersih, sejuk, indah, ramah, dan kenangan yang terkandung dalam Sapta Pesona merupakan nilai-nilai

yang bersifat universal. Artinya nilai-nilai tersebut dapat diterima oleh semua orang dimana pun berada. Bahkan unsur-unsur Sapta Pesona wisata tersebut merupakan kebutuhan dan persyaratan untuk dapat terciptanya masyarakat damai, bahagia, dan sejahtera. Oleh karena itu, Sapta Pesona dengan unsur-unsurnya sebaiknya dilaksanakan oleh seluruh pihak, dalam kehidupan sehari-hari secara konsekuen dan konsisten.

Dari ketujuh unsur Sapta Pesona ini, terdapat 3 Sapta Pesona yang sangat dekat dengan kehidupan kita sehari-hari, baik di rumah, lingkungan masyarakat, tempat kerja, tempat rekreasi, dan sebagainya. Ketiga Sapta Pesona tersebut yaitu aman, tertib, dan bersih. Selanjutnya dapat digali bersama pengalamannya. Karena ketiga Sapta Pesona ini memiliki nilai yang universal. Dalam arti ketiganya harus ada dan teraplikasikan dalam segala bidang kehidupan di mana kita berada, seperti di rumah, di perjalanan, di tempat wisata, di hotel maupun di pasar dan lain-lain.

WISATA DANAU: TRADISI PENANGKAPAN IKAN DAN KEPARIWISATAAN DAERAH

Pengantar

Danau sebagai obyek wisata, sesungguhnya telah lama diminati oleh para wisatawan karena keunikan dan kelangkaan, tentu saja karena sajian fanorama alam danau yang menarik. Lihat saja danau Toba di Sumatra Utara, danau Singkarak di Sumatra Barat, danau Lindu serta danau Poso di Sulawesi Tengah dan beberapa danau lainnya yang jumlahnya memang terbatas di Indonesia. Sudah barang tentu, harus disyukuri, karena di Sulawesi Selatan juga memiliki danau seperti danau Tempe, danau Sidenreng, danau Matano dan danau Towoti, yang jika digarap sungguh-sungguh dan mempromosikan secara optimal, bukan tidak mungkin Provinsi Sulawesi Selatan dapat menjadi destinasi wisata danau yang menarik sehingga akan mendapat perhatian para wisatawan lokal maupun wisatawan mancanegara mengunjunginya. Apalagi dewasa ini destinasi rekreasi air atau wisata tirta semakin meningkat pesat, diantaranya untuk berenang, berperahu, berkemah sekitar danau atau memancing.

Untuk menjadi destinasi wisata seperti itu, sudah barang tentu diperlukan upaya sungguh-sungguh penanganan danau agar memenuhi syarat untuk menjadi atraksi wisata. Menurut Sunarto (dalam Fandely dan Makhlin, 2000) untuk dapat menjadi obyek dan daya tarik wisata, kawasan danau harus memiliki variasi atau beberapa kelebihan dibandingkan dengan danau-danau lainnya, adalah : (1) danau tersebut memiliki pantai yang landai, (2) material pantainya berupa pasir bersih bukan Lumpur, (3) kenampakan danau tidak monoton, (4) bentuk garis pantai danau bervariasi, (5) airnya jernih, tidak berbau, dan tampak beriak-riak kecil, (6) di sekeliling danau suasananya tidak gersang, artinya bervegetasi, (7) memiliki keunikan, seperti danau tiga warna Gunung Kali

Mutu, Flores, (8) jika ada, danau tersebut memiliki legenda, (9) jika mungkin terdapat fasilitas : gardu pandang, dermaga perahu fasilitas rekreasi, seperti alat pemancingan, alat selam, alat snorkeling, alat selancar atau peralatan kemah.

Danau sebagai Atraksi Wisata

Salah satu danau di Sulawesi Selatan yang dapat dikembangkan menjadi destinasi wisata adalah Danau Tempe. Danau ini memang tidak seindah dulu lagi sebagai akibat terjadinya pendangkalan dan pencemaran, baik karena limbah pertanian tanaman palawija, yang digunakan oleh petani-petani pasang surut penduduk sekitar danau, termasuk sampah yang dibuang sembarangan di danau, serta limbah rumah tangga, maupun karena limbah bahan bakar minyak dari perahu mesin nelayan danau.

Sebenarnya enceng gondok, juga menjadi penyebab pendangkalan. Belum lagi karena terjadinya erosi kawasan di bagian hulu sebagai akibat alih fungsi lahan untuk perkebunan tanaman komersial (*cash crops*). Danau tempe memiliki wilayah yang demikian luas memang menjadi muara pertemuan beberapa sungai di kawasan hulu, yaitu daerah Sidrap, Enrekang dan Bone. Akibatnya, desa-desa di sekitar danau Tempe Wajo tenggelam pada musim hujan.

Namun demikian, danau Tempe tetap miliki daya tarik tersendiri sehingga tetap menjadi ikon pariwisata bumi *La Maddukelleng* Kabupaten Wajo. Makanya wisatawan mancanegara maupun wisatawan domestik tetap berkunjung ke danau ini karena daya tariknya itu. Sudah barang tentu, jika danau Tempe akan dikembangkan menjadi destinasi wisata unggulan daerah, ini berarti sebuah pekerjaan besar bagi Pemerintah Daerah maupun Pemerintah Provinsi dan Balai Besar Wilayah Sungai Pompengan Jeneberang (BBWSPJ). Bahkan lembaga ini (BBWSPJ) telah menunjuk konsultan untuk membuat desain pengembangan habitat burung Danau Tempe. Konsultan, yakni PT Indra Karya, beberapa waktu

lalu menyebut ada 55 jenis burung yang pernah hidup di Danau Tempe mengalami kepunahan. Baik itu yang masuk kategori burung penetap maupun burung yang tergolong pengembara.

Burung-burung penetap ini didominasi burung lokal, ada 11 spesies antara lain; *ardea purpurea*, *gallinula tenebrosa*, *gallirallus torquatus*, *porphyrio porphyrio*, *tachibaprus ruficollis*, *ixobrychus flavicollis*, *dendrocygna arcuata* serta *anas superciliosa*. Untuk pengembara, dominan merupakan burung migrasi yang terbang dari Australia hingga ke Asia utara.

Ada enam jenis burung yang sering berkunjung di siang hari di Danau Tempe, masing-masing *ardelo speciosa*, *haliastur indus*, *egretta picata*, *ixobrychus cinna momeus*, *recurvirostridae* dan *ardea sumatrana*. Sementara, ada tujuh jenis burung yang berkunjung di malam hari seperti; *phalacrocarax melanoleuca*, *phalacrocorax sulcirostris*, *egretta garzetta*, *egreta alba*, *ixobrychus sinensis*, *merops superciliosus*.

Untuk burung pengembara nyaris tidak pernah dijumpai. Tidak ada lagi daya tarik Danau Tempe untuk disinggahi burung karena habitat kawasan ini tidak mendukung. Saat ini hanya bisa dijumpai di Filipina dan Singapura saja. Hanya, burung penetap terutama burung air, masih ada yang bisa dijumpai meski tidak sebanyak dulu lagi. Faktor penyebab makin berkurangnya jenis burung dan ikan yang ada di Danau Tempe antara lain karena perburuan, penangkapan ikan tradisional, lalu-lalang perahu motor yang rawan yang menjadi penyebab terjadinya limpahan minyak atau oli, kegiatan pertanian pasang surut yang menggunakan pestisida serta pencemaran limbah domestik.

Harus diakui potensi Danau Tempe cukup besar dalam mendongkrak Pendapatan Asli Daerah (PAD). Hanya saja, untuk menjadikan danau tempe sebagai suatu destinasi wisata yang menarik membutuhkan dana yang tidak sedikit. Namun demikian saat ini, Pemkab Wajo terus melakukan upaya penyelamatan Danau Tempe, termasuk membuat desain pengembangan habitat burung air dengan melibatkan

konsultan yang ditunjuk oleh PSDA Sulawesi Selatan. Rencananya, akan dibuat pulau buatan sebagai habitat baru burung-burung tersebut. Tanahnya diambil dari hasil pengerukan danau nantinya. Dalam pulau tersebut, akan dibuatkan saluran air dan tanam-tanaman, perlindungan predator serta ruang-ruang hijau yang menarik.

Selain sebagai objek wisata, Danau Tempe juga dikenal penghasil ikan air tawar terbesar. Hal ini menyebabkan keberadaan Danau Tempe juga memberi kontribusi banyak terhadap masyarakat pesisir. Jenis-jenis ikan yang hidup di danau ini, di antaranya, ikan betok, sidat, sepat siam, gabus, nila, lele, tawes, mas, nilem, belanak, betutu, julung-julung, tambakan, beloso, belut, udang, rebon kerang-kerangan. Karena itu, pendangkalan Danau Tempe melumpuhkan perekonomian masyarakat pesisir, terutama yang hidup sebagai nelayan. Data Dinas Kelautan dan Perikanan Wajo, rumah tangga perikanan danau (nelayan) di Wajo tercatat ada 1.711 orang.

Danau Tempe sebenarnya juga dapat menjadi atraksi wisata karena keunikan tradisi komunitas nelayan sekitar danau terutama berkenaan dengan tradisi penangkapan ikan yang disebut dengan *Palawan*.

Palawan: Tradisi Penangkapan Ikan Komunitas Nelayan Danau Tempe

Palawan pada dasarnya merupakan wilayah penangkapan (*fishing ground*) yang diperoleh seseorang yang memenangkan lelang selama masa enam bulan dalam tahun berjalan untuk aktivitas penangkapan ikan. Danau Tempe di dalam wilayah Soppeng memang dikuasai, dan diatur pengelolaannya oleh pemerintah setempat. Namun demikian, pada musim hujan (*wettutika*) danau *Tempe berstatus open acces*, tetapi aktivitas penangkapan ikan berkurang, debit air danau menurun. Lagi pula, pada masa ini ada kearifan nelayan untuk memberi kesempatan ikan-ikan berkembang biak (*wettu addepareнна balewe*), sehingga nelayan cenderung bertani pasang surut di kawasan pinggir danau.

Dalam hal ini, *Palawan* merupakan sebuah pranata lokal yang didukung oleh seperangkat aturan atau praktik pengelolaan perairan danau dengan segenap sumberdaya yang ada di dalamnya. Perangkat aturan berkenaan dengan *Palawan* adalah bagaimana cara menguasai wilayah penangkapan, cara dan teknik pemanfaatan sumberdaya, serta prinsip-prinsip kerjasama seperti apa dalam komunitas, sehingga mekanisme penangkapan dapat memberi manfaat bagi warga masyarakat.

Masyarakat pun memahami prinsip-prinsip berkelanjutan, (*sustainable*), sehingga mereka dituntut untuk menjaga ekosistem danau tersebut. Ketika musim kemarau berkepanjangan, yang menyebabkan permukaan danau menjadi dangkal, melampaui garis batas (*beis bundar*) yang sejak zaman Belanda dipasang di tengah danau, maka diadakan tindakan pelarangan menangkap ikan untuk menjaga kepunahan populasi ikan. Intinya, bahwa *Palawan* diatur oleh sistem norma, dimana hak dan kewajiban dijalankan dengan benar, sehingga memungkinkan terpeliharanya kestabilan struktur sosial dan berkelanjutan ekosistem danau sebagai sebuah *fishing ground*. Dalam hal ini *Palawan* juga berfungsi sebagai sebuah aktivitas penangkapan ikan yang menekankan demikian pentingnya kearifan tradisi.

Kearifan tradisi tercermin dalam sistem pengetahuan dan teknologi lokal yang mementingkan nilai-nilai adat berdasarkan prinsip konservasi, manajemen dan eksploitasi sumberdaya alam, ekonomi dan sosial. Menurut Nababan (1995), kearifan tradisi tercermin dari perilaku mereka yang memiliki rasa hormat yang begitu tinggi terhadap lingkungan alam, yang menjadi bagian tidak terpisahkan dari kehidupannya. Sedangkan menurut Adimilardja (1988), pengetahuan lokal merupakan refleksi dari kebudayaan masyarakat setempat, didalamnya terkandung tata nilai, etika norma aturan dan keterampilan dalam memenuhi tantangan hidupnya.

Dengan demikian, sebuah *Palawan* tidak sekedar berdimensi ekonomi, melainkan juga berdimensi sosial-budaya. Bahkan bagi

masyarakat nelayan danau bukan semata-mata dunia materi yang bernilai ekonomi, tetapi danau adalah sebuah misteri yang dikuasai oleh makhluk-makhluk supranatural. Karena itu, dalam aktivitas penangkapan ikan selalu disertai atau diawali oleh sebuah ritual.

Upacara *Maccera Tappareng* yang diselenggarakan oleh masyarakat nelayan Nitue dalam mengawali musim penangkapan ikan dapat dimaknai sebagai upacara bersaji untuk sedekah bumi atau tolak bala yang bertujuan, (1) nelayan dapat terhindar dari bencana dalam aktivitas penangkapan ikan danau, dan (2) agar hasil tangkapan yang diperoleh, melimpah ruah sehingga nelayan dapat lebih sejahtera.

Upacara *maccera tappareng* di Nitue Soppeng diselenggarakan satu hari lebih awal, yakni biasanya pada hari sabtu sore yang dipimpin oleh *Tomatowa Tappareng* dalam bentuk sebuah upacara yakni, suatu bentuk upacara yang menyajikan makanan untuk penguasa danau. Karena itu, dalam upacara tersebut juga terdapat aktivitas berkorban kepala kerbau (*ulu tedong*) dan makan bersama. Upacara ini bersifat sacral, tetapi acara perlombaan perahu dayung (*mappalari lopi*) yang diselenggarakan pada keesokan harinya atau pada hari minggu relatif lebih profan. Momentum ini sesungguhnya dapat menjadi event pariwisata, yang bukan tidak mungkin dapat dikunjungi oleh banyak orang. Apalagi jika event tersebut dipromosikan sebelumnya.

Mappalari lopi, atau lomba perahu dayung menjadi bagian dari upacara *maccera tappareng*, tetapi penyelenggaraanya tidak saklar lagi, tetapi menjadi momentum untuk membangun kebersamaan (*ansiddingeng*) dan bergembira bersama menghadapi musim penangkapan ikan. Karena itu, dalam acara lomba perahu dayung tersebut, juga dihadiri oleh pemerintah kabupaten, termasuk bupati dan mengundang peserta lomba dari kampung-kampung nelayan yang ada di sekitar Danau Tempe. Tidak mengherankan jika kemudian, acara ini berlangsung sangat meriah, sehingga acara *mappalari lopi* tidak sekedar menyuguhkan atraksi wisata sekali setahun, melainkan juga menjadi

momentum aktivitas repositas, dimana pengunjung diberi jamuan nasi bungkus berupa nasi dan lauk dari daging kerbau (*juku tedong*).

Menurut Salam (2000) di Danau Tempe Wajo Upacara *maccera tapparenng* biasanya dilakukan sekali setahun oleh masyarakat nelayan danau. Tujuannya adalah untuk menentukan keselamatan dalam aktifitas penangkapan ikan, maupun untuk mendapatkan hasil tangkapan yang maksimal. Pada masa dahulu, permohonan tersebut ditujukan kepada makhluk supranatural, terutama kepada dewa air yang menguasai perairan danau. Saat ini upacara masih tetap dilakukan, namun doa tersebut tertuju kepada Tuhan pencipta danau. Benar apa yang dikemukakan Smirth (dalam Koentjranigrat, 1980) bahwa (1) dalam banyak agama, upacara itu tetap terselenggarakan, tetapi latar belakang, keyakinan, maksud atau doktrin berubah; (2) upacara religi atau agama yang biasanya dilaksanakan oleh masyarakat-masyarakat mempunyai fungsi sosial untuk mengintegrasikan solidaritas masyarakat dan; (3) Darah binatang sesajian diperlukan buat dewa, tetapi darah binatang sesajian tersebut dikonsumsi bersama-sama oleh peserta upacara.

Upacara *maccera tapparenng* dilakukan sekali setahun pada bulan Mei atau akhir bulan April, saat mana nelayan akan memulai beraktivitas untuk menangkap ikan dengan peralatan tradisional pada daerah penangkapan yang disebut *palawang*. *Palawang* ini dikuasai oleh nelayan melalui proses lelang yang biasanya diselenggarakan oleh Dinas Perikanan, dan sesungguhnya secara tidak langsung *palawang* dapat menjadi atraksi yang menarik, selain prosesi *maccera tapparenng*.

Dalam penyelenggaraan upacara, haruslah disiapkan kepala kerbau sebagai persembahan kepada dewa air, dalam keadaan mentah sebagai penghormatan, tetapi daging kerbau biasanya disajikan untuk dimakan bersama oleh peserta upacara. Ada beberapa bahan upacara yang lain, seperti pisang dalam jumlah ganjil ; tiga, lima, tujuh atau sembilan sisir. Bersama dengan itu, juga terdapat telur mentah yang juga berjumlah ganjil, nasi ketan empat warna. Dalam persembahan ini, juga

ditujukan kepada dewa api, dewa tanah dan dewa angin. Daun sirih dan buah pinang menjadi bahan pelengkap.

Adapun peralatan upacara yang harus disiapkan adalah; pedupaan untuk pembakaran kemenyan, wadah yang terbuat dari anyaman bambu (*walasuji*) yang berfungsi sebagai tempat penyimpanan bahan upacara, sarana yang digunakan menuju tempat upacara, yang biasanya dilakukan di tengah danau adalah perahu (*lopi*). Dengan demikian penyelenggaraan *maccera tappareng* memerlukan banyak perahu, sebagai akibat banyaknya peserta upacara. Bagian integral dari upacara *maccera tappareng* adalah makan bersama. Dengan demikian, diperlukan persiapan perjamuan berupa; nasi putih, lauk pauk yang terdiri atas daging kerbau, ayam, ikan, sayuran dan lainnya, termasuk kue-kue tradisional.

Upacara *maccera tappareng* di tengah danau tempe, diawali dengan pembukaan atau sambutan ketua panitia, baru kemudian dilakukan pembacaan doa oleh pemimpin upacara dan diakhiri dengan perjamuan. Dalam upacara *maccera tappareng*, turut serta dibicarakan tentang pengetahuan lokal berkenaan bulan baik dan bulan buruk dalam setahun, hari baik dan hari buruk. Begitu pula pengetahuan tentang waktu baik dan waktu buruk dalam sehari. Menurut Salam (2000), pengetahuan tradisional nelayan danau, menunjukkan adanya kriteria-kriteria waktu baik, selain waktu-waktu tertentu yang dianggap buruk dalam setiap hari. Dalam hal ini, kurun waktu sehari semalam digolongkan menjadi lima bagian menurut perbedaan kualitasnya, masing-masing sebagai berikut: (1) *Wettu lobbang* (Bahasa Bugis) artinya waktu kosong. Waktu ini dikonsepsikan waktu yang tidak baik untuk memulai aktivitas pembukaan upacara *maccera tappareng*, karena dapat menyebabkan kurang atau rendahnya kapasitas produksi tangkapan ikan para *pakkaja* lokal pada tahun yang sedang berjalan; (2) *Wettu mate* berarti waktu kematian. Waktu ini dinilai buruk untuk melakukan pencaharian hidup, bukan hanya karena tidak akan memperoleh hasil optimal, bahkan juga dapat

menimbulkan musibah, bencana, korban nyawa bagi *pakkaja* pada saat melakukan penangkapan ikan pada musim tangkap tahun yang sedang berjalan; (3) *Wettu tuo* (waktu hidup), yakni waktu-waktu tertentu yang dianggap bernilai dalam sehari. Waktu ini dianggap baik untuk melakukan kegiatan hidup seperti bepergian ke luar wilayah Tempe, mengunjungi kaum kerabat dan berbagai kegiatan lainnya. Namun untuk kegiatan yang bertalian dengan jenis usaha pencaharian hidup *wettu tuo* juga dianggap kurang tepat. Alasannya karena pada saat itu warga masyarakat memang akan selamat dari berbagai hambatan, namun belum tentu memperoleh rezeki yang diinginkan; (4) *Wettu mallisek* berarti waktu berisi, maksudnya ada waktu-waktu tertentu dalam setiap yang mempunyai nilai baik, karena segenap jenis pencaharian hidup akan membawa hasil optimal. Waktu *mallisek* ini sering dipilih sebagai waktu untuk melakukan penagihan, peminangan, pelamaran pekerjaan, serta memulai upacara *maccerak tappareng*. Ini sesuai dengan pengetahuan budaya masyarakat Bugis di Kecamatan Tempe. Bahkan waktu ini memberi pertanda, bahwa hasil produksi tangkapan ikan bagi para *pakkaja* (nelayan) pada tahun yang sedang berjalan akan melimpah-ruah; (5) *Wettu pole onro* berarti kembali seperti semula, maksudnya ada waktu tertentu dalam sehari yang tidak dapat diberikan nilai baik, namun juga tidak mengandung nilai buruk. Waktu ini biasanya dipilih sebagai waktu yang paling tepat untuk melakukan kegiatan yang dianggap rawan dan dapat menimbulkan resiko baik berupa perjalanan jauh maupun untuk keselamatan jiwa manusia.

Dalam hubungannya dengan suatu pengelolaan perairan danau maka hak-hak pengelolaan sumberdaya perairan danau lebih bersifat hak untuk memasuki (*to access*) dan memanfaatkan (*to use*) bukan sebagai hak milik (*to own*) bagi masyarakat nelayan. Bahkan jika dilihat dari aspek legalitas (*legality*), unit pemegang hak (*right-holding unit*) ada di tangan pemerintah kabupaten. Namun demikian, dalam kenyataannya, pemerintah tidak menguasai hak monopoli yang dikelola sendiri, tetapi pemerintah hanya mengatur masalah administratif dan menyerahkan

pengelolaanya kepada masyarakat. Disini terjadi *transferability*, yaitu pengalihan hak untuk kepentingan pemerintah (*equity*), yaitu pembagian hak ke dalam unit pemegang hak.

Palawan tidak sekedar wilayah penangkapan (*fishing ground*), melainkan juga sebuah pranata yang memuat aturan lokal, bagaimana memperoleh hak penguasaan atau pemanfaatan secara damai. Artinya, aturan lokal tersebut menjadi sebuah konvensi untuk menghindari konflik melalui mekanisme “pelelangan” yang dilakukan secara transparan oleh pemerintah kabupaten. Namun demikian, peserta lelang biasanya adalah orang-orang yang memang memiliki kemampuan dana dan pengetahuan tentang wilayah penangkapan, keadaan cuaca dan curah hujan, serta seluk-beluk mengenai penangkapan ikan di danau. Selain itu, mereka menjadi peserta lelang biasanya adalah orang-orang yang memiliki naluri dan telah dikenal baik oleh para nelayan. Dengan demikian tidak banyak orang yang menjadi peserta lelang, apalagi jika diketahui harga plafon minimal yang ditawarkan pemerintah dinilai tinggi, sehingga mengandung banyak resiko kerugian jika memenangkan lelang.

Hari H, pelelangan berlangsung hanya sehari pada bulan Mei atau Juni. Namun demikian, jauh-jauh hari sebelum penyelenggaraan pelelangan, informasi tentang pelelangan tersebut telah disebarkan melalui Masjid setelah shalat Jum’at, atau melalui pengumuman di pasar-pasar desa, serta melalui selebaran dan informasi berantai dari mulut ke mulut.

Pada hari H, peserta lelang datang sendiri ke tempat pelelangan. Di tempat tersebut, peserta lelang harus mengisi blanko sebagai tanda bahwa ia mengajukan penawaran terhadap *Palawan* yang dilelang satu persatu.

Setiap *Palawan* memiliki standar plafon minimal, sedang peserta lelang mengajukan penawaran dengan mengisi blanko, kemudian memasukkan dalam amplop kosong yang kemudian disertai pada panitia lelang. Pemenang lelang atas *Palawan* tertentu adalah peserta dengan

penawaran tertinggi.

Pembayaran panjar atau angsuran pertama sebanyak 60 persen dari jumlah penawaran yang disepakati, selambat-lambatnya tiga hari terhitung dari hari “H” pelelangan, ditambah 5 persen biaya administrasi dari harga pemasaran. Jika ketentuan ini tidak dipatuhi, maka hak sebagai pemenang dinyatakan batal, sehingga dapat digantikan oleh peserta lelang dengan penawaran tertinggi kedua.

Pembayaran angsuran kedua sebesar 20 persen dari jumlah penawaran yang harus dibayarkan kepada pemerintah kabupaten, selambat-lambatnya tanggal 30 Juni. Pembayaran angsuran ketiga, juga sebesar 20 persen dari jumlah penawaran yang harus dilaksanakan paling lambat 30 September.

Apalagi pembayaran angsuran kedua tidak dipenuhi sesuai kesepakatan, yakni pada tanggal yang telah ditentukan sebelumnya, sesudah tanggal 30 September, maka hak penguasaan *Palawan* batal. Bahkan uang pembayaran angsuran pertama dan kedua tidak dapat dikembalikan dan menjadi hak pemerintah kabupaten. Ketentuan-ketentuan di atas harus disepakati bersama, yang kemudian dibuatkan surat perjanjian yang ditandatangani oleh Bupati, pihak panitia dan pemenang lelang sendiri.

Aturan-aturan yang terbentuk dalam sistem penguasaan wilayah tangkapan (*Palawan*) yang disepakati antara pemerintah dengan pemenang lelang atau pemilik *Palawan*, pada dasarnya, terbangun oleh suatu kesadaran kolektif (*collective consciousness*) yang menurut Durkheim disebut sebagai *representations* dan berada diluar individu-individu. Artinya gagasan-gagasan itu kemudian seringkali menjadi pedoman untuk berperilaku, dan mendorong para kolektif itu menjadi sarana bagi para warga masyarakat untuk saling berkomunikasi, dan berhubungan dalam hidup bersama. (Koentjaningrat, 1980) Dalam pengertian *collective consciousness*, meyakini fungsi dan hak pengelolaan *fishing ground (Palawan)* sebagai suatu proses hubungan sosial yang

dinamis dalam suatu sistem sosial atau struktur masyarakat, dimana *Palawan* dipraktikkan.

Pemenang lelang adalah orang yang berhak atas *Palawan* selama satu musim penangkapan ikan dalam tahun berjalan, yakni mulai dari 1 Juli sampai 31 Desember. Pada awal Juli itulah, pemilik *Palawan* memulai aktivitasnya sebagai *pongawa Palawan* yang memiliki pembantu (*sawi*) yang jumlahnya antara 10-12 orang untuk memasang peralatan penangkapan ikan yang disebut *belle*.

Dalam masyarakat nelayan, strata *pongawa Palawan* relatif penting, karena jumlahnya terbatas dan dia memiliki modal yang digunakan dalam menggerakkan aktivitas penangkapan ikan. Karena faktor kepemilikan modal itu pula menyebabkan ia berstatus *Pappalele*, yakni orang yang memiliki peralatan, termasuk perahu yang digunakan dalam aktivitas penangkapan ikan. Dalam hal ini *Ponggawa Palawan* adalah dinamisator ekonomi pedesaan.

Sebuah *Palawan* adalah pranata ekonomi dalam masyarakat nelayan Nitue dan menjadi bagian dari sistem mata pencaharian hidup yang berfungsi untuk mendukung eksistensi kehidupan komunitas. Dalam hal ini, *Palawan* merupakan suatu cara untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga nelayan yang menjadi bagian penting dari pranata mata pencaharian hidup, sekaligus menjadi dasar dari struktur ekonomi masyarakat setempat. Dengan demikian dalam aktivitas *Palawan* terdapat suatu pola produksi (*pattern of production*) yang terkait dengan pola distribusi dan konsumsi.

Aktivitas pekerjaan sudah mulai nampak pada awal bulan Juli, ketika para *sawi* yang menjadi anak buah seorang *Ponggawa palawan* melakukan kesibukan memasang *belle* pada area dengan luasan tertentu. Pemasangan *belle* di areal *palawan*, tergantung pada tiga hal, yaitu areal *palawan*, jumlah *belle* yang tersedia, artinya semakin banyak jumlahnya semakin luas areal yang dapat dipasangi *belle*, dan tingkat kedalaman air danau. Idealnya, *belle* dipasang pada kedalaman air danau sekitar 1,30

meter. Jika kedalaman air danau mencapai kedalaman seperti itu, maka *belle* tersebut dipasang diantara tonggak-tonggak kayu angin dengan cara menancapkannya ke dasar danau sehingga akan terbentuk semacam terali pagar bambu yang memanjang atau melingkar seluas areal tertentu yang dikehendaki. Biasanya, dalam satu *palawan* diperlukan ribuan *belle*. Setelah pemasangan *belle*, akan tampak kemudian sebuah lingkaran pagar bamboo, dimana ujung *belle* terakhir dipertemukan.

Sebagai alat penangkapan ikan, maka pada setiap ukuran 30 meter dibuatkan *panajo*, yang berfungsi sebagai pintu pagar ikan yang masuk dan tidak dapat keluar. Menurut H. LS (57 tahun) yang menguasai *Palawan Pawaree* tahun 2006, bahwa *Palawan* tersebut memerlukan tidak kurang dari 4000 *belle*, dengan 30 *panajo*. Pada setiap *panajo* akan menghasilkan 2-10 kaleng perhari atau per sekali penangkapan ikan, terutama pada puncak-puncak musim penangkapan yang biasa berlangsung satu-dua bulan dalam satu musim penangkapan. Pada puncak-puncak musim penangkapan seperti itu, perahu nelayan selalu hilir-mudik di danau memuat ikan yang berhasil diperoleh *palawan*, sehingga puncak-puncak musim penangkapan tersebut merupakan kenikmatan tersendiri bagi nelayan.

Alat tangkap atau alat yang dipergunakan oleh nelayan untuk menangkap ikan di danau, adalah :

- **Lanrak**, yaitu sejenis alat tangkap yang terbuat dari tali nilon (*tas*) yang dibuat dalam bentuk jaring dengan panjang ± 30 meter, dan lebar 0,5-1,0 meter, sedangkan lebar mata jaring sekitar 3-7 cm pada pinggiran atas jaring, dipasang semacam pelampung yang terbuat dari potongan sandal jepit atau sejenis kayu yang mudah terapung. Sekarang, alat pengapung dapat juga menggunakan potongan-potongan gabus atau bola-bola kecil yang terbuat dari plastik. Agar alat ini dapat tenggelam ke dalam air, maka jaring diberi alat pemberat yang biasanya terdiri dari timah. Pengapung ini, juga sekaligus menjadi petanda ada tidaknya ikan terjaring. Makin besar gerakan pengapung, menjadi petanda

semakin banyaknya ikan yang terjaring. Kelebihan alat ini, karena dapat digunakan pada sembarang tempat, tanpa dipengaruhi oleh keadaan air.

- **Bunre**, yaitu alat yang berbentuk kecil, ada pula yang lebih besar, terbuat dari benang biasa, tetapi lebih banyak yang terbuat dari benang nilon, yang dirajut menyerupai kantong atau karung. *Bunre* kecil dibuat sebagaimana merajut jala berbentuk jaring kantong dengan panjang sekitar 70 an cm dan garis tengah sekitar 35 cm. Gagangnya terbuat dari belahan bambu atau rotan. Sedang *bunre* besar atau *bunre loppo* panjangnya sampai 50 m dengan lebar 3 m. untuk menggunakannya, alat ini direntangkan dalam air dengan kedalaman kira-kira 2 meter, dan diperkirakan bahwa di tempat itu terdapat banyak ikan. Bila diperkirakan sudah banyak ikan yang terjaring, kedua ujung alat ini kemudian ditarik pelan-pelan ke atas perahu dengan tujuan mengeluarkan atau menumpahkan ikan-ikan dalam jaring tersebut.
- **Jala**, adalah alat tangkap yang juga biasa disebut *jala* buang berupa jaring berbentuk kerucut. Panjang *jala* dapat mencapai 3-5 meter dengan penampang berkisar 8-19 meter, sedang lebar rajutan sekitar 2 cm. Pada sekeliling penampang, dipasang pemberat yang menyerupai rantai dalam bentuk cincin atau logam berbentuk lingkaran kecil berdiameter sekitar 1-1,5 cm. Alat pemberat tersebut dapat terbuat dari timah yang dibentuk berupa balok-balok kecil.

Penggunaan *jala* biasa dilakukan oleh orang, dengan cara menebarkannya dengan cara tertentu sehingga permukaan *jala* melebar penuh sesuai luas penampang tadi. Bagian pangkal tetap dipegang dan dikendalikan oleh orang yang menebarkan *jala* tadi, sehingga tidak terlepas. *Jala* dapat digunakan di atas perahu, tetapi pada kawasan perairan dangkal. *Jala* digunakan tanpa perahu.

Setelah *jala* ditebarkan, kemudian pelan-pelan ditarik sehingga penampang *jala* mengkrucut, sementara ikan terjaring dalam *jala* tidak dapat lepas akibat alat pemberat tadi. Jika populasi ikan cukup banyak, maka berat *jala* akan bertambah, dan warna *jala* menjadi warna perak,

atau warna sisik ikan dalam *jala*.

Pada masyarakat nelayan terdapat perbedaan struktur ketenagakerjaan dalam aktivitas penangkapan ikan di daerah tersebut. Struktur ketenagakerjaan dimaksud adalah:

1. *Ponggawa Palawan*

Ponggawa Palawan adalah orang yang memenangkan lelang pada waktu pelelangan diadakan oleh pemerintah kabupaten. Sudah barang tentu orang ini adalah pemodal yang menguasai wilayah penangkapan tertentu (*Palawan*). Dalam satu musim penangkapan, bisa terjadi *Ponggawa Palawan*, memiliki lebih dari satu *Palawan*, karena penguasaan *Palawan* sangat tergantung pada modal dan keberuntungan. Mereka ini pada dasarnya adalah orang-orang yang berpengalaman dan menekuni sistem mata pencaharian tersebut cukup lama, sehingga orang-orang tersebut memiliki naluri bisnis yang cukup kuat di bidang perikanan. Namun demikian, ada pula *Ponggawa Palawan* yang berada di luar komunitas nelayan, tetapi hanya berfungsi sebagai pemodal, dan dalam menjalankan kegiatan penangkapan ikan danau, orang ini bermitra dengan *Pappale*, atau nelayan yang memiliki peralatan, perahu dan *sawi* di komunitas nelayan tersebut. Dengan demikian, seorang *Ponggawa Palawan* dalam komunitas nelayan, sekaligus juga menjadi *Pappalele*, yang memiliki modal utama berupa peralatan yang dapat dipinjamkan atau disewakan kepada nelayan-nelayan yang tidak memiliki peralatan atau perahu.

Syarat penyewaan, amat tergantung pada komitmen bersama antara *Pappalele* dengan nelayan biasa (*Pakkaja Lala*). Penyewaan perahu kecil, berbeda dengan perahu besar dan perahu dengan mesin, sewanya juga lain. Demikian pula dengan peminjaman alat tangkap biasanya dikompensasi dengan cara bagi hasil.

2. *Ponggawa Pakkaja*

Ponggawa Pakkaja, biasa juga hanya disebut sebagai ponggawa saja. Artinya, siapa pun yang bisa memimpin kepengurusan sesuatu yang terkait dengan aktivitas penangkapan ikan disebut *Ponggawa*. Namun demikian, *Ponggawa Pakkaja* adalah istilah yang terkait dengan seseorang yang memimpin pengelolaan perahu, baik di danau maupun di darat. Sebenarnya *Ponggawa Pakkaja* pada umumnya memiliki perahu dan alat penangkapan ikan, termasuk *Belle*, tetapi ada pula yang hanya memiliki perahu saja, dan sebagian lagi yang hanya memiliki peralatan saja.

Seorang *Ponggawa Pakkaja* adalah orang yang biasanya memiliki nilai lebih dari nelayan biasa (*pakkaja lala*). Karena itu pula, seorang *ponggawa pakkaja* dibebani tanggung jawab terhadap jalannya aktivitas penangkapan ikan, dalam hal ini keselamatan perahu, alat tangkap, hasil tangkapan dan para *sawi* yang bekerja di perahu tersebut. Karena kemampuan-kemampuan mistik yang dimiliki itu pula ia disegani oleh para *sawi* sehingga memungkinkan *sawi* patuh pada ketegasan dan kedisiplinan *Ponggawa Pakkaja* tersebut. Namun demikian, *Ponggawa Pakkaja*, biasanya bijak dan bersifat mendidik. Bahkan dikenal adil dalam pembagian hasil tangkapan.

Ponggawa Pakkaja selalu menjalin kerjasama dengan para *sawi*, dan berusaha bagaimana diantara *sawi* dapat menjalin kerjasama, terutama dalam mempersiapkan perahu yang akan dipergunakan dalam aktivitas penangkapan ikan, termasuk menghubungi *Pappalele* untuk menyewa perahu, jika *Ponggawa Pakkaja* tersebut tidak memiliki perahu.

3. *Sawi*

Sawi pada dasarnya adalah nelayan yang bekerja pada seorang *Ponggawa Palawan* atau *Pappalele*, termasuk juga nelayan yang bekerja pada seorang *Ponggawa*. Seorang *sawi*, tidak memiliki modal, seperti perahu atau peralatan, kecuali tenaga kerja. Karena itu pula kehidupan *sawi* tergolong miskin, yang kehidupannya tergantung dari hasil tangkapan yang diperoleh. Karenanya, mereka berhak atas pembagian hasil tangkapan yang diberikan oleh *Ponggawa*. Biasanya seorang *Sawi* masih memiliki pertalian darah atau kekerabatan dengan *Ponggawa*, sehingga hubungan antara *Ponggawa* dengan *Sawi*, tidak semata-mata diikat oleh hubungan kerja, tetapi memiliki hubungan emosional karena pertalian darah tersebut.

Seorang *sawi* adalah nelayan yang menggantungkan hidupnya dari *Ponggawa*. Karena itu seorang *Sawi* akan berusaha untuk menjadi pekerja yang rajin dan ulet, tabah dalam menghadapi rintangan, terutama dalam aktivitas penangkapan ikan danau. Ia juga harus menunjukkan sifat-sifat jujur, sehingga dapat dipercaya oleh *Ponggawa*, dan cenderung mampu untuk membangun kerjasama, baik antara mereka maupun dengan *Ponggawa*.

Pada masyarakat nelayan danau, dikenal adanya *Sawi Pa'belle*, yakni seorang *sawi* yang menjadi anak buah *Ponggawa Palawan* yang memiliki seperangkat tugas seperti, menjaga dan memelihara *belle*. Bahkan seorang *Sawi Pa'belle*, juga ditugaskan mempersiapkan *belle*, memasang *belle*, memperbaiki *belle* mana kala ada yang rusak, serta *massero* atau menangkap ikan dengan menggunakan *sero*, jika *belle* diperkirakan telah berisi banyak ikan.

Selain *Sawi Pa'belle*, juga dikenal *Sawi Pakkaja*, yakni anak buah perahu yang biasa diikutkan untuk melakukan aktivitas penangkapan ikan di danau. Jumlah *sawi* dalam sebuah perahu, sangat tergantung pada besar-kecilnya perahu. Di kawasan danau

tempe terdapat dua macam perahu, yaitu perahu kecil (*lopi biccu*) dan perahu besar (*lopi loppo*), tetapi biasanya memuat antara 2-4 orang.

Dalam perahu *Pakkaja*, biasanya terdapat dua golongan *sawi*, yaitu *sawi pattokong* atau *sawi pabbise* yang bertugas untuk menjalankan perahu. Namun demikian, karena sekarang banyak perahu menggunakan mesin, maka jumlah *sawi* dalam perahu biasanya berkurang, tetapi *Ponggawa* sendiri yang menjalankan perahu bermesin tersebut atau menjadi juru mudi.

Sawi lainnya adalah *sawi pattikkeng*, yaitu *sawi* yang diberikan kepercayaan untuk mengoperasikan alat-alat tangkap di danau, seperti memasang *bunre*, *lanra* atau menebar *jala*. Namun dalam kenyataannya keterampilan *sawi* biasanya merata, sehingga *sawi pattokong* (*pabbise*) dapat juga menjadi *sawi pattikkeng*.

Sawi yang bekerja pada *Ponggawa Palawan*, dengan sendirinya akan mendapatkan hak melalui sistem bagi hasil yang adil. Sistem bagi hasil tersebut disetujui bersama, sehingga tetap bertahan sampai sekarang. Sistem bagi hasil antara *Ponggawa Palawan* dengan *Sawinya* terjadi pada setiap kali dilakukan aktivitas penangkapan ikan. Jadi dapat berlangsung setiap hari atau beberapa kali dalam seminggu, atau pada hari-hari tertentu yang dianggap mendesak.

Sistem bagi hasil dilakukan sebagai berikut : pada setiap kali diadakan aktivitas penangkapan ikan, hasil dibagi 60 persen untuk *Ponggawa Palawan*, dan 40 persen untuk para *Sawi*. Sementara jumlah *Sawi* yang bekerja dalam sebuah *Palawan* berkisar 8-12 orang, atau tergantung pada luas *Palawan*.

Sedang bagi para nelayan yang dipanggil untuk menangkap ikan oleh *Ponggawa Palawan*, maka pembagian hasil tergantung dari alat yang digunakan. Sistem pembagian hasil adalah sebagai berikut : (1) jika alat tangkap yang dipergunakan adalah *bunre*,

maka hasil seluruh tangkapan di bagi enam, yaitu lima untuk *Ponggawa Palawan*, satu untuk nelayan, (2) jika peralatan yang digunakan adalah *passulo*, *jala*, dan *lanra* maka hasil tangkapan seluruhnya dibagi tiga, yakni dua untuk *Ponggawa Palawan* dan satu untuk nelayan, (3) jika alat tangkap yang dipakai *pammulu* atau *saloko*, maka keseluruhan hasil penangkapan, dibagi dua, yakni satu untuk *Palawan* dan satu untuk nelayan.

Dalam hal tertentu, boleh jadi pada masa pelelangan, adalah *Palawan* yang tidak terjual karena faktor tertentu. Jika terjadi kasus seperti itu, *Palawan* tersebut tetap harus diawasi atau dijaga agar ikan dalam *Palawan* tersebut tidak dicuri oleh nelayan, yang boleh jadi dari daerah lain. Sebenarnya ada petugas jaga berasal dari aparat pemerintah sehingga disebut *Ponggawa Pamarinta* yang bertugas selama musim penangkapan ikan untuk mengawasi *Palawan* yang tidak terlelang tersebut. Syarat menjadi *Ponggawa Pamarinta*, adalah (1) pegawai Dinas Perikanan yang dianggap jujur dan disegani, (2) betah tinggal di rumah terapung (*raii*) selama masa penangkapan ikan, dan (3) lebih bijak dalam mengatasi masalah, termasuk pertentangan antar nelayan. *Ponggawa Pamarinta* ini diberi tugas oleh pemerintah kabupaten untuk: (1) mengawasi dan menjaga *Palawan* dari penjarahan ikan, (2) memberi izin kepada nelayan untuk menangkap ikan dalam *Palawan* dengan sistem bagi hasil. Untuk penggunaan alat tangkap *bunre*, maka pembagiannya adalah tiga untuk pemerintah dan dua untuk nelayan, sedang untuk penggunaan alat tangkap *jala*, *lanra* dan alat tangkap lainnya selain *bunre*, pembagiannya satu untuk pemerintah dan satu untuk nelayan.

Pada musim penangkapan ikan, kesibukan para nelayan cukup tinggi. Hal ini disebabkan, para nelayan berupaya memasarkan hasil tangkapan mereka. Untuk soal pemasaran, para perempuan nelayan lah yang proaktif menjemput ikan-ikan yang

dihasilkan anak atau suami mereka dengan cara memilah-milah jenis ikan yang didapat. Berdasarkan jenisnya ada beberapa macam ikan danau di daerah ini, antara lain : ikan gabus (*bale bolong*), sepat siam (*seppa*), ketok (*oseng*), blose (*bungo*), ikan mas (*bale ulewang*), ikan lele (*bale samelang*), jambakau (*piawang*), udang (*urang*), belut (*lerong*) dan ikan mujair.

Ikan-ikan ini kemudian dipasarkan ke beberapa pasar desa, bahkan ke beberapa kota terdekat. Hasil tangkapan yang menjadi bagian para *sawi* pada umumnya dipasarkan oleh perempuan yang menjajakannya ke pasar-pasar di wilayah Soppeng, sementara ikan-ikan para *Ponggawa Palawan*, biasa diangkut sendiri atau dengan truk sewaan. Demikian pula hasil yang diperoleh oleh para *Ponggawa Pakkaja* segera dipasarkan dengan menggunakan truk-truk sewaan.

Sebenarnya, banyak juga pedagang luar yang datang ke desa-desa nelayan untuk berbisnis, dengan berupaya membeli ikan secara langsung ke nelayan, tapi harga penawaran relatif lebih murah. Harga pasaran saat ini berkisar Rp. 100.000-Rp. 125.000 seorang *Ponggawa Palawan* menginformasikan, bahwa jika puncak-puncak musim penangkapan ikan terjadi dalam sehari, setiap *Panajo* menghasilkan 5-10 kaleng. Jika dalam satu *Palawan* mempunyai 30 *Panajo*, maka hasil tangkapan dapat mencapai 150-300 kaleng. Hasil ini dikalikan dengan harga jual Rp. 100.000 — Rp. 150.000, maka setiap hari sebuah *Palawan* dapat menghasilkan minimal Rp. 15.000.000. Jumlah Rp. 15.000.000 tersebut dibagi : 60 persen untuk *Palawan* atau Rp. 9.000.000, sisanya Rp. 6.000.000 untuk para *sawi*. Jika jumlah *sawi* yang bekerja 10 orang dalam satu *Palawan*, maka seorang *sawi* berhak paling tidak, Rp. 600.000. Namun demikian jumlah ini masih harus dikurangi 50 persen sebagai sewa alat tangkap.

Pada masyarakat Nitue sebuah desa nelayan di Soppeng, terdapat jenis lembaga distribusi tradisional yang bertujuan untuk memelihara rasa persaudaraan diantara warga masyarakat. Lembaga tradisional tersebut adalah : *Pakkamase*, yakni suatu ungkapan ketulusan hati dari seseorang kepada orang lain, yang dinyatakan dalam bentuk pemberian suatu barang atau uang. Biasanya penerima pemberian tersebut adalah orang-orang mengalami musibah. Walaupun jumlah pemberian barang atau uang tidak seberapa besar, tetapi benar-benar diberikan dengan tulus berdasarkan belas kasihan. Selain itu ada pula yang disebut *tanro tuo* atau *tanra parengnerangeng*.

Kepergian seseorang; kenalan baik, keluarga atau kerabat ke daerah lain, apalagi relative jauh, menyebabkan orang yang ditinggalkan merasa kehilangan. Untuk memintal tali kasih kekeluargaan, orang yang pergi atau mereka yang ditinggalkan memberikan suatu barang melalui orang-orang tertentu sebagai *tanra tuo*. Pemberian barang tersebut mengisyaratkan, bahwa pemberi barang tersebut masih hidup (*tanra tuo*) atau pemberi barang tersebut tidak pernah melupakan kerabat yang pergi atau kerabat yang ditinggalkannya itu (*tanra parengnerangeng*) *tanra tuo* tersebut, paling tidak dapat dianggap sebagai pelepas rindu.

Cenning ati adalah wujud pemberian barang atau uang yang juga didasarkan pada keikhlasan atau kerelaan kepada seseorang yang memerlukannya. *Cenning-cenning ati*, juga dapat berupa sumbangan sukarela yang dikoordinasikan oleh seseorang untuk suatu keperluan khusus. Dalam menyelenggarakan suatu kegiatan di desa, panitia dapat mengkoordinir permintaan sumbangan yang didasarkan kepada kerelaan penduduk sehingga memungkinkan kegiatan tersebut dapat berlangsung.

Lembaga distribusi tradisional yang lebih bersifat umum adalah *solo'*, yakni kebiasaan penduduk membawa barang-barang

berupa beras atau uang kepada warga, khususnya kerabat yang mengadakan upacara lingkaran hidup, seperti upacara perkawinan, upacara kehamilan 7 bulan (*maccera babua*), upacara aqiqah dan upacara sunatan. Juga biasa dilakukan pada upacara menaiki rumah baru dan lain-lain sebagainya.

Palawan sebagai sebuah *fishing ground* telah bertahan sejak dahulu di kawasan desa-desa pinggir danau Tempe yang memiliki fungsi-fungsi ekonomi sosial dan budaya. Ini dapat terjadi karena *Palawan*, bukan saja memberi manfaat ekonomi bagi masyarakat nelayan, tetapi juga memenuhi kebutuhan psikologis, terutama dalam bentuk kepercayaan (*trust*) maupun kebersamaan.

III. PENUTUP

Dalam membangun dan mengembangkan destinasi ekowisata bahari, sangat diperlukan adanya *political will* dan *political commitmen* bersama antara *stakeholder*, pemerintah, swasta dan masyarakat yang sudah barang tentu yang didukung oleh jajaran legislatif untuk sebuah misi pembangunan ekowisata yang berkelanjutan (*sustainable tourism development*).

Pedoman dalam perencanaan dan implementasi wisata berkelanjutan telah dikembangkan dalam konferensi di Vancouver Canada 1990 yang mencakup hal-hal berikut (lihat Hakim, 2004) :

1. Menjamin bahwa langkah-langkah pembangunan pariwisata, senantiasa memperhatikan dan mengaplikasikan pembangunan berkelanjutan, khususnya ekowisata bahari.
2. Menjamin bahwa semua perjanjian serta aturan pembangunan pariwisata bahari, baik pada skala nasional maupun di daerah harus menekankan pentingnya kebijakan pembangunan berkelanjutan.
3. Memberi dukungan pendanaan terhadap kajian-kajian di bidang lingkungan hidup, budaya, dan ekonomi yang terkait dengan pembangunan ekowisata bahari.
4. Mendukung pengembangan model-model ekonomi untuk pariwisata dalam upaya membantu merumuskan skala yang tepat dan jenis wisata di kawasan kota maupun di pulau-pulau dan kawasan pesisir.
5. Mendukung pemerintah daerah, untuk mengembangkan strategi wisata terkait dengan konservasi sumberdaya pesisir dan laut serta mengintegrasikan keduanya.
6. Mengembangkan standar-standar dan regulasi bagi penilaian dampak lingkungan dan budaya, serta melakukan monitoring terhadap aktivitas wisata yang sedang berlaku atau yang sedang direncanakan. Selain itu, menjamin bahwa daya dukung lingkungan sektor wisata masih berada dalam batas kesinambungan dapat tercapai, kemudian dilakukan monitoring yang diatur secara benar.

7. Mengaplikasikan sistem akuntansi lingkungan, baik sektoral maupun regional dalam industri wisata.
8. Membentuk dewan wisata yang terdiri atas seluruh komponen *stakeholder* (masyarakat lokal, LSM, industri) dan melakukan teknik-teknik yang menyangkut mekanisme dan implementasi konsultasi publik. Sehingga, dapat melibatkan seluruh komponen *stakeholder* dalam keputusan-keputusan tentang pariwisata.
9. Menjamin bahwa pariwisata masih dalam koridor perencanaan yang memenuhi tuntutan konservasi lingkungan dan ekonomi.
10. Mendesain dan mengimplementasikan pendidikan dan program-program kepedulian untuk menjamin sustainabilitas wisata.
11. Mengembangkan sebuah desain dan cara standar untuk menjamin bahwa proyek-proyek pembangunan wisata tidak mengganggu budaya lokal dan lingkungan alamiahnya.
12. Menegakkan peraturan-peraturan yang berkaitan dengan perdagangan gelap terhadap benda-benda bersejarah dan benda-benda cagar budaya lainnya.
13. Melakukan regulasi dan kontrol wisata pada area-area yang secara alamiah dan budaya bersifat sensitif.

Dalam *guidelines* tersebut di atas, menggambarkan rencana makro yang berskala nasional. Namun demikian pedoman tersebut, dapat disesuaikan dengan rencana pengembangan ekowisata daerah tanpa merubah substansinya, sesuai kepentingan masing-masing daerah, yakni *sustainable tourism development*.